



550 SUNAH DAN ADAB



Diterjemahkan ke bahasa Indonesia
oleh Departemen Penerjemahan
(Dawat-e-Islami)

Syaikh Thariqah Amire Ahlussunnah pendiri
Dawate Islami Allamah Maulana Abu Bilal
MUHAMMAD ILYAS
al-Attar al-Qadiri al-Rhidawi 

550 سنتیں اور آداب

550 Sunatayn aur Aadab

550 Sunah dan Adab

Buku ini ditulis oleh Shaykh-e-Tarīqat Amīr-e-Ahl-e-Sunnat, pendiri Dawat-e-Islami ‘Allāmah Maulānā Abu Bilal Muhammad Ilyas Attar Qadiri Razavi دامت برکاتہم العالیہ dalam bahasa Urdu. Bagian penerjemah telah menerjemahkan buku ini ke dalam Bahasa Indonesia. Jika anda menemukan kesalahan dalam terjemahan atau penyusunan, mohon informasikan ke bagian penerjemah melalui pos atau alamat email dengan tujuan untuk memperoleh pahala.

Translation Department (Dawat-e-Islami)

Aalami Madani Markaz, Faizan-e-Madinah, Mahallah Saudagran, Purani Sabzi Mandi, Bab-ul-Madinah, Karachi, Pakistan

UAN: +92-21-111-25-26-92 – Ext. 7213

Email: translation@dawateislami.net

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Do'a sebelum membaca buku

Bacalah do'a berikut sebelum membaca buku agama atau belajar tentang Islam, engkau akan mengingat apapun yang sudah dipelajari, إِنَّ شَاءَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ:

اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْنَا حِكْمَتَكَ وَأَنْشُرْ
عَلَيْنَا رَحْمَتَكَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Artinya:

Ya Allah, bukakanlah atas kami hikmat-Mu dan limpahkanlah atas kami Rahmat-Mu, wahai yang Maha mempunyai keagungan dan kemuliaan! (Al-Mustafaf, vol. 1, hal. 40)

Note: Bacalah sholawat atas Nabi ﷺ sekali sebelum dan sesudah Do'a.

550 Sunah dan Adab

Terjemahan bahasa Indonesia dari ‘550 Sunatayn aur Aadab’



ALL RIGHTS RESERVED

Hak Cipta © 2023 Maktaba-tul-Madinah

Dilarang memperbanyak atau menyebarkan sebagian atau seluruh bagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apapun baik elektronik, cetak, fotokopi, rekaman atau yang lainnya, tanpa izin tertulis dari Maktaba-tul-Madinah.

Tanggal terbit: Rabi'-ul-Ākhir, 1445 AH (October, 2023)
Penerbit: Maktaba-tul-Madinah
Quantity: -
ISBN: -

SPONSORSHIP

Silakan menghubungi kami jika Anda hendak mensponsori pencetakan buku atau buklet keagamaan untuk berikirim pahala buat anggota keluarga Anda yang telah meninggal dunia.

Maktaba-tul-Madinah

Aalami Madani Markaz, Faizan-e-Madinah Muhallah Saudagran, Purani Sabzi Mandi, Bab-ul-Madinah, Karachi, Pakistan

✉ **Email:** maktabaglobal@dawateislami.net – maktaba@dawateislami.net

☎ **Telepon:** +92-21-34921389-93 – 34126999

🌐 **Web:** www.dawateislami.net

Table of Contents

550 Sunah dan Adab	1
Keutamaan Membaca shalawat atas Nabi Muhammad ﷺ	1
15 Sunnah dan Adab tentang Berjalan.....	2
7 Adab Memakai Sepatu/Sandal	6
18 Sunnah dan Adab Duduk	8
12 Sunnah dan Adab Masuk dan Keluar Rumah	12
15 Sunnah dan Adab dalam Bertetangga.....	14
13 Sunah dan Adab Meminum Air	18
Dua ucapan yang penuh berkah dari Rasulullah ﷺ	18
32 sunah dan Adab Menyantap Makanan.....	20
30 Sunah dan Adab Silaturahmi	25
13 Sunah dan Adab Menjamu Kerabat dengan Baik	31
11 Sunah dan Adab Salam	35
14 Sunah dan Adab Berjabat Tangan.....	37
12 Sunah dan Adab dalam Percakapan.....	39
17 Sunah dan Adab saat Bersin	41
4 Sunah dan adab Penggunaan Celak.....	43
15 Sunah dan Adab Bangun Tidur	44
22 Sunah dan Adab mengenai Rambut, Gaya Rambut sesuai Sunah dan lain-lain.....	46
19 Sunah dan Adab Memakai Minyak dan Menyisir Rambut	50
22 Sunah dan Adab tentang Miswak.....	55
10 Sunah dan Adab tentang Memotong Kuku	58
17 Sunah dan Adab Mengenai Pakaian.....	60
25 Sunah dan Adab mengenai Sorban Imamah	63
17 Sunah dan Adab Mengenai Cincin.....	67
25 Sunah dan Adab Aqiqah	69
18 Sunah dan Adab Memberi Nama	75
35 Sunah dan Adab Perjalanan	80
33 Sunnah dan Adab Menjenguk (orang sakit)	86
16 Sunah dan Adab tentang Kain Kafan.....	92
Niat Mengkafani Jenazah.....	93
Kain Kafan Sesuai Sunah	93
Kain Kafan yang Baik	94
Cara Mengkafani jenazah.....	96
15 Sunah Dan Adab tentang Pemakaman	96

22 Sunah dan Adab tentang Makam dan Pemakaman..... 100
21 Sunah dan Adab Tentang Ziarah Kubur 104
Himbauan kepada Para Muballigh Pria atau Wanita 109

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

550 Sunah dan Adab

Keutamaan Membaca shalawat atas Nabi Muhammad ﷺ

Nabi kita tercinta Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Pada Hari Kiamat, tidak ada naungan selain naungan Arsy Allah ﷻ. *سُبْحَانَ وَتَعَالَى*. Tiga orang akan berada di bawah naungan Arsy Allah ﷻ. *سُبْحَانَ وَتَعَالَى*. Rasulullah ditanya, 'Ya Rasulullah ﷺ! Siapakah orang-orang itu?' Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ menjawab:

1. Orang yang menghilangkan kekhawatiran Ummatku
2. Yang menghidupkan sunnahku
3. Orang yang banyak membaca shalawat.

(Al-Budur us safirah, hal. 131, Hadits 366)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Sayyidina Imam Dahhaak رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ mengatakan: Perumpamaan sunnah di dunia adalah seperti surga di akhirat, maka orang yang akan masuk surga akan selamat, demikian pula orang yang mengikuti sunnah di dunia akan selamat.

(Tafsir Qurthubi, vol. 13, hal. 365)

550 Sunnah dan Adab dengan topik yang berbeda akan dijelaskan. Jangan menganggap setiap mutiara Madani yang disajikan di bawah ini sebagai Sunnah. Selain dari sunnah ada kemungkinan mutiara Madani ini mengandung ucapan para pendahulu yang saleh رَحِمَهُمُ اللَّهُ. Ingat prinsipnya, bahwa tidak ada perbuatan yang

dapat dinyatakan sebagai 'Sunnah Nabi Tercinta' kecuali hal tersebut telah diketahui secara pasti sebagai Sunah.

Para dai (baik laki-laki maupun perempuan) diminta untuk menyebutkan sunnah dan adab dari suatu topik yang diberikan dalam buklet ini pada akhir ceramah mereka sesuai dengan situasi. Baca juga rangkuman dari materi yang telah diberikan sebelum dan sesudah setiap topik.

Wahai pengikut Rasulullah! Di akhir ceramah, saya ingin menyebutkan keutamaan sunnah dan beberapa sunnah dan adab. Nabi kita tercinta Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: Orang yang mencintai sunahku artinya mencintaiku dan orang yang mencintaiku akan bersamaku di surga.

(Ibn Asakir, vol. 9, hal. 343)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

15 Sunnah dan Adab tentang Berjalan

1. Di dalam Surat Al-Israa, ayat 37, Juz 15, Allah Yang Maha Besar berfirman:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

Dan janganlah kamu berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjangkau setinggi gunung.

(Surat Al Israa, ayat 37, Juz 15)

2. Ada sebuah Hadits yang menyatakan: Ketika seorang laki-laki sedang bergaya dengan kesombongan dan berjalan dengan mengenakan dua pakaian yang terbuat dari wol hitam, dia mengagumi dirinya, lalu Allah membenamkannya di dalam

bumi, maka dia selalu terbenam ke bawah di dalam bumi sampai hari kiamat’.

(Muslim, hal. 1156, Hadits 2088)

3. Terkadang di saat sedang berjalan, Nabi kita tercinta Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ memegang tangan temannya dengan tangannya.

(Mu'jam Kabir, vol. 7, hal. 277, Hadits 7132)

4. Ketika Nabi yang kita cintai, Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ berjalan, Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ akan berjalan sedikit membungkuk seolah-olah beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ sedang turun dari ketinggian.

(Al- syamaail Al-Muhammadiyah Lil-Tirmizi, hal. 87, Raqm 118)

5. Janganlah berjalan dengan angkuh dan sombong dengan leher terbuka memakai emas atau memakai rantai logam yang lainnya di sekitar leher kalian dengan maksud untuk pamer; karena itu adalah gaya orang bodoh dan sombong dan perbuatan yang di larang. Haram bagi laki-laki untuk memakai gelang emas atau rantai emas di leher mereka. Mengenakan rantai atau gelang yang terbuat dari logam lainnya juga tidak diperbolehkan (haram).
6. Jika tidak ada rintangan, berjalanlah di sisi jalan dengan kecepatan sedang. Berjalanlah dengan tidak terlalu cepat sehingga orang lain akan memperhatikan kamu dan sehingga membuat mereka berpikir bahwa kamu terburu-buru, juga tidak terlalu lambat sehingga orang-orang akan menganggap kamu sakit. Jangan memegang tangan seorang pemuda yang janggut dan kumisnya belum tumbuh atau pemuda tampan (*Amrad*). Memegang tangan laki-laki atau berjabat tangan dengannya atau memeluknya dengan nafsu adalah perbuatan haram dan merupakan perbuatan yang membawa ke neraka.
7. Melihat ke sana ke mari yang tidak perlu pada saat sedang

berjalan di jalan bukanlah hal yang sesuai dengan Sunnah. Berjalanlah dengan cara yang bermartabat dengan mata tertunduk.

Kisah inspirasi: Sayyidina Hassan bin Abi Sinnan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ pergi untuk melaksanakan Shalat Idul Fitri. Ketika dia kembali, istrinya kemudian berkata, 'Berapa banyak wanita yang kamu lihat hari ini?' Dia رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ tetap diam. Ketika istrinya terus memaksa bertanya, dia رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ kemudian berkata, 'Aku terus melihat jempol kakiku sejak aku keluar rumah sampai aku kembali kepadamu.'

(Kitab-ul-wara' Ma' Mawsua' Imam Ibn Abi Al-Dunya, vol. 1, hal. 205)

عَرَّوْجَلٌ orang-orang yang mencintai Allah سُيِّئِينَ اللَّهُ akan berusaha untuk menghindari penglihatan ke sana kemari jika tidak mempunyai keperluan pada saat berjalan di jalan agar mereka tidak melihat seseorang yang tidak diizinkan oleh Syariah. Ini adalah ketaatan dari orang yang saleh رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ. Hukumnya adalah jika Anda tidak sengaja melihat seorang wanita, tetapi kemudian Anda segera mengalihkan pandangan Anda, Anda tidak berdosa.

8. Tidaklah pantas melihat ke arah balkon atau jendela rumah seseorang tanpa ada alasan.
9. Saat berjalan atau pada saat sedang menaiki atau menuruni tangga, berhati-hatilah agar alas kaki Anda tidak menimbulkan suara berisik.
10. Jika ada dua wanita yang berdiri atau berjalan di jalan, jangan melewati jalan yang berada di antara keduanya karena hal itu dilarang dalam hadits .

(Abu Dawud, vol. 4, hal. 480, Hadits 5273)

11. Membuang ludah, membuang ingus, memasukkan jari ke dalam hidung, membersihkan kotoran tubuh dengan jari,

menggaruk-garuk telinga, kemaluan, dan yang lain sebagainya pada saat berjalan, berdiri atau lebih tepatnya duduk di depan orang lain adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan adab kesopanan.

12. Beberapa orang memiliki kebiasaan menendang apapun yang menghalangi jalan mereka saat berjalan. Ini adalah perbuatan yang sangat buruk. Karena tindakan mereka ini bisa mengakibatkan kaki mereka terluka atau sakit. Selain itu, menendang koran atau kotak yang ada tulisannya, bungkus dan botol air mineral kosong yang ada labelnya juga merupakan tindakan yang kurang sopan.
13. Jika tersedia, saat menyebrang, gunakanlah *zebra cross* atau jembatan penyeberangan pada saat berjalan di dekat jalan raya.
14. Seberangilah jalan dengan melihat ke arah datangnya kendaraan. Jika Anda berada di tengah jalan dan ada kendaraan yang datang, daripada berlari, tetaplah berdiri di tempat mengikuti situasinya karena hal tersebut akan lebih aman. Melintasi rel kereta api di waktu di mana kereta api biasa melintas adalah perbuatan yang mengundang kematian. Orang yang menganggap kereta masih sangat jauh dan tetap melintasi rel harus mengingat bahaya akan tersangkut dengan sesuatu seperti, besi, kabel, dan lain sebagainya, kemudian bisa jatuh dan tertabrak kereta karena tergesa-gesa atau karena kecerobohan. Ada beberapa tempat di mana ada peraturan yang melarang untuk melintasi jalur kereta api terutama di stasiun. Patuhilah aturan-aturan tersebut.
15. Berjalan sejauh mungkin selama 45 menit sambil membaca zikir dan membaca shalawat Nabi setiap hari dengan niat untuk mendapatkan kekuatan untuk beribadah. **إِنَّ شَأْنَهُ**, kesehatanmu akan terjaga. Cara berjalan yang lebih baik adalah berjalan dengan langkah yang cepat selama 15 menit

pertama, dengan kecepatan sedang selama 15 menit berikutnya, lalu cepat lagi selama 15 menit terakhir. Dengan berjalan seperti ini, seluruh tubuh akan terolah, sistem pencernaan Anda akan tetap baik dan Anda akan terhindar dari perut kembung, sembelit, obesitas, penyakit jantung dan banyak penyakit lainnya. *إِنْ شَاءَ اللَّهُ*

Untuk lebih mempelajari Sunnah, dapat dilakukan dengan bergian dengan Madani Qafilah Dawate Islami bersama para pengikut Rasulullah.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

7 Adab Memakai Sepatu/Sandal

1. Nabi kita tercinta Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: 'Perbanyaklah memakai sepatu. Sesungguhnya seseorang senantiasa memakai sepatu, dia seperti pengendara (rasanya tidak terlalu lelah) (*Muslim, hal. 1161, Hadits 2096*)
2. Goyangkan sepatu sebelum dipakai agar jika ada serangga atau kerikil, atau benda-benda lain dapat terlepas keluar.

Kisah inspirasi: Dikisahkan bahwa di suatu tempat setelah menghadiri pesta saat seseorang memakai sepatunya, dia berteriak dan kakinya berdarah. Yang sesungguhnya terjadi adalah, pada waktu makan berlangsung, seseorang melemparkan tulang runcing yang masuk ke dalam sepatu tersebut dan orang yang memakai sepatu itu tidak mengoyangkan sepatunya terlebih dahulu, sehingga kakinya terluka.

3. Disunnahkan memakai sepatu kanan terlebih dahulu kemudian sepatu kiri dan saat melepasnya, lepas dulu sepatu kiri kemudian sepatu kanan.

Nabi kita tercinta Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: Bila

salah seorang di antara kalian hendak memakai sepatu, hendaklah memulainya dari yang sebelah kanan. Dan bila dia melepaskannya, maka hendaklah dimulai dengan yang sebelah kiri. Hendaklah posisi kanan dijadikan yang pertama kali dipasangi sepatu dan yang terakhir kali dilepas.’

(*Bukhari, vol. 4, hal. 65, Hadits 5855*)

Disebutkan dalam Nuzhatul Qari: Melangkahlah dengan menggunakan kaki kanan terlebih dahulu saat memasuki masjid dan di saat akan keluar dari masjid melangkahlah menggunakan kaki kiri terlebih dahulu saat keluar dari masjid. Sulit untuk mengamalkan Hadits ini (aturan dalam memakai sepatu) ketika memasuki masjid. Oleh karena itu, Imam Ahmad Raza Khan رحمته الله عليه telah memberikan solusi untuk itu, sebagai berikut: Ketika Anda memasuki masjid, keluarkan kaki kiri terlebih dahulu dan letakkan di atas sepatu, kemudian lepaskan sepatu dari kaki kanan dan masuklah ke masjid. Ketika keluar dari mesjid keluarkan kaki kiri dan letakkan di atas sepatu, lalu keluarkan kaki kanan dan pakai sepatu kanan lalu pakai yang kiri.

(*Nuzhat-ul-Qaari vol.5, hal.530*)

Sayyidina Ibnu Jauzi رحمته الله عليه mengatakan: Orang yang selalu memulai dengan kaki kanan saat memakai sepatu dan memulai dengan kaki kiri saat melepaskannya akan terhindar dari penyakit limpa.

(*Haya-tul-Haywan, vol.2, hal.289*)

4. Pria harus menggunakan sepatu pria dan wanita harus menggunakan sepatu wanita.
5. Seseorang dengan rendah hati berkata kepada Sayyidatuna Aisyah Siddiqah رضي الله عنها: Seorang wanita memakai sepatu (seperti pria). Dia رضي الله عنها menjawab, ‘Nabi tercinta صلى الله عليه وآله وسلم

telah mengutuk wanita jantan (yang menyerupai laki-laki). (*Abu Dawud, vol. 4, hal. 84, Hadits 4099*) yaitu wanita tidak boleh memakai sepatu pria, tetapi pria dan wanita dilarang untuk meniru satu sama lain mengenai semua hal yang membedakan mereka. Laki-laki juga tidak boleh meniru perempuan dan perempuan juga tidak boleh meniru laki-laki.

(*Bahr asy-Syari'at, vol. 3, hal. 422*)

6. Saat Anda duduk, lepas sepatu Anda karena dengan ini, kaki Anda dapat beristirahat.
7. Letakkan sepatu yang telah dipakai dengan posisi yang benar jika terbalik. Tidak memasang sepatu dengan benar bahkan setelah melihatnya terbalik adalah salah satu penyebab kemelaratan.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

18 Sunnah dan Adab Duduk

1. Nabi yang kita tercinta صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ telah bersabda: orang-orang yang duduk di suatu tempat untuk waktu yang lama dan bubar dari sana tanpa melakukan Zikir kepada Allah dan membaca shalawat atas Nabi tercinta Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ mendapat kerugian. Jika Allah شَيْخَانِ وَتَعَالَى menghendaki, Dia dapat menghukum mereka dan jika Dia menghendaki, Dia dapat mengampuni mereka.

(*Al-Mustadrak, vol. 2, hal. 168, Hadits 1869*)

2. Sayyidina Ibnu'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا telah berkata: 'Aku melihat Nabi Tercinta صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ duduk di pelataran Ka'bah dengan cara *Ihtiba'*, (*Bukhari, vol. 4 hal 180, Hadits 6272*)
3. *Ihtiba* berarti seseorang duduk di pinggul dengan tangan di

lutut. Duduk seperti ini dianggap rendah hati.

(Mukhallas dari Bahar asy-Syari'at, vol. 3, hal. 432)

4. Saat duduk seperti itu atau setiap kali Anda duduk, bagian pribadi tidak boleh terlihat. Karena itu, gunakan tambahan penutup, tutupi diri Anda dengan selendang dari lutut hingga kaki. Jika *kurta* (pakaian tradisional yang dipakai di Afghanistan, Banglades, India, Pakistan, Nepal, dan Sri Lanka) Anda turunkan hingga setengah tulang kering Anda sesuai sunnah, maka bagian bawahnya bisa memberi Anda penutup tambahan.
5. Setelah Shalat Subuh, Nabi kita tercinta *صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ* tetap duduk bersila sampai matahari terbit sepenuhnya.
(Abu Dawud, vol. 4, hal. 345, Hadits 4850)
6. Pada halaman 67 dalam kitab Jami' Karamat Awliya', volume 1, disebutkan: Imam Yusuf Nabhani *رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ* memiliki kebiasaan berlutut (yaitu duduk seperti saat seseorang duduk di *Attahiyyat*).
7. Juga lebih baik duduk bersimpuh meskipun tidak shalat.
(Mirat, vol.8, hal.90)
8. Nabi kita tercinta Muhammad *صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ* bersabda: Di antara Majelis (di hadapan orang lain) posisi duduk yang paling dihormati adalah yang menghadap kiblat.'
(Mu'jam Awsat, vol. 6, hal. 161, Hadits 8361)
9. Sayyidina Abdullah bin Umar *رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا* sering kali duduk dengan menghadap ke arah kiblat.
(Al-Adab Al-Mufrad, hal. 291, Hadits 1137)
10. Bagi para khatib dan ustadz pada saat memberikan tausiah dan ketika mengajar, disunnahkan agar membelakangi kiblat sehingga orang yang menimba ilmu dari mereka duduk dengan

menghadap kiblat. Sayyiduna Allamah Hafiz Sakhaawi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: Nabi yang kita cintai صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ akan duduk dengan punggungnya yang diberkati menghadap ke arah kiblat sehingga orang-orang yang Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ beri ilmu atau nasihat dapat duduk dengan wajah menghadap kiblat.

(*Al-Maqasid-ul-Hasanah*, hlm. 88)

11. Nabi yang kita cintai Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ tidak akan pernah duduk menjulurkan kakinya kepada siapa pun yang ada di dalam pertemuan. Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ tidak akan menjulurkan kakinya ke arah anak-anaknya, atau istri-istrinya, atau budak dan atau pelayan.

(*Mirat*, vol.8, hal.80)

12. Sayyidina Imam A'zam Abu Hanifah رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: Aku tidak pernah menjulurkan kakiku ke arah rumah guruku Sayyidina Hammad رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ karena menghormatinya (Walaupun ada jarak beberapa luas jalan di antara rumah Sayyidina Imam A'zam رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ dan rumah gurunya yang dihormati).

(*Manaqib-ul-Imam al-A'zam Abi Hanifah*, Bagian 2, hal. 7, di lakukan beberapa perubahan)

13. Memberi tempat untuk orang yang baru datang dibuktikan dengan hadits. Seseorang mendatangi Nabi Tercinta Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ pada saat beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ sedang duduk di dalam masjid, beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ kemudian menggeser duduknya. Orang itu dengan rendah hati berkata, 'Ya Rasulullah (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ) ada cukup tempat (maksudnya yaitu ya tuanku صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ engkau tidak perlu menggeser dudukmu).' Nabi tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ menjawab, 'Adalah kewajiban untuk seorang Muslim ketika melihat saudaranya, dia harus bergeser untuk memberikan tempat untuknya.'

(*syu'ab-ul-Iman*, vol. 6, p. 468, Hadith 8933)

14. Nabi yang kita cintai صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Jika seseorang di antara kalian berada dalam naungan dan naungan itu menjauh darinya dan tubuhnya sebagian berada di bawah matahari dan sebagian lagi berada di bawah naungan, dia harus meninggalkan tempat itu.'

(Abu Dawud, vol. 4, hal. 338, Hadits 4821)

15. A'la Hadrat رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ telah menuliskan: Jangan menduduki tempat duduk di mana guru dan guru agama Anda biasa duduk bahkan saat mereka tidak ada.

(Fatawa Razawiyyah, vol. 24, hlm. 369-424, diringkas)

16. Ketika Anda datang ke suatu pertemuan atau acara, jangan mendesak maju ke depan melewati orang lain. Duduklah di mana pun Anda menemukan tempat.

17. Saat Anda duduk, lepas sepatu Anda. Sehingga kaki Anda dapat beristirahat.

(Al-Jami'us Saghir, hal. 40, Hadits 554)

18. Jika Anda membaca doa ini tiga kali setelah meninggalkan sebuah acara, dosa-dosa Anda dihapus dan untuk orang yang membaca doa berikut saat berada dalam majelis yang menyerukan kebaikan dan majelis zikir, kebaikan itu akan ditetapkan baginya. Doanya adalah sebagai berikut :

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ۔

(Abu Dawud, vol. 4, p. 347, Hadith 4857)

(Artinya: Maha Suci kamu Ya Allah, segala pujian untuk-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain kamu dan aku meminta ampunan dan bertaubat pada-Mu).

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

12 Sunnah dan Adab Masuk dan Keluar Rumah

1. Ketika Anda meninggalkan rumah, bacalah doa berikut:

بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Artinya: Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah. (*Abu Dawud, vol. 4, p. 420, Hadits 5095-5096*)

إن شاء الله dengan berkah membaca doa ini, Anda akan berada di jalan yang benar, Anda akan tetap aman dari masalah dan pertolongan Allah سبحانه وتعالى akan tetap bersamamu.

2. Doa masuk rumah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَوْلَجِ، وَخَيْرَ الْمَخْرَجِ، بِسْمِ اللَّهِ وَلَجْنَا، وَبِسْمِ اللَّهِ خَرَجْنَا، وَعَلَى اللَّهِ رَبِّنَا تَوَكَّلْنَا¹

(*Abu Dawud, vol. 4, hal. 420, Hadits 5095-5096*)

Setelah membaca doa, ucapkan Salam kepada anggota keluarga Anda dan kemudian ucapkan Salam pada Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dan setelah itu bacalah 'Surah al-Ikhlash'.

إن شاء الله akan ada berkah dalam mata pencaharian Anda dan Anda akan terjauh dari pertengkaran dalam keluarga.

3. Ucapkan Salam kepada Maharim dan Muhramat (ibu, ayah, saudara laki-laki, saudara perempuan, istri dan anak-anak, dan anggota keluarga yang lain) ketika Anda datang dan meninggalkan rumah.
4. Setan memasuki sebuah rumah bersama orang yang memasuki rumah tersebut tanpa mengatakan 'بِسْمِ اللَّهِ'.

¹ Artinya: Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu kebaikan tempat masuk dan kebaikan tempat keluar, dengan menyebut nama-Mu kami masuk, dengan menyebut nama-Mu kami keluar, dan hanya kepada Allah, Tuhan kami, kami bertawakkal.

5. Jika Anda harus memasuki ke rumah yang kosong (bahkan jika itu milik Anda sendiri), bacalah doa berikut ini,

السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَىٰ عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ

Artinya: Salam bagi diri kami dan salam bagi hamba Allah yang saleh. Malaikat akan membalas Salam tersebut. (*Radd-ul-Muhtar, vol. 9, hal. 682*)

atau ucapkanlah ini,

السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ

(Ya Nabi Allah, semoga Salam atasmu!) karena jiwa dari Nabi Tercinta Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ hadir di rumah-rumah kaum Muslimin.

(*Bahr asy-Syari'at, vol. 3, hal. 453, syarhul syafi` Lil Qaari, vol. 2, hal. 118*)

6. Saat ingin masuk ke rumah seseorang, ucapkan salam seperti ini: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ Bolehkah saya masuk?
7. Jika tidak diberi izin, kembalilah dengan senang hati. Mungkin pemilik rumah tidak memberi izin karena suatu alasan.
8. Ketika seseorang mengetuk pintu Anda, sunnahnya adalah bertanya, 'Siapa itu?' Orang yang berada di luar harus menyebutkan namanya seperti, 'Muhammad Ilyas'. Pada keadaan seperti ini, jika seseorang berkata, 'Madinah!' 'Ini aku!' atau 'Buka pintunya', dan lain sebagainya.'selain menyebut namanya sendiri, itu bukan sunnah.
9. Setelah menyebutkan nama pada balasan, berdiri agak jauh dari pintu agar tidak melihat bagian dalam rumah saat pintu dibuka.
10. Dilarang mengintip ke dalam rumah seseorang. Beberapa rumah di sisi yang berlawanan berada pada lokasi tanah yang lebih rendah, oleh karena itu untuk hal seperti ini kita harus

berhati-hati saat melihat keluar dari balkon rumah agar tidak melihat ke dalam rumah tersebut.

11. Jika Anda pergi ke rumah seseorang, jangan mengkritik pengaturan rumah mereka. Ini bisa saja menyakiti perasaan.
12. Saat akan pulang, berdoalah untuk pemilik rumah, ucapkan terima kasih dan ucapkan juga salam dan berikan hadiah buket, atau yang lain jika memungkinkan.

15 Sunnah dan Adab dalam Bertetangga

7 ucapan Rasulullah ﷺ

1. Dengan kebajikan Muslim yang saleh, Allah ﷻ menghilangkan bencana dari 100 rumah di lingkungannya. Kemudian baginda Nabi ﷺ membacakan ayat yang diberkati berikut ini:

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ

Dan kalau Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini

(Kanz-ul-Iman (terjemahan Quran) (Juz 2, Surah Al-Baqarah, ayat 251)

(Majma'Al-Zawa'id, vol. 8, hal. 299, Hadits 13533)

2. Di sisi Allah ﷻ, tetangga yang paling baik adalah dia yang memberi selamat kepada tetangganya. *(Tirmizi, vol. 3, hal. 379, Hadits 1951)*
3. Tidak masuk surga seseorang yang tetangganya tidak merasa aman. *(Muslim, hal. 43, Hadits 46)*
4. Seseorang belum sempurna imannya kepadaku apabila ia melewati malamnya dengan perut kenyang, sementara ia tahu

ada tetangga di sampingnya yang kelaparan. (*syu'ab-ul-Iman, vol. 3, hal. 225, Hadits 3389*)

5. Orang yang menyakiti tetangganya menyakitiku dan orang yang menyakitiku tidak disukai Allah *سُبْحَانَ تَعَالَى*. (*Attarghib Wattarhib, vol. 3, hal. 241, Hadits 13*)
6. Jibril (*عَلَيْهِ السَّلَام*) senantiasa bewasiat kepadaku agar memuliakan (berbuat baik) kepada tetangga, sampai-sampai aku mengira seseorang akan menjadi ahli waris tetangganya. (*Bukhari, vol. 4, hal. 104, Hadits 6014*)
7. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah ia memuliakan tetangganya. (*Muslim, hal. 44, Hadits 48*)
8. Empat puluh rumah adalah tetanggamu. (*Marasil Abi Dawud hal. 16*) Sayyidina Imam Zuhri *رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ* mengatakan, 'Itu berarti masing-masing 40 rumah, di kimpat arah.' (*Marasil Abi Dawud, hal. 16*) Dinyatakan dalam 'Nuzhatul Qaari': Setiap orang memahami siapa tetangganya berdasarkan kebiasaan dan norma-norma lainnya. (*Nuzahat-ul-Qaari, vol. 5, hal. 568*)
9. Sayyidina Imam Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Ghazali *رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ* berkata: Di antara hak tetangga adalah bahwa kamu harus mengucapkan salam terlebih dahulu, tidak boleh berbicara panjang lebar dengannya, tidak boleh banyak bertanya tentang keadaannya. Jika dia sakit, Anda harus menanyakan kesehatannya; jika dia dalam masalah, hibur dia dan bantu dia. Pada saat-saat perayaan, ucapkan selamat padanya dan tunjukkan partisipasi Anda pada kesempatan bahagia itu, maafkan kesalahannya, jangan mengintip rumahnya dari atap Anda, jangan mempersempit jalan menuju rumahnya, jangan mencoba melihat apa pun yang dia bawa ke rumahnya, sembunyikan kesalahannya dan jika dia mengalami kecelakaan atau dia mendapat masalah,

segera bantu dia, jangan lengah melindungi rumahnya saat dia tidak di rumah, jangan dengarkan apa pun yang menjelekannya, jaga pandanganmu tertunduk di hadapan anggota keluarganya, berbicara dengan lembut kepada anak-anaknya, dan berilah petunjuk tentang masalah agama atau duniawi yang tidak dia ketahui. (*Ihya`-ul-'Ulum, vol. 2, hlm. 266.267, Ringkas*)

10. Kisah inspirasi: Seseorang dengan rendah hati berkata kepada Sayyidina Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, 'Tetanggaku menyakitiku, mencaciku dan memperlakukanku dengan kejam'. Dia رَضِيَ اللهُ عَنْهُ kemudian menjawab.'Jika ia tidak mematuhi Allah terkait urusan dengan Anda, Anda mematuhi Allah terkait urusan dengan dia.'

(*Ihya`-ul-'Ulum, vol. 2, hlm. 266.267, Ringkas*)

11. Kisah inspirasi: Seorang saleh memiliki banyak tikus di rumahnya. Seseorang dengan rendah hati bertanya, 'Tuan! Jika kamu memelihara kucing, itu baik.'Dia رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ menjawab, 'Saya khawatir jika tikus tersebut, nanti mendengar suara kucing, mereka akan pergi ke rumah tetangga saya. Dengan cara semacam ini, saya akan menjadi orang yang menyimpan sendiri sesuatu yang disukai, sedangkan untuk tetangganya, sesuatu yang dibenci.'

(*Ihya`-ul-'Ulum, vol. 2, hlm. 266.267, Ringkas*)

12. Diriwayatkan bahwa sembari memegang bagian bawah baju tetangganya yang kaya, tetangga yang miskin akan berkata: Wahai Tuhanku! Tanyakan padanya mengapa dia mencabut perlakuan baiknya kepada saya dan mengapa dia menutup pintunya untuk saya. (*Ihya`-ul-'Ulum, vol. 2, hlm. 266.267, Ringkas*)

13. Seseorang dengan rendah hati berkata, 'Ya Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Dikisahkan tentang wanita hamba Allah yang

shalat, puasa, dan bersedekah yang banyak, tetapi ada hal lain yaitu dia menyakiti tetangganya dengan lidahnya.”Dia ada di Neraka.’Orang itu dengan rendah hati berkata, ‘Ya Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Diceritakan tentang seorang wanita hamba Allah yang mana dia menjalankan puasa sunnah lebih sedikit, melakukan lebih sedikit amal dan melaksanakan shalat lebih sedikit, dan dia bersedekah dengan potongan keju, tetapi tidak menyakiti tetangganya dengan lidahnya.’Baginda Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ menjawab, ‘Dia di surga.’

(*Musnad Ahmad bin Hanbal, vol. 3, hal. 441, Hadits 9681*)

14. Rasulullah berkata صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: Ada tiga macam tetangga: Ada yang mempunyai tiga hak, ada yang mempunyai dua hak dan ada yang memiliki satu hak. Tetangga yang beragama Islam dan kerabat Anda memiliki tiga hak; hak bertetangga, hak sesama Muslim, dan hak sebagai kerabat; tetangga Muslim memiliki dua hak: hak tetangga dan hak sesama Muslim; tetangga yang tidak beriman hanya memiliki satu hak, hak tetangga. (*Syu'ab-ul-Iman, vol. 7, hal. 83, Hadits 9560*)
15. Kisah inspirasi: Suatu ketika seorang Yahudi tetangga Sayyidina Ba-Yazid Bistami رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ melakukan perjalanan. Istri dan anak-anaknya tetap tinggal di rumah. Pada malam hari, anak orang Yahudi itu menangis. Dia رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ bertanya, ‘Mengapa anak itu menangis?’Wanita Yahudi itu menjawab, ‘Tidak ada lampu di rumah kami dan anak itu takut gelap.’Sejak hari itu, dia رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ kemudian mengirimkan lampu (tradisional) yang mengandung banyak minyak setiap hari. Ketika orang Yahudi itu kembali, istrinya memberi tahu dia tentang hal itu. Orang Yahudi itu berkata, ‘Mengapa harus ada kegelapan (kekafiran) di rumah yang di dalamnya terdapat pelita Ba-Yazid!’Mereka semua memeluk Islam. (*Mirat, vol.6, hal.573*)

13 Sunah dan Adab Meminum Air

Dua ucapan yang penuh berkah dari Rasulullah ﷺ

1. Jangan minum (air) dalam satu tarikan nafas seperti unta, tetapi minumlah dalam dua atau tiga tarikan nafas. Ucapkan **بِسْمِ اللَّهِ** sebelum minum, dan setelah minum ucapkan **الْحَمْدُ لِلَّهِ**.
(Tirmizi, vol.3, hal.352, Hadits 1892)
2. Nabi tercinta **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** melarang menghirup atau meniup ke dalam bejana/tempat minum. *(Abu Dawud, vol. 3, hal. 474, Hadits 3728)* Tentang hadits ini, Mufti Ahmad Yar Khan **رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ** mengatakan: Bernafas di dalam wadah (untuk minum) adalah perbuatan yang dilakukan oleh binatang. Selain itu, jauhkan mulut Anda dari wadah saat Anda bernapas karena napas terkadang beracun (jauhkan gelas dari mulut saat menarik napas). Jangan meniup teh atau susu panas untuk mendinginkannya, tetapi tunggulah sebentar. Minumlah saat sudah cukup dingin untuk diminum. *(Mirat, vol. 6, p. 77)* Namun, tidak ada salahnya meniup air setelah membaca sesuatu yang membawa berkah seperti shalawat, dan lain sebagainya. Dengan niat membawa kesembuhan.
3. Ucapkan **بِسْمِ اللَّهِ** sebelum meminum air.
4. Minum air dengan cara menyeruput yaitu dalam suapan kecil. Minum air dalam jumlah besar dapat menyebabkan penyakit hati.
5. Minumlah air dalam tiga tarikan napas.
6. Minumlah air dengan tangan kanan; duduk sambil meminumnya.
7. Minum air yang tersisa dalam wadah setelah berwudhu adalah obat untuk 70 penyakit karena menyerupai air Zamzam. Kecuali dua ini (air sisa wudhu dan air zamzam) meminum air

lain sambil berdiri adalah makruh. *(Berasal dari, Fatawa Razawiyyah, vol. 4, hal. 575 | Fatawa Razawiyyah, vol. 21, hal. 669)* Berdirilah dengan wajah menghadap kiblat sambil meminum air ini.

8. Sebelum minum air, pastikan tidak ada hal-hal yang berbahaya, dan hal yang lain di dalamnya. *(Ittihaf-us-Sadah, vol.5, hal.594)*
9. Bacalah *اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ* setelah Anda meminum air.
10. Sayyidina Imam Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Ghazali *رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ* telah mengatakan, ‘Bacalah *اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ* sebelum meminum air, *اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ* setelah hembusan nafas pertama, *اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ* setelah hembusan nafas kedua, dan bacalah *اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ* setelah hembusan nafas ketiga. *(Ihya`-ul-'Ulum, vol. 2, hal. 8)* Ini adalah sesuatu perbuatan yang baik dan jika tidak dilakukan pun tidak ada salahnya. Jika seseorang melafaskan *اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ* sebelum dan *اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ* setelah meminum air, hal tersebut sudah sesuai dengan sunnah.
11. Membersihkan sisa air minum seorang muslim dalam gelas (yang masih dapat digunakan) tidak boleh dibuang sembarangan.
12. Diriwayatkan, *‘سُوْرَةُ الْمُؤْمِنِيْنَ شِفَاءٌ’* yaitu ‘Ada obat pada sisa-sisa makanan seorang Muslim.’ *(Al-Fatawa Al-Fiqhiyah Ibn Hajar Al-Haytmi, vol. 4, hal. 117)*
13. Beberapa saat setelah meminum air jika diperhatikan di dalam gelas yang kosong, akan terlihat beberapa tetes air yang telah terkumpul di dasar gelas, air itu harusnya diminum juga.

صَلُّوْا عَلٰى الْحَبِيْبِ صَلَّى اللهُ عَلٰى مُحَمَّدٍ

32 sunah dan Adab Menyantap Makanan

1. Makanan seharusnya tidak dimakan hanya karena rasanya enak, tetapi niatkanlah pada saat makan: Saya memakan makanan untuk mendapatkan kekuatan dalam rangka beribadah kepada Allah *سُبْحَانَ وَتَعَالَى*.
2. Makanan harus dimakan lebih sedikit dari pada pemenuhan nafsu makan. Jika seseorang makan sampai kenyang, itu adalah Mubah yaitu dia tidak akan mendapat pahala atau menjadi berdosa, karena mungkin juga memiliki tujuan yang baik karena seseorang akan menjadi lebih kuat. Memakan sesuatu dengan berlebihan adalah Haram. Makan berlebihan berarti makan terlalu banyak sehingga ada kemungkinan besar Anda mengalami gangguan lambung seperti diare dan merasa tidak enak badan (*Duur al-Mukhtar, vol. 9, p. 560*). Demikian pula, jika orang yang sehat mengkonsumsi jenis makanan yang memiliki dugaan yang kuat bahwa dia mungkin akan sakit karenanya, itu adalah dosa. Demikian pula jika seorang pasien memakan makanan yang dilarang baginya dikarenakan ada anggapan yang kuat bahwa makanan tersebut akan memperparah penyakitnya misalnya, dibuktikan dengan pengalaman, maka itu adalah dosa.
3. Memakan makanan lebih sedikit dari tuntutan nafsu makan membawa keuntungan yang tak terhitung jumlahnya karena sekitar 80 persen penyakit terjadi saat kita makan sampai kenyang. Oleh karena itu, pada saat nafsu makan kita masih ada tersisa sedikit, inilah saatnya kita harus berhenti makan.
4. Ada kata-kata yang tertulis di banyak alas makan (misalnya, kutipan kalimat ataupun nama-nama perusahaan, dan lain sebagainya). Alas makan seperti itu tidak boleh digunakan dan makanan juga tidak boleh disajikan di atasnya.

(*Bahr asy-Syari'at, vol. 3, hal. 420*)

5. Mencuci tangan sampai pergelangan tangan sebelum dan sesudah makan adalah sunnah. (*'Aalamgiri, vol.5, hal.337*)
6. Nabi kita tercinta Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: Berwudhu sebelum dan sesudah makan akan meningkatkan rezeki dan mengusir setan.
(*Musnad Al-Firdaus, vol. 2, hal. 333, Hadits 3501*)
7. Lepaskan sepatu Anda saat makan karena akan memberi istirahat pada kaki Anda. Nabi tercinta Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: Ketika Anda akan makan, lepaskan sepatu Anda, karena itu membuat kaki Anda nyaman.
(*Mu'jam Awsat, vol. 2, hal. 256, Hadits 3202*)
8. Pada saat makan, biarkan kaki kiri terlipat di lantai dan lutut kanan tetap ditarik ke atas; atau pertahankan kedua lutut tegak dan duduk di pantat (*Murakhkhas az Bahr asy-Syari'at, vol. 3, p. 378*) atau duduk di kedua punggung kaki. (*Ihya`-ul-'Ulum, vol. 2, hal. 5*)
9. Setiap umat muslimin baik itu laki-laki ataupun perempuan, ketika mereka duduk untuk makan, mereka harus mengenakan penutup tambahan dengan menggunakan kain atau bagian bawah kurta mereka.
10. Jangan menaruh kuah kari atau saus di atas roti.
(*Rad-ul-Muhtar, vol. 9, hal. 562*)
11. Makan tanpa penutup kepala bertentangan dengan norma kesopanan dan mengurangi rezeki.
12. Makruh memakan makanan dengan bertumpu pada lantai dengan meletakkan tangan kiri. (*Bahr asy-Syari'at, vol. 3, hal. 377*)
13. Sangat dianjurkan untuk memakan makanan dalam wadah tembikar. Malaikat datang untuk mengunjungi rumah orang

yang memiliki wadah tanah liat di rumahnya. (*Radd-ul-Muhtar*, vol. 9, hal. 566)

14. Jika di atas alas makan ada makanan dari sayuran, bidadari akan turun. (*Ihya`-ul-'Ulum*, vol. 2, hal. 22)
15. Bacalah doa berikut sebelum makan. Jika makanan atau minuman itu dibubuhi racun sekalipun, **بِسْمِ اللّٰهِ** hal itu tidak akan menyakitimu

بِسْمِ اللّٰهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اَسْبِهِ شَيْءٌ فِي الْاَرْضِ، وَكَافِي السَّيِّءِ، يَا سَمِيَّ يَا قَيُّوْمَ-

(*Tirmizi*, vol.5,hal. 250, *Hadits 3399* |

Ibn Majah, vol. 4, hal. 284, *Hadits 3829*)

Terjemahan: 'Dengan nama Allah yang bersama nama-Nya, tidak ada sesuatu pun yang membahayakan, baik di bumi maupun di langit dan Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Dan tiada daya dan tiada kekuatan kecuali hanya dari Allah Yang Maha Tinggi lagi Agung. Wahai Zat Yang Maha Hidup, Wahai Zat Yang Berdiri Sendiri.

(*Al-Firdaus*), vol.1, hal.282, *Hadits 1106*)

16. Jika Anda lupa melafalkan **بِسْمِ اللّٰهِ** di awal, ucapkan **بِسْمِ اللّٰهِ اَوْلَهُ وَاٰخِرَهُ** di tengah – tengah waktu makan. Artinya: Dengan nama Allah untuk memulai dan mengakhiri.'
17. Makanlah garam sebelum dan sesudah makan karena itu sunnah dan dapat menyembuhkan 70 penyakit. (*Rad-ul-Muhtar*, vol. 9, p. 562) A'la Hadrat **رَحْمَةُ اللّٰهِ عَلَيْهِ** menganggap makanan asin sebagai garam. (*Hayat A'la Hadrat*, vol. 1, hal. 107)
18. Makan dengan tangan kanan. Makan, minum, mengambil dan memberi dengan tangan kiri adalah cara setan. Banyak ikhwan makan dengan tangan kanan, tetapi ketika tangan kiri

diletakkan di bawah mulut, remah-remah jatuh ke atasnya dan kemudian dimasukkan ke dalam mulut dengan tangan kiri. Demikian pula, mereka menggunakan tangan kiri untuk memungut dan memakan remah-remah yang jatuh ke atas alas makan. Mereka seharusnya mengambil remah-remah dari tangan kiri ke tangan kanan mereka dan kemudian memasukkannya ke dalam mulut mereka.

19. Mengambil roti dengan tangan kiri dan memecahkannya dengan tangan kanan menjadikannya potongan kecil menghilangkan kesombongan. (*Fatawa Razawiyah, vol. 21, p. 669*) Saat makan sendirian, biasakan membelah roti atau makanan lain di atas piring atau wadah kari. Dengan cara ini, remah roti atau biji wijen dari roti akan jatuh ke piring. Jika tidak, mereka bisa jatuh di atas alas makan dan terbuang sia-sia.
20. Makanlah dengan tiga jari (dengan jari tengah, telunjuk dan ibu jari) sebagaimana sunnah para nabi. Jika bulir nasi terpisah dan tidak memungkinkan untuk membuat sesuap nasi dengan tiga jari, Anda dapat makan dengan empat atau lima jari.
21. Ambil potongan kecil dan jangan mengeluarkan suara kunyahan. Dengan tindakan pencegahan ini, kunyahlah sedemikian rupa sehingga makanan di mulut Anda menjadi lunak. Dengan cara ini, air liur yang mencerna juga akan tercampur dengan baik. Jika Anda menelan makanan tanpa mengunyahnya dengan benar, perut Anda akan kesulitan mencernanya sehingga Anda bisa menderita berbagai jenis penyakit. Jadi untuk menghaluskan makanan seharusnya melalui gigi bukan melalui usus.
22. Ucapkan *'يا وَاٰجِدُ'* setelah satu atau dua suapan. Itu menciptakan Nur di perut dan penyakit akan hilang.

23. Setelah makan jilat dulu jari tengah sampai bersih, kemudian jari telunjuk dan kemudian ibu jari sebanyak tiga kali. Nabi kita tercinta Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ akan menjilati jari-jarinya tiga kali setelah makan. (*Al- syamaail Al-Muhammadiyah Tirmizi, hal. 96, Hadits 133*) Jika efek makanan masih ada di jari bahkan setelah menjilati tiga kali, jilat jari Anda lebih banyak selama efek makanan tetap ada.
24. Jilat wadah makanan sampai bersih juga. Dinyatakan dalam sebuah Hadits: Bagi orang yang menjilati piring hingga bersih setelah makan, piring itu berdoa dan berkata: Semoga Allah سُبحَانِ وَتَعَالَى membebaskan Anda dari api Neraka sebagaimana Anda telah membebaskan saya dari Setan. (*Jam'-ul-Jawami', vol. 1, hal. 347, Hadits 2558*) Menurut riwayat lain: piring tersebut berdoa memohon ampunan bagi orang tersebut.
(Ibn Majah, vol. 4, hal. 14, Hadits 3271)
25. Sayyidina Imam Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Ghazali رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ berkata: Orang yang menjilat mangkok atau piring hingga bersih setelah makan dan meminum air bilasan mulut akan mendapatkan pahala membebaskan seorang budak. Ini adalah *Mahr bidadari* untuk mengambil remah-remah yang jatuh dan memakannya.
(Ihya'-ul-'Ulum, vol. 2, hal. 8)
26. Nabi kita tercinta Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: Orang yang mengumpulkan dan memakan potongan makanan yang jatuh menjalani kehidupan yang sejahtera dan anak-anaknya akan tetap aman dari masalah dan kesulitan. (*Ihya'-ul-'Ulum, vol. 2, hal. 8*)
27. Setelah makan, bersihkan gigi anda.
28. Setelah makan, bacalah doa berikut disertai dengan shalawat

yang penuh berkah di sebelum dan sesudahnya.’ **أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَأَسْقَانَا، وَجَعَلَنَا مُسْلِمِينَ** Terjemahan: Segala puji bagi Allah yang memberi kami makan dan minum serta menjadikan kami orang-orang yang berserah diri.

29. Jika seseorang telah menyajikan makanan untuk Anda, bacalah doa ini juga: **أَللَّهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِي، وَأَسْقِ مَنْ سَقَانِي** Artinya: Ya Allah, berilah makan kepada orang yang memberi aku makan, dan berilah minum kepada orang yang memberi aku minum.

(*Al-Hasn Al-Hasin, hal. 71*)

30. Bacalah 'Surah al-Ikhlâs' dan 'Surah al-Quraisy' setelah makan.

(*Ihya`-ul-'Ulum, vol. 2, hlm. 4-8*)

31. Setelah makan, cuci tangan dengan cara yang benar dengan sabun dan lap.

32. Sayyidina Imam Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Ghazali **رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ** telah menulis: Mencuci kedua tangan sampai pergelangan tangan setelah makan dapat menjaga kesehatan mental seseorang.

(*Ihya`-ul-'Ulum, vol. 2, hlm. 4-8*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

30 Sunah dan Adab Silaturahmi

Delapan ucapan Rasulullah **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ**

1. 'Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya.' (*Bukhari, vol. 4, hal. 105, Hadits 6018*) mengenai Hadits ini, Mufti Ahmad Yar Khan **رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ**, ahli tafsir al-Qur'an, mengatakan, 'Penghormatan kepada tamu adalah bahwa seseorang harus menemuinya dengan senyum dengan cara yang tepat, mengatur makanan dan

layanan lain untuknya, melayani dia sendiri sebisa mungkin.’

(Mirat, vol.6, hlm.52)

2. Orang yang beriman kepada Allah Yang Maha Besar dan hari kiamat tidak boleh menyakiti tamu. *(Akram-ul-dayf, hal. 25, Hadits 13)*
3. Ketika seorang tamu datang menemui seseorang, dia membawa serta rezekinya dan ketika dia pergi, dia menjadi penyebab pengampunan dosa tuan rumah.
(Kanz-ul-'Ummal, vol. 9, hal. 107, Hadits 25831)
4. Orang yang melaksanakan shalat, membayar zakat, menunaikan haji, berpuasa di bulan Ramadhan, dan bersilaturahmi kepada tamunya, akan masuk surga.
(Mu'jam-ul-Kabir, vol. 12, hal. 106, Hadits 12692)
5. Orang yang tidak memberi jamuan yang baik (walaupun punya cukup uang) adalah orang yang tidak memiliki kebaikan.
(Musnad Ahmad bin Hanbal, vol. 6, hal. 142, Hadits 17424)
6. Tidak bijaksana seseorang membuat tamunya sibuk.
(Al-Jami'-ul-Saghir, hal. 288, Hadits 4686)
7. Adalah Sunnah bahwa seseorang harus melihat tamunya pulang di depan pintu. *(Ibn Majah, vol. 4, hal. 52, Hadits 3358)*
8. Pada rumah di mana makanan dimakan, kebaikan dan berkah datang lebih cepat dari jangkauan pisau ke punuk unta.
(Ibn Majah, vol. 4, hal. 51, Hadits 3357)

Penjelasan Hadits: yaitu berkah tetap ada di rumah di mana tamu, jamaah dan pengunjung makan makanan. Atau juga, di mana anggota setiap keluarga makan di rumah mereka. Punduk unta tidak memiliki tulang, melainkan hanya lemak. Oleh karena itu, pisau memotongnya dengan sangat cepat dan

mencapai dasarnya. Ini merupakan perumpamaan sebagaimana kebaikan dan berkah mencapai rumah seperti itu dengan sangat cepat. (*Mirat, vol.6, hal.67*)

9. Sayyidatuna Khadijah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا telah mengatakan: Baginda Nabi besar Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ memberikan perlakuan yang sangat baik kepada kerabatnya, memberikan keramahan kepada para musafir dan demi kebaikan dan keadilan membantu semua orang dalam masalah dan kesulitan mereka. (*Sirat Rasulullah, hal.109, Mukhtasran*)
10. Seseorang dengan rendah hati berkata, ‘Ya Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Saya mengunjungi seseorang. Dia tidak memberikan keramahan kepada saya. Sekarang jika dia datang kepadaku, haruskah aku membalas dendam padanya?’ Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ menjawab, ‘Tidak, tetapi kamu harus berlaku sebaliknya, dengan memberikan kasih sayang kepadanya.’ (*Tirmizi, vol. 3, hlm. 405, Hadits 2013*)
11. Sayyidina ‘Ataa’ رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ berkata: Pada saat waktu makan tiba dan tidak ada seseorang untuk makan bersama dengan Sayyidina Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَام, beliau عَلَيْهِ السَّلَام biasa pergi sejauh satu atau dua mil sehingga beliau bisa menemukan seseorang yang bisa diajak makan bersamanya. (*Tanbih-ul-Ghafilin, hal. 249*)
12. Sayyidina Ikramah رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ telah mengatakan: Sayyidina Ibrahim Khalilullah عَلَيْهِ السَّلَام bergelar ‘Abu Zaifan’ (artinya orang yang sangat ramah) sungguh terkenal. Rumahnya memiliki empat pintu; dia akan terus melihat ke pintu mengharapkan seseorang datang dari salah satu dari mereka. (*Tanbih-ul-Ghafilin, hal. 249*)
13. Sayyidina Anas bin Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: Malaikat rahmat tidak datang ke rumah yang tidak didatangi tamu. (*Ihya`-ul-'Ulum, (Urdu), vol. 2, hal. 43 | Ihya`-ul-'Ulum, vol. 2, hal. 16*)

14. Mufti Ahmad Yar Khan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: Tamu kita adalah orang yang datang menemui kita dari luar (yaitu dari kota atau negara lain) baik itu kita sudah mengenalnya ataupun belum. Orang yang datang menemui kita dari daerah kita sendiri atau kota kita sendiri selama dua atau empat menit adalah pengunjung, bukan tamu. Dia harus ditemui dengan benar dan diberi makanan ringan, tetapi dia tidak boleh diberi jamuan makan besar dan orang yang bukan salah satu dari kenalan kita dan yang datang kepada kita untuk pekerjaannya bukanlah tamu. Ia seperti orang yang mendatangi penguasa atau mufti dengan urusannya atau untuk mendapatkan fatwa. Dia bukan tamu penguasa (atau seorang Mufti).
(Mirat, vol.6, hal.54)
15. Seorang tamu harus menyesuaikan dengan jadwal kesibukan dan aktivitas yang harus tuan rumah kerjakan.
16. Hadits yang penuh Berkah, nomor 14 di halaman 3beliaui Bahare Syari'at jilid 3: Orang yang beriman kepada Allah (سُبْحَانَ وَتَعَالَى) dan Hari Penghakiman harus menghormati tamunya, harus memberinya keramahtamahan yang lengkap dan menyiapkan makanan untuk satu hari untuknya dengan perhatian semaksimal mungkin dan kemudian menjamunya (tidak menjadi keharusan untuk satu hari, melainkan menyuguhkan dengan apa pun yang Anda miliki) selama tiga hari dan setelah lebih dari tiga hari itu adalah sebuah sedekah. Tidak halal bagi seorang tamu untuk terus tinggal bersama dengan tuan rumahnya karena dia (tuan rumah) dapat mengalami kesulitan. *(Bukhari, vol.4, hal.136, Hadits 6135)*
17. Ketika Anda pergi mengunjungi seseorang sebagai tamu, lebih baik membawa buah tangan untuk tuan rumah atau anak-anaknya dengan niat baik sesuai kemampuan Anda.

18. Allamah Maulana Mufti Muhammad Amjad Ali A'zami رحمۃ اللہ علیہ telah mengatakan: Empat hal yang diperlukan untuk seorang tamu:
- a. Dia harus duduk di mana pun dia ditawarkan tempat duduk.
 - b. Apapun yang dibawa kepadanya, dia harus senang dengan itu; dia seharusnya tidak mengatakan: Saya makan lebih baik dari ini di rumah saya atau kata-kata lain yang sejenis.
 - c. Ia tidak boleh meninggalkan tempat itu tanpa seizin tuan rumah.
 - d. Ketika dia meninggalkan tempat itu, dia seharusnya berdoa untuk tuan rumah.

(Bahr asy-Syari'at, vol. 3, hal. 394 | 'Aalamgiri, vol. 5, hal. 344)

19. Seorang tamu tidak boleh mengkritik sama sekali terhadap rumah atau makanan, atau juga hal yang lain dan juga tidak boleh memberikan pujian palsu.
20. Tuan rumah tidak boleh bertanya kepada tamu pertanyaan macam-macam yang mungkin membuat tamu berbohong, seperti mengatakan kata-kata berikut: Bagaimana rumah kami? Apakah Anda menyukai makanan kami atau tidak? Pada kesempatan seperti itu, meskipun tidak menyukai rumah atau makanannya, jika tamu tersebut secara tidak benar memuji rumah atau makanan tersebut karena rasa hormat, dia akan menjadi seorang yang berdosa.
21. Tuan rumah tidak boleh mengajukan pertanyaan kepada tamunya seperti ini: Apakah Anda makan sampai kenyang atau tidak? Untuk pertanyaan seperti ini, ada ketakutan dia akan ada kebohong dalam jawabannya. Tamu mungkin berbohong kepada tuan rumah dengan mengatakan, 'Saya sudah makan sampai kenyang', meskipun faktanya dia memiliki kebiasaan makan lebih sedikit atau dia makan lebih sedikit karena diet yang sudah diaturnya atau karena alasan

lain dia makan lebih sedikit, dan dia mengatakan ini agar tuan rumah tidak memaksanya.

22. Kadang-kadang, pada saat makan, seseorang diberi tugas untuk terus menyuguhkan kari, potongan daging, dan lain sebagainya di atas piring tamu dengan tangannya sendiri. Ini dapat menyebabkan masalah bagi tamu. Misalnya, tamu tersebut ingin menghindari makan daging, tetapi orang tersebut tetap memasukkan potongan daging ke dalam piringnya.
23. Tuan rumah harus mengatakan kepada tamu dari waktu ke waktu, 'Makan lebih banyak.' Tetapi dia tidak boleh memaksanya, agar tamu tidak makan berlebihan karena desakan yang dapat membahayakan dirinya. (*'Aalamgiri, vol.5, hal.344*)
24. Sayyidina Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Ghazali رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: Jika teman mu makan lebih sedikit, untuk membujuknya, katakan: Silakan makan yang banyak! Tapi jangan katakan ini lebih dari tiga kali karena jadi bersifat paksaan dan di luar batas.
(*Ihya`-ul-'Ulum, vol. 2, hal. 9*)
25. Tuan rumah tidak boleh benar-benar diam dan juga tidak boleh menghilang setelah menaruh makanan, melainkan dia harus hadir di sana. (*'Aalamgiri, vol.5, hal.345*)
26. Jangan marah kepada pegawaimu di depan tamumu.
(*'Aalamgiri, vol.5, hal.345*)
27. Tuan rumah seharusnya menyibukan diri menjamu tamunya. Dia seharusnya tidak memberikan tanggung jawab ini kepada para pegawainya karena itu adalah Sunnah Sayyidina Ibrahim Khalilullah عَلَيْهِ السَّلَام (menghibur tamunya) (*'Aalamgiri, vol. 5, hal. 345 | Bahr Syari'at, vol. 3, hal. 394*) Pertanggung jawaban tidak

akan dimintakan (pada Hari Penghakiman untuk makanan) bagi orang yang makan bersama saudara-saudaranya (Muslim). (*Qut-ul-Qulub, vol. 2, hal. 306*)

28. Sayyidina Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Ghazali رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata: Orang yang makannya sedikit ketika makan bersama orang lain hendaknya ia mulai makan setelah beberapa waktu dan mengambil potongan kecil dan makan perlahan-lahan sehingga dia makan bersama orang lain sampai habis

(*Mirqat-ul-Mafatih, vol. 8, hal. 84, di bawah Hadits 4254*)

29. Jika seseorang berhenti makan sehingga orang lain terkesan dengannya dan menganggapnya sebagai orang yang makannya sedikit dan tidak sampai kenyang, maka dia adalah seorang munafik dan pantas mendapatkan hukuman Neraka.
30. Jika seseorang makan sedikit lebih banyak dari rasa kenyangnya karena dia makan bersama tamu dan dia tahu jika dia berhenti makan, tamunya akan merasa malu dan tidak akan makan sampai kenyang, dalam hal ini dia boleh makan lebih banyak. tetapi seharusnya tidak sampai berlebihan, sehingga perutnya menjadi sakit. (*Mukhlis AZ Duur al-Mukhtar, vol. 6, hal. 561*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

13 Sunah dan Adab Menjamu Kerabat dengan Baik

1. Allah Yang Maha Besar berfirman

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ط

Artinya : Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan

kekeluargaan. (*Juz 4, Surat Al-Nisa, Ayat 1*)

Mengenai ayat ini, disebutkan dalam 'Tafsir Mazhari' hindari memutuskan hubungan dengan kerabat. (*Tafsir Mazhari, vol. 2, hal. 212*)

2. Tujuh ucapan Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: Orang yang beriman kepada Allah ﷻ dan hari kiamat harus memperlakukan kerabat dengan kebaikan. (*Bukhari, vol. 4, hal. 136, Hadits 6138*)
3. Pada hari kiamat, tiga jenis orang akan berada di bawah naungan 'Arsy Allah ﷻ. Orang yang memperlakukan kerabat dengan kebaikan (akan berada di antara mereka). (*Al-Firdaus, vol. 2, hal. 99, Hadits 2526*)
4. Orang yang memutuskan tali silaturahmi tidak akan masuk surga. (*Bukhari, vol. 4, hal. 97, Hadits 5984*)
5. Orang yang paling baik adalah orang yang banyak membaca al-Qur'an, yang lebih taat, yang menyeru pada kebaikan dan paling banyak melarang berbuat jahat dan yang paling banyak memperlakukan kerabatnya dengan kebaikan.
(*Musnad Imam Ahmad, vol. 10, hal. 402, Hadits 27504*)
6. Tidak diragukan lagi, sedekah yang paling baik adalah yang diberikan kepada kerabat yang memendam permusuhan.
(*Musnad Imam Ahmad, vol. 9, hal. 138, Hadits 23589*)
7. Rahmat Allah ﷻ tidak turun ke bangsa yang memiliki orang-orang yang memutuskan hubungan dengan kerabat mereka. (*Zwajir, vol.2, hal.153*)
8. Orang yang ingin dibangun istana untuknya (di surga) dan dinaikkan derajatnya hendaknya memaafkan orang yang menindasnya, melimpahkan kepada orang yang merampasnya dan memelihara hubungan dengan orang yang memutuskan hubungan dengannya (*Al-Mustadrak, vol. 3, hal. 12, Hadits 3215*)

9. Sayyidina Faqih Abu Al-layts Samarqandi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: Ada sepuluh keuntungan memperlakukan kerabat dengan baik:
- a. Hal tersebut disukai Allah شَيْحَانِ وَتَعَالَى.
 - b. Akan membuat orang lain bahagia.
 - c. Malaikat akan menyenangnya.
 - d. Muslimin memuji orang yang seperti itu.
 - e. Akan menyakitkan bagi Setan.
 - f. Akan menaikkan derajat.
 - g. Akan membawa keberkahan dalam rezeki.
 - h. Orang tua yang telah meninggal (ayah atau kakek) merasa bahagia.
 - i. Akan menimbulkan rasa saling cinta.
 - j. Karena itu, pahala seseorang meningkat setelah kematiannya karena orang-orang berdoa agar dia selamat.

(Tanbih-ul-Ghafilin, hal. 73)

10. Di dalam kitab Bahre Syari'at jilid 3 dari halaman 558 sampai 560 dinyatakan: Memperlakukan kerabat dengan baik berarti membangun sebuah hubungan yakni memperlakukan kerabat dengan baik. Seluruh umat telah bersepakat bahwa memperlakukan kerabat dengan kebaikan adalah 'Wajib' dan memutuskan hubungan dengan kerabat adalah 'haram'. Siapakah kerabat yang wajib memiliki 'hubungan baik'? Beberapa ulama mengatakan: Mereka adalah Zu-Raham Mahram. Dan juga beberapa mengatakan: yakni Zu-Raham, baik apakah mereka itu Mahram atau bukan. Dan pepatah kedua ini lebih otentik. Dalam hadits, kita telah diperintahkan untuk memperlakukan kerabat kita dengan baik tanpa syarat apapun. Di dalam Al-Qur'an, (kerabat) telah disebutkan tanpa syarat apapun, tetapi ada satu hal karena ada tingkatan kerabat yang berbeda (dengan alasan yang sama) ada perbedaan tingkatan jenis perlakuan terhadap kerabat. Peringkat kedua orang tua adalah yang tertinggi, setelah mereka peringkat Zu-

Raham Mahram (sanak saudara yang Nikah Anda adalah Haram selamanya karena memiliki hubungan darah dengan mereka), setelah itu kerabat yang tersisa dalam urutan kedekatan hubungan. (*Radd-ul-Muhtar, vol. 9, hal. 678*)

11. Ada berbagai jenis perlakuan baik terhadap kerabat: memberi mereka hadiah dan membantu mereka dalam pekerjaan apa pun di mana mereka membutuhkan bantuan Anda, mengucapkan salam, pergi menemui mereka, menghabiskan waktu bersama mereka, bercakap-cakap dengan mereka dan memperlakukan mereka dengan baik. (*Durar, vol.1, hal.323*)
12. Jika seseorang berada di luar negeri, ia harus berkirim surat kepada kerabatnya, terus berhubungan dengan mereka melalui surat sehingga tidak ada jarak antara dia dan kerabatnya dan jika mungkin, ia harus kembali ke negara asalnya dan menyegarkan hubungannya dengan kerabatnya. Dengan cara ini, rasa cinta akan meningkat (*Radd-ul-Muhtar, vol. 9, p. 678*) (Menghubungi melalui telepon atau internet juga bisa membantu)
13. Perlakuan yang baik dengan kerabat tidak berarti jika dia memperlakukan Anda dengan baik, Anda juga harus memperlakukannya dengan baik. Sebenarnya, ini disebut pertukaran, yang berarti jika dia telah mengirim Anda sesuatu, Anda juga mengiriminya sesuatu; jika dia mendatangimu, kamu juga mendatangnya. Perlakuan terbaik kepada kerabat adalah jika dia memutuskan (hubungan dengan Anda), Anda tetap menjaga hubungan (dengan dia); jika dia ingin menjauh dari Anda, menjadi tidak peduli terhadap Anda, Anda tetap menjaga hubungan baik yang Anda miliki dengannya. (*Radd-ul-Muhtar, vol. 9, hal. 678*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

11 Sunah dan Adab Salam

1. Mengucapkan salam kepada sesama Muslim saat bertemu dengannya adalah sunnah. Seorang Muslimah harus mengucapkan salam kepada sesama Muslimah dan Mahram mereka.
2. Pada saat mengucapkan salam, niat ini harus ada dalam hati bahwa kekayaan dan kehormatan orang yang akan saya ucapkan salam berada di bawah perlindungan saya dan saya tahu bahwa mengganggu salah satu dari mereka adalah haram.

(Bahre Syari'at, vol. 3, hal. 459, diamandemen)
3. Tidak peduli berapa kali Anda bertemu sesama Muslimin, masuk dan keluar dari ruangan yang mana saja, atau tempat – tempat lain dalam keseharian, adalah tindakan berpahala untuk mengatakan Salam kepada sesama Muslim yang hadir di sana.
4. Mengucapkan salam terlebih dahulu adalah sunnah.
5. Orang yang mengucapkan salam terlebih dahulu adalah orang yang mencapai kedekatan dengan Allah *سُبْحَانَ وَتَعَالَى*.
6. Yang mengucapkan salam terlebih dahulu terbebas dari kesombongan. Nabi kita Tercinta Muhammad *صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ* bersabda, 'Orang yang mengucapkan salam terlebih dahulu bebas dari kesombongan.' *(syu'ab-ul-Iman, vol. 6, hal. 433, Hadits 8786)*
7. 90 rahmat turunkan kepada orang yang mengucapkan salam terlebih dahulu dan 10 rahmat turunkan kepada orang yang menjawab salam. *(Kimiya Sa'adat, vol.1, hal.394)*
8. Seorang hamba akan mendapat 10 kebajikan dengan mengatakan *'السَّلَامُ عَلَيْكُمْ'* (damai untukmu). Jika dia menambahkan *'وَرَحْمَةُ اللهِ'* (dan rahmat dari Allah (bagimu), dia akan mendapatkan 20 kebajikan. Jika dia menambahkan *'وَبَرَكَاتُهُ'*

(dan berkah (berkatmu), dia akan mendapatkan 30 kebajikan. Beberapa orang menambahkan kata 'جَاءَتْ الْبِقَامُ وَ دَوْرُهُمُ الْحَرَامُ' pada salam, hal tersebut merupakan suatu yang salah dan kalimat ini juga salah dari segi leksikal. Pada halaman 409 dari *Fatawa Razawiyah*, vol. 22 Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ mengatakan: Setidaknya katakanlah 'السَّلَامُ عَلَيْكُمْ' dan lebih baik dari ini adalah dengan menambahkan 'وَرَحْمَةُ اللهِ' dan yang terbaik adalah dengan menambahkan juga 'وَبَرَكَاتُهُ' dan tidak perlu menambahkan apa-apa lagi. Jika seseorang melontarkan salam 'السَّلَامُ عَلَيْكُمْ', Anda juga harus mengatakan 'وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ' (saat menjawabnya) dan jika orang tersebut mengatakan 'وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ' anda harus mengatakan 'السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ' (saat menjawabnya), dan jika dia mengatakan sampai 'وَبَرَكَاتُهُ' anda harusnya membalas seperti itu juga karena tidak ada penambahan lebih lanjut. 'وَاللهُ تَعَالَى أَعْلَمُ.'

9. Dengan alasan yang sama, dengan mengatakan 'وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ' sebagai jawaban, seseorang bisa mendapatkan 30 kebaikan.
10. Wajib membalas salam dengan segera dan cukup keras sehingga orang yang mengucapkan salam dapat mendengarkannya.
11. Pelajari pengucapan salam dan jawaban dari salam dengan artikulasi yang benar. saya ucapkan terlebih dahulu kalimatnya lalu Anda ulangi setelah mendengarkannya: 'السَّلَامُ عَلَيْكُمْ' dan sekarang saya ucapkan kalimat jawabannya, lalu Anda mengikutinya: '(وَ-عَ-لَيْكُ-مُ-سَلام) 'وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ'.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

14 Sunah dan Adab Berjabat Tangan

1. Ketika dua orang umat Muslim bertemu, menggunakan kedua tangan untuk berjabat tangan adalah merupakan Sunah.
2. Ucapkan salam terlebih dahulu sebelum berjabat tangan.
3. Mengucapkan salam saat berpamitan; Anda juga bisa berjabat tangan dengannya.
4. Nabi yang kita cintai Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: Ketika dua orang Muslim berjabat tangan pada saat bertemu dan bertanya satu sama lain, Allah سُبحَانِ وَتَعَالَى mengirimkan seratus rahmat di antara mereka, yang mana 99 rahmat itu untuk satu pertemuan yang lebih hangat dan bertanya kepada saudaranya dengan cara yang tepat.

(*Mu'jam Awsat, vol. 5, hal. 380, Hadits 7672*)

5. Ucapkan shalawat yang penuh berkah sambil berjabat tangan. **اِنْ شَاءَ اللهُ** dosa masa lalu dan masa depan Anda akan diampuni sebelum Anda berpisah.
6. Pada saat berjabat tangan, jika memungkinkan, bacalah juga doa berikut setelah membaca shalawat dan salam pada Nabi:

يَغْفِرُ اللهُ لَنَا وَلكُمْ

Artinya : Semoga Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mengampuni kami dan kamu !

7. Doa dua orang muslim panjatkan ketika mereka berjabat tangan akan dikabulkan **اِنْ شَاءَ اللهُ** dan keduanya akan diampuni sebelum mereka melepaskan tangan mereka
8. Saling berjabat tangan menghilangkan permusuhan.
9. Seseorang bisa mendapatkan pahala jika dia mengucapkan salam kepada sesama kaum Muslimin, berjabat tangan dengannya atau lebih tepatnya menatapnya dengan kasih

sayang. Dinyatakan dalam sebuah hadits: Barang siapa memandang saudara muslimnya dengan kasih sayang dan tidak ada kebencian di hatinya, maka dosa-dosa sebelumnya dari keduanya akan diampuni sebelum pandangannya kembali. *(Mu'jam Awsat, vol. 6, hal. 131, Hadits 8251)*

10. Kamu bisa berjabat tangan sebanyak-banyaknya saat bertemu.
11. Saat ini, beberapa orang saling berjabat tangan hanya dengan satu tangan atau lebih tepatnya hanya menyentuh jari satu sama lain. Semua ini bertentangan dengan sunnah.
12. Makruh mencium tangan sendiri setelah berjabat tangan. *(Bahre Syari'at, vol. 3, hal. 472)* Namun, jika seseorang mencium tangannya sendiri untuk mencari berkah setelah berjabat tangan dengan orang saleh, itu tidak dibenci. A'la Hadrat رحمته الله عليه berkata: Jika seseorang berjabat tangan dengan orang lain, dan dia mencium tangannya sendiri untuk mendapatkan berkah, itu tidak dilarang, sedangkan orang yang berjabat tangan dengannya harus menjadi salah satu kepribadian yang darinya orang mendapatkan berkah.
(Jadd-ul-Muntar, vol. 7, hal. 65)
13. Jika berjabat tangan dengan anak laki-laki (pria dewasa) yang tampan (*amrad*) yang akan mengarah ke nafsu, tidak diperbolehkan berjabat tangan dengannya, sebaliknya jika melihatnya menyebabkan nafsu, bahkan memandangnya juga merupakan perbuatan dosa.
(Durru Mukhtar, vol.2, hal.98)
14. Pada saat berjabat tangan, sunnahnya kedua telapak tangan harus kosong, tidak ada sapu tangan, atau benda – benda lain di tangan dan telapak tangan harus menyentuh telapak tangan.
(Bahre Syari'at, vol. 3, hal. 471)

12 Sunah dan Adab dalam Percakapan

1. Berbicaralah sambil tersenyum dan dengan riang.
2. Dengan niat untuk menyenangkan sesama Muslim, bicaralah kepada yang lebih tua dengan hormat dan kepada yang lebih muda dengan kasih sayang **إِنْ شَاءَ اللَّهُ**, Anda akan mendapatkan pahala dan Anda akan dihormati oleh keduanya.
3. Berbicara dengan suara keras seperti sedang berteriak bukanlah sunnah.
4. Dengan niat yang baik, biasakanlah berbicara dengan penuh sopan santun walaupun saat berbicara dengan anak kecil. **إِنْ شَاءَ اللَّهُ**, level sopan santun Anda akan meningkat dan anak-anak juga akan belajar sopan santun.
5. Selama berbicara, menyentuh kemaluan, mengeluarkan kotoran dari tubuh dengan jari, berulang kali menyentuh hidung di depan orang lain atau memasukkan jari ke dalam hidung atau telinga dan berulang kali meludah bukanlah perbuatan yang baik; orang lain akan menganggapnya menjijikkan.
6. Tetap mendengarkan lawan bicara dengan tenang selama dia berbicara. Tidaklah sunnah untuk mulai mengatakan apa yang ingin Anda katakan dengan mempersingkat pembicaraannya.
7. Jangan tertawa keras saat berbicara, baik dalam situasi apa pun. Nabi kita tercinta Muhammad **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** tidak pernah tertawa.
8. Berbicara berlebihan dan tertawa keras berulang kali menghancurkan rasa kagum seseorang.
9. Nabi tercinta Muhammad **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** bersabda: Ketika kamu melihat seseorang yang dikaruniai nikmat keseganan pada

dunia ini dan sedikit berbicara, maka dekatilah dan berteman denganya, karena dia dikaruniai kebijaksanaan.

(*Ibn Majah, vol. 4, hal. 422, Hadits 4101*)

10. Nabi kita tercinta Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ telah bersabda, 'Orang yang berdiam diri memperoleh keselamatan.' (*Tirmizi, vol. 4, hal. 225, Hadits 2509*) Disebutkan dalam *Mirat syarif* bahwa Sayyidina Imam Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Ghazali رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ telah menyatakan: Ada empat jenis percakapan:

- a. Sangat berbahaya
- b. Sangat bermanfaat
- c. Bermanfaat dan merugikan
- d. Tidak berbahaya dan tidak bermanfaat.

Penting untuk selalu menahan diri dari percakapan yang benar-benar berbahaya; lakukanlah percakapan yang benar-benar bermanfaat. Jika suatu percakapan bersifat bermanfaat dan merugikan, maka berhati-hatilah karena lebih baik menahan diri darinya. Jenis percakapan keempat adalah buang-buang waktu. Sulit untuk membedakan antara percakapan ini, oleh karena itu diam lebih baik. (*Mirat-ul-Manajih, vol. 6, hal. 464, diringkas*)

11. Saat berbicara dengan seseorang, harus ada tujuan yang khusus dari melakukan percakapan, dan selalu berbicara dengan orang sesuai dengan psikologi dan suasana hatinya.
12. Selalu hindari penggunaan bahasa kotor dan tidak senonoh. Menahan diri dari bersumpah. Ingat! Menzalimi seorang muslim tanpa izin syar'i adalah haram hukumnya. (*Fatawa Razawiyyah, vol. 21, p. 127, diringkas*) Dan Surga adalah Haram bagi orang yang menggunakan bahasa kotor. Nabi Tercinta Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Surga Haram bagi orang

yang menggunakan bahasa kotor.’ (Kitab-ul-Samt Ma’Mawsua’Al-Imam Ibn Abi Al-Dunya, vol. 7, hal. 204, Raqm 325)

Bahasa kotor artinya:”الصَّرِيحَةُ بِالْعِبَارَاتِ الصَّرِيحَةِ” yaitu membicarakan hal-hal yang buruk dan memalukan secara terbuka. (Ihya`-ul-'Ulum, vol. 3, hal. 151)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

17 Sunah dan Adab saat Bersin

Dua ucapan yang diberkahi dari Rasulullah Tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ:

1. Allah سُبْحَانَ وَتَعَالَى menyukai bersin dan membenci menguap.
(Bukhari, vol.4, hal.163, Hadits 6226)
2. Ketika seseorang bersin dan mengatakan اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ malaikat akan mengatakan رَبِّ الْعَالَمِينَ dan jika dia mengatakan رَبِّ الْعَالَمِينَ malaikat mengatakan: اللهُ يُرِيحُكَ semoga Allah Yang Maha Besar merahmatimu!
(Mu'jam Kabir, vol. 11, hal. 358, Hadits 12284)
3. Saat bersin, tundukkan kepala, tutup mulut, dan bersin dengan suara pelan. Bersin dengan keras adalah kebodohan.
(Radd-ul-Muhtar, vol. 9, hal. 684)
4. Seseorang Sunnah mengucapkan اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ setelah bersin. Dinyatakan pada halaman 3 dari Khaza`inul'Irfan dengan mengacu pada Tahtaawi bahwa itu adalah Muakkadah (menekankan) Sunnah untuk memuji Allah Yang Maha Besar setelah bersin. (Haa syiyah tahtaawi ala al maraqi, hlm. 7) Lebih baik mengatakan اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ atau اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

5. Sunnah bagi pendengar untuk mengatakan 'يُرْحَمُكَ اللهُ' (semoga Allah merahmatimu!) segera, dengan suara yang terdengar sehingga orang yang bersin dapat mendengarnya.
(*Bahr asy-Syari'at*, vol. 3, hlm. 476-477, dirangkum)
6. Saat mendengar hal tersebut, orang yang bersin hendaklah berkata: 'يَغْفِرُ اللهُ لَنَا وَلكُمْ' (semoga Allah Yang Mahakuasa mengampuni kami dan kamu!) atau ucapkan: 'يَهْدِيكُمْ اللهُ، وَيُصِدِّقُ بِأَلْسِنَتِكُمْ' (Semoga Allah وَتَعَالَى memberi hidayah kepadamu dan semoga Allah memperbaiki urusanmu.'). (*Aalamgiri*, vol. 5, hal. 326)
7. Barangsiapa mengucapkan 'أَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ' setelah bersin dan menjulurkan lidahnya ke seluruh gigi, 'إِنْ شَاءَ اللهُ' ia akan terhindar dari penyakit gigi. (*Mirat-ul-Manajih*, vol. 6, hal. 396)
8. Sayyiduna'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: Barang siapa yang mengucapkan 'أَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ' saat bersin, dia tidak akan menderita sakit gigi geraham dan sakit telinga.
(*Mirqat-ul-Mafatih*, vol. 8, hal. 499, di bawah Hadits 4739)
9. Orang yang bersin harus memuji Allah وَتَعَالَى (yaitu ucapkan 'حَمْدًا') dengan keras sehingga seseorang dapat mendengarkannya dan kemudian dia menjawabnya. (*Radd-ul-Muhtar*, vol. 9, hal. 684)
10. Balasan dari bersin adalah sunnah pada bersin pertama. Jika orang yang bersin mengatakan 'أَلْحَمْدُ لِلَّهِ' lagi pada bersin kedua, tidak harus menjawab, melainkan Mustahab.
(*Aalamgiri*, vol. 5, hal. 326 | *Bahr asy-Syari'at*, vol. 3, hal. 476)
11. Jawabannya menjadi sunnah hanya ketika orang yang bersin mengatakan 'أَلْحَمْدُ لِلَّهِ'; jika dia tidak mengatakan 'حَمْدًا', tidak perlu dijawab.

12. Jika seseorang bersin saat khutbah Jum'at berlangsung, maka orang yang mendengarnya menjawabnya di perbolehkan.
13. Jika ada banyak Muslimin yang hadir dan ada yang menjawab, jawaban mereka sudah cukup untuk mewakili semua orang yang lain. Namun, lebih baik untuk semua orang untuk membalas doa.

(Radd-ul-Muhtar, vol. 9, hal. 684)

14. Jika seseorang bersin di balik dinding dan mengatakan **اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ**, maka yang mendengarnya sunnah menjawab.
15. Jika seseorang bersin saat shalat, hendaknya diam dan jika ia mengucapkan **اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ**, hal itu tidak akan mempengaruhi shalatnya [Dengan niat zikir]. Jika dia tidak mengucapkan Hamdalah selama Shalat, itu dapat diucapkan setelah selesai Shalat. *(Aalamgiri, vol.1, hal.98)*
16. Pada saat anda sedang shalat, sementara ada seseorang yang bersin dan Anda mengucapkan **اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ**, dengan niat untuk menjawab, shalat Anda menjadi batal. *(Aalamgiri, vol.1, hal.98)*
17. Jika seorang kafir mengatakan **اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ**, saat bersin, seseorang harus mengatakan **يُغِيْثُكُمْ اللهُ** (semoga Allah memberi hidayah!) sebagai jawaban. *(Radd-ul-Muhtar, vol. 9, hal. 684)*

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

4 Sunah dan adab Penggunaan Celak

1. Sabda Nabi tercinta Muhammad **صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ**: Celak terbaik di antara semuanya adalah 'Itsmid' karena meningkatkan penglihatan dan menyebabkan bulu mata tumbuh. *(Ibn Majah, vol. 4, hal. 115, Hadits 3497)*

2. Tidak ada salahnya menggunakan celak yang terbuat dari batu. Namun, Makruh bagi pria untuk menggunakan *kohl* (celak bubuk) hitam atau *Kajal* (celak basah) dengan niat perhiasan, tetapi tidak dilarang jika perhiasan bukan niatnya. *(Fatawa Aalamgiri, vol. 5, hal. 359)*
3. Disunahkan menggunakan celak saat akan tidur malam. *(Mirat-ul-Manajih, vol. 6, hal. 180)*
4. Berikut adalah ringkasan tiga cara yang diriwayatkan dalam menggunakan celak:
 - a. Sesekali, oleskan tiga kali pada setiap mata.
 - b. Sesekali, oleskan tiga kali pada mata kanan dan dua kali pada mata kiri.
 - c. Sesekali, oleskan dua kali pada setiap mata dan pada akhirnya, ambil aplikator dan masukkan ke dalam wadah sehingga celak menempel di atasnya, lalu gunakan aplikator yang sama pada setiap mata satu per satu. *إِنْ شَاءَ اللَّهُ* Menerapkan dengan cara ini akan memenuhi ketiga metode tersebut. *(syu'ab-ul-Iman, vol. 5, hlm. 218,219)*

Wahai para Pengikut Rasulullah! Nabi kita Tercinta Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ biasa memulai semua perbuatan mulia dari sisi kanan, jadi bubuhkan celak pada mata kanan terlebih dahulu kemudian ke mata kiri.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

15 Sunah dan Adab Bangun Tidur

1. Kibaskan sprej dengan benar sebelum tidur agar jika ada serangga berbahaya atau sesuatu yang lain bisa terlepas.
2. Bacalah doa ini sebelum tidur:

اللَّهُمَّ بِأَسْبِكَ أَمُوتُ وَأَحْيَا

Terjemahan: Ya Allah ! Aku mati dan hidup dengan nama-Mu (yaitu tidur dan bangun). (Bukhari, vol. 4, hal. 196, Hadits 6325)

3. Jangan tidur setelah Ashar karena ada ketakutan dapat kehilangan akal. Nabi kita tercinta Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, Barangsiapa yang tidur setelah shalat Asar lalu akalnya hilang, maka janganlah dia mencela (menyalahkan) kecuali dirinya sendiri’.

(Musnad Abu Ya’la, vol. 4, hal. 278, Hadits 4897)

4. Mustahab untuk Tidur di waktu siang hari.

(Aalamgiri, vol. 5, hal. 376 | Bahr asy-Syari’at, vol. 3, hal. 435)

5. Makruh hukumnya untuk tidur di awal hari atau tidur antara waktu Maghrib dan waktu’Isya. (Aalamgiri, vol.5, hal.376)

6. Mustahab untuk tidur dalam keadaan suci.

7. Pertama-tama tidurlah di sisi kanan (badan) menghadap kiblat dengan tangan kanan di bawah pipi kanan selama beberapa waktu, lalu tidurlah di sisi kiri. (Aalamgiri, vol.5, hal.376)

8. Ingat kuburanmu saat kamu pergi tidur, karena kita akan sendirian di kuburan dan tidak akan ada siapa pun selain perbuatan kita.

9. Habiskan waktu dengan mengingat Allah Yang Maha Besar pada waktu tidur. Bacalah الْحَمْدُ لِلَّهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ sampai kamu tertidur, karena seseorang bangun dalam keadaan yang sama saat dia tidur, dan dia akan dibangkitkan dalam keadaan yang sama pada hari dia meninggal. (Aalamgiri, vol.5, hal.376)

10. Bacalah doa ini setelah bangun tidur:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا، وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: Segala puji bagi Allah Yang telah menghidupkan kami setelah mati dan kepada-Nya kami akan kembali. *(Bukhari, vol. 4, hal. 196, Hadits 6325)*

11. Buatlah niat yang kuat pada saat bangun tidur agar Anda dapat menahan diri dan menjadi saleh serta tidak akan mengganggu orang lain.

(Aalamgiri, vol.5, hal.376)

12. Saat anak laki-laki dan perempuan mencapai usia 10 tahun, buatlah mereka tidur terpisah. Anak laki-laki seusia ini tidak boleh tidur dengan anak laki-laki seusianya atau dengan laki-laki yang lebih tua darinya.

(Durru Mukhtar Raddul Muhtar, vol. 9, hal. 629)

13. Ketika seorang suami dan istrinya tidur di ranjang yang sama, mereka tidak boleh membiarkan anak berusia sepuluh tahun tidur di samping mereka. Hukum laki-laki akan berlaku bagi seorang anak laki-laki ketika dia sudah cukup dewasa dalam hal syahwat.

(Duur al-Mukhtar, vol.9, hal.630)

14. Gunakanlah siwak setelah bangun tidur.
15. Melaksanakan solat Tahajud pada saat bangun di malam hari karena itu merupakan hak istimewa untuk dapat melaksakannya. Nabi kita Tercinta Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Setelah Shalat Fardhu, Shalat yang utama adalah Shalat malam.'

(Muslim, hal. 591, Hadits 1163)

22 Sunah dan Adab mengenai Rambut, Gaya Rambut sesuai Sunah dan lain-lain.

1. Nabi kita Tercinta Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ memiliki rambut

yang mencapai separuh telinganya,

2. Kadang-kadang, mencapai cuping telinganya dan
3. Terkadang mencapai pundaknya.

(Al-syamaail Al-Muhammadiyah Li-Tirmizi, hlm. 18, 34, 35)

4. Secara berkala dari waktu ke waktu, kita seharusnya mengamalkan masing-masing dari ketiga sunnah ini, yaitu sesekali kita seharusnya menumbuhkan rambut kita sampai setengah telinga, sesekali sampai cuping telinga kita, dan kadang-kadang sampai bahu kita.
5. Adalah Sunnah untuk menumbuhkan rambut sampai bahu kita, biasanya hal tersebut cukup sulit. Namun, walaupun demikian, setiap orang seharusnya mengamalkan sunnah ini sekali atau dua kali dalam hidupnya. Namun, perlu diperhatikan agar rambut tidak sampai berada di bawah bahu. Panjang rambut bisa terlihat dengan benar saat rambut basah. Jadi pada hari-hari ketika Anda menumbuhkan rambut untuk mempraktikkan sunnah ini, sisir rambut Anda setelah mandi dan amati dengan baik apakah rambut Anda berada di bawah bahu.
6. Tuanku, A'la Hadrat رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ telah menyatakan: Haram bagi pria untuk menumbuhkan rambut di bawah bahu seperti wanita.

(Tashilan Fatawa Razawiyyah, vol. 21, hal. 200)

7. 'Allamah Maulana Mufti Muhammad Amjad'Ali A'zami رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ telah menyatakan: Tidak diperbolehkan bagi seorang pria untuk memanjangkan rambut seperti wanita. Beberapa pria yang mengaku sufi (sufisme) menumbuhkan rambut yang sangat panjang yang menggantung di dada mereka seperti ular dan beberapa dari mereka mengepang rambut mereka atau menyanggul rambut mereka seperti wanita. Semua ini tidak

diperbolehkan dan bertentangan dengan syariah. Menumbuhkan rambut dan mengenakan pakaian warna-warni bukanlah tanda-tanda dari seorang yang ahli terhadap urusan spiritual, tetapi adalah lebih baik untuk menaati Nabi tercinta Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ sepenuhnya dan mengatasi keinginan dari Nafsu. (*Bahre Syari'at, vol. 3, hal. 587*)

8. Wanita diharamkan mencukur habis rambutnya.
(*Ringkasan dari Fatawa Razawiyyah, vol. 22, hal. 664*)
9. Tidak diperbolehkan dan dosa bagi seorang wanita untuk memotong habis rambutnya sama seperti wanita non muslim yang telah memotong rambutnya; hal tersebut akan dikutuk. Hukum yang sama akan berlaku, bahkan jika seorang suami meminta istrinya untuk melakukan hal tersebut. Seorang wanita akan menjadi pendosa jika dia melakukannya karena tidak ada seorang pun (ibu, ayah atau suami, atau orang lain) yang harus ditaati jika ada hal yang melanggar syariat. Jangan memotong rambut gadis kecil seperti potongan rambut pria. Sejak kecil, tanamkan dalam pikiran mereka untuk memiliki rambut seperti wanita. (*Bahre Syari'at, vol. 3, hal. 588*)
10. Ada orang yang membelah rambutnya ke kanan atau ke kiri. Ini bertentangan dengan sunnah.
11. Jika seseorang memiliki rambut di kepala mereka, sunnahnya adalah membelah tengah. (*Bahre Syari'at, vol. 3, hal. 588*)
12. Pria memiliki pilihan untuk mencukur rambutnya atau menumbuhkan rambut mereka dan belahan rambut mereka.
(*Raddul Muhtar, vol. 9, hal. 672*)
13. Kedua hal itu terbukti telah dilakukan oleh Nabi kita tercinta Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Meskipun mencukur habis rambut diijinkan dilakukan pada saat setelah ihram, namun tidak dapat diijinkan pada kesempatan lain. (*Bahr asy-Syari'at, vol. 3, hal. 586*)

14. Saat ini, rambut dipotong dengan gaya tertentu, menggunakan gunting atau mesin cukur, membuat sebagian rambut panjang dan sebagian pendek. Bukanlah sunnah untuk memiliki gaya rambut seperti itu.
15. Nabi yang kita cintai Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. bersabda: Siapa yang memiliki rambut harus menghormatinya (*Abu Dawud, vol. 4, p. 103, Hadith 4163*) yaitu mencuci, meminyaki dan menyisirnya.
16. Sayyidina Ibrahim Khalilullah عَلَيْهِ السَّلَامُ adalah orang pertama yang memotong rambut kumis, dan orang pertama yang melihat rambut putih. Beliau عَلَيْهِ السَّلَامُ dengan rendah hati bertanya, ‘Ya Tuhan! Apa ini?’ Allah سُبحَانُ وَتَعَالَى menjawab, ‘Wahai Ibrahim! Inilah keagunganmu. Beliau عَلَيْهِ السَّلَامُ kemudian dengan rendah hati berkata, ‘Ya Tuhanku! Tingkatkan keagunganku.’ (*Muwatta, vol. 2, p. 415, Hadith 1756*) Mengenai Hadits ini, Mufti Ahmad Yar Khan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ mengatakan: sebelum dirinya (Sayyiduna Ibrahim Khalilullah عَلَيْهِ السَّلَامُ) kumis Nabi – Nabi yang lain tidak tumbuh atau jika tumbuh, mereka (para nabi) mencukurnya, tetapi mereka tidak diperintahkan oleh Syariah untuk memotong kumis mereka dalam agama mereka. Sekarang berkat beliau عَلَيْهِ السَّلَامُ, tindakan ini telah menjadi Sunnah Ibrahim. (*Mirat, vol.6, hal.193*)
17. Merupakan tindakan kretifitas untuk mencukur atau mencabut rambut dari kedua sisi rambut yaitu antara bibir bawah dan dagu. (*Aalamgiri, vol.5, hlm. 357, 358*)
18. Makruh mencukur rambut di tengkuk. (*Aalamgiri, vol. 5, hlm. 357, 358*) Ini berlaku ketika seseorang hanya mencukur rambut di tengkuk dan bukan rambut di kepala. Banyak orang mencukur rambut di tengkuk ketika mereka memotong janggut mereka dengan cara yang sesuai sunnah. Jika rambut di seluruh kepala dicukur, maka

bersamaan dengan itu, rambut di tengkuk juga dapat dicukur.
(*Bahre Syari'at*, vol. 3, hlm. 587.588 | *Aalamgiri*, vol. 5, hlm. 358)

19. Kami diperintahkan untuk mengubur empat hal: rambut, kuku, sepotong kain yang digunakan seorang wanita untuk membersihkan darah haid dan juga darah. (*Bahre Syari'at*, vol. 3, hlm. 587.588 | *Aalamgiri*, vol. 5, hlm. 358)
20. Mustahab bagi laki-laki untuk mengubah putih janggut atau kepala menjadi kemerahan atau kekuningan. Untuk tujuan ini, pacar bisa digunakan.
21. Seseorang tidak boleh tidur dengan *henna* yang dioleskan pada janggut atau rambut. Menurut seorang herbalis, tidur setelah mengoleskan henna karena hal ini bisa mengeluarkan panas dari kepala ke mata yang dapat mengganggu penglihatan. Nasihat dari herbalis ini diverifikasi lebih lanjut oleh seorang penyandang cacat penglihatan yang pernah datang ke Amire Ahlussunnah رَضِيَ اللهُ عَنْهُمُ الْعَالِيَةِ. Dia mengatakan bahwa dia tidak dilahirkan tunanetra, tetapi sayangnya, dia pernah menggunakan pacar hitam ke rambutnya dan kemudian pergi tidur. Ketika dia bangun, dia kehilangan penglihatannya.
22. Putihnya warna kumis, serta rambut di bawah bibir bawah, dan ujung janggut orang yang memakai henna menjadi jelas setelah beberapa hari dan terlihat kurang layak. Oleh karena itu, jika Anda tidak dapat berulang kali mewarnai seluruh janggut Anda, maka setelah empat hari sekali, setidaknya coba oleskan sedikit *henna* ke bagian yang terlihat keputihan.

19 Sunah dan Adab Memakai Minyak dan Menyisir Rambut

Sayyidina Anas رَضِيَ اللهُ عَنْهُ meriwayatkan bahwa Nabi yang kita cintai

Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ sering mengoleskan minyak ke kepalanya yang diberkahi dan menyisir janggutnya yang diberkahi dan Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ sering kali akan memakai kain di atas kepalanya yang diberkahi, bahkan kain itu akan menjadi basah karena minyak. (*Al-syamaail Al-Muhammadiyah Li-Tirmizi, hal. 40, Hadits 32*) Dengan ini dapat diketahui bahwa penggunaan sorban¹ adalah sunnah. Para lelaki kaum Muslimin seharusnya mengenakan selemba kain kecil di atas kepala mereka setiap kali mereka meminyaki kepala mereka. Dengan ini, *إِنْ شَاءَ اللهُ* peci dan Imamah akan tetap terlindung dengan baik dari noda minyak. *وَالْحَمْدُ لِلَّهِ*, Amir Ahlussunnah *وَامَتْ بَرَكَاتُهُمُ الْعَالِيَةِ* telah menggunakan 'Sorban' selama bertahun-tahun dengan niat untuk mengamalkan Sunnah.

1. Sabda dari Nabi kita Tercinta Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: Siapa yang memiliki rambut harus menghormatinya. (*Abu Dawud, vol. 4, p. 103, Hadith 4163*) yakni dia harus mencuci, meminyaki dan menyisirnya. (*A syi'at-ul-Lam'aat, vol. 3, hal. 617*)

Rambut dan janggut orang yang tidak keramas dengan pencuci rambut, atau dengan pembersih rambut lainnya biasanya mengeluarkan bau yang tidak sedap. Mereka mungkin tidak menyadari akan bau ini, tetapi orang lain akan menyadarinya. Jika bau tidak sedap keluar dari mulut, rambut, badan, pakaian, serta yang lainnya, maka makruh memasuki masjid dalam keadaan seperti itu karena mengganggu manusia lain dan juga malaikat.

2. Sayyidina Naafi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ telah meriwayatkan: Sayyidina Ibn'Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا biasa meminyaki (rambutnya) dua kali sehari. (*Musannaf Ibn Abi syaybah, vol. 6, p. 117*) Sering meminyaki rambut bermanfaat terutama bagi kaum intelektual karena dapat menghilangkan ketombe, menyegarkan otak, dan

¹ Selemba kain yang menutupi kepala

memperkuat daya ingat.

3. Nabi kita tercinta Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: Ketika salah satu dari kalian mengoleskan minyak, dia harus mulai dengan alis. Ini meredakan sakit kepala. (*Al-Jami'us Saghir, hal. 28, Hadits 369*)
4. Setiap kali Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ kita tercinta memakai minyak, Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ akan terlebih dahulu menuangkan minyak di telapak tangan kiri kemudian akan meminyaki kedua alisnya.lalu kedua matanya (bulumata) kemudian kepalanya (*Kanz-ul-'Ummal, vol. 7, hal. 46, Raqm 18295*)
5. Dikisahkan dalam Tabarani: Ketika Nabi yang Terkasih Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ meminyaki janggutnya yang penuh berkah, Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ akan memulai dengan meminyaki rambut di bagian yang berada diantara bibir dan dagu (*Mu'jam Awsat, vol. 5, hal. 366, Hadits 7629*)
6. Menyisir jenggot itu merupakan sunnah.
(*A syi'at-ul-Lam'aat, vol. 3, hal. 616*)
7. Mengoleskan minyak tanpa membaca بِسْمِ اللهِ dan membiarkan rambut tidak tersisir adalah bertentangan dengan sunnah.
8. Disebutkan dalam sebuah Hadits : 70 setan menemani orang yang mengoleskan minyak tanpa membaca بِسْمِ اللهِ
(*'Amal al Yaum Wa Lailah, hal. 327, Hadits 173*)
9. Hujjatul Islam Sayyidina Imam Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Ghazali رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menukilkan bahwa Sayyidina Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: Suatu ketika setan yang menyertai seorang mukmin bertemu dengan setan yang menyertai orang kafir. Setan yang menyertai orang kafir itu sehat dan berpakaian bagus, sedangkan setan yang menyertai seorang Muslim dalam keadaan lemah, telanjang dan rambutnya tidak tersisir. Setan yang menyertai orang kafir

bertanya kepada setan yang menyertai Muslim, ‘Mengapa kamu begitu lemah?’ Dia menjawab, ‘Saya menyertai orang yang membaca بِسْمِ اللَّهِ sebelum makan dan minum sehingga saya dibiarkan lapar dan haus. Dia membacakan بِسْمِ اللَّهِ sebelum mengoleskan minyak sehingga rambut saya tidak tersisir. Mendengarnya, setan yang menyertai orang kafir berkata, ‘Saya menyertai orang yang tidak melakukan apa-apa (tidak melafalkan بِسْمِ اللَّهِ) sebelum melakukan segala sesuatu, jadi saya ikut dengannya dalam makan, minum, berpakaian, dan mengoleskan minyak. (*Ihya`-ul-'Ulum, vol. 3, hal. 45*)

10. Sebelum mengoleskan minyak, ucapkan بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ dan tuangkan sedikit minyak ke telapak tangan kiri. Kemudian olesi dulu alis mata kanan, lalu mata kiri, lalu bulu mata kanan, lalu mata kiri, lalu olesi rambut. Jika Anda meminyaki janggut, mulailah dengan rambut yang tumbuh di antara bibir bawah dan dagu.
11. Ketika orang yang menggunakan minyak melepas peci atau imamahnya, kadang-kadang tercium bau. Mereka yang menggunakan minyak mustard harus sangat berhati-hati karena itu. Karena itu, siapa pun yang memiliki kemampuan harus mengoleskan minyak wangi ke kepalanya. Cara mudah untuk membuat minyak wangi adalah dengan menambahkan beberapa tetes parfum favorit Anda ke dalam botol minyak kelapa dan melarutkannya; minyak wangi akan siap. Sering-seringlah mencuci rambut kepala dan janggut Anda dengan pencuci rambut.
12. Wanita harus menyembunyikan rambut yang rontok saat menyisir atau keramas agar pria yang bukan mahram tidak melihatnya. (*Bahre Syari'at, vol. 3, hal. 449*)
13. Nabi kita Tercinta Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ melarang

menyisir (rambut) setiap hari. (*Tirmizi, vol. 3, hal. 293, Hadits 1762*) Larangan ini adalah (Makruh) Tanzih dan tujuannya adalah agar seorang laki-laki tidak boleh sibuk mendandani dirinya sendiri. (*Bahr asy-Syari'at, vol. 3, hal. 592*) Imam Munaawi رحمته الله عليه mengatakan: Jika seseorang membutuhkannya karena rambut yang tebal dan kusut, dia tentu saja dapat menyisir (rambutnya) setiap hari. (*Fayz-ul-Qadir, vol. 6, p. 404*) Berikut ini adalah pertanyaan beserta jawabannya yang diajukan kepada pemimpin Ahlus Sunnah, Imam Ahmad Raza Khan رحمته الله عليه. Silakan baca pertanyaan yang diajukan kepada A'la Hazrat رحمته الله عليه dan simak juga jawabannya.

14. Pertanyaan: Jam berapa sebaiknya jenggot disisir? Jawaban: Tidak ada waktu khusus yang ditetapkan dalam syariat untuk menyisir (rambut), diperintahkan untuk tidak berlebihan, juga tidak boleh seorang pria membuat dirinya terlihat seperti jin dan tidak juga dia harus sibuk menghiasi dirinya sepanjang waktu. (*Fatawa Razawiyah, vol. 29, hlm. 92-94*)
15. Mulailah dengan sisi kanan saat menyisir (rambut). Ummul Mu'minin, Sayyidatuna 'Aisyah Siddiqah رضي الله عنها bersabda: Nabi kita Tercinta Muhammad صلى الله عليه وآله وسلم suka memulai segala sesuatu dengan sisi kanan; bahkan memakai sepatu, menyisir (rambut), dan bersih-bersih. (*Bukhari, vol. 1, hal. 81, Hadits. 168*) Mengenai Hadits ini, seorang pentafsir (Sahih) Bukhari, 'Allamah Badruddin 'Ayni Hanafi رحمته الله عليه telah menulis: Tiga hal ini telah dikutip hanya sebagai contoh, jika tidak, itu adalah Mustahab untuk memulai setiap tindakan terhormat dan anggun dengan sisi kanan. Seperti masuk mesjid, memakai baju, menggunakan siwak, membubuhkan celak, memotong kuku dan memotong kumis, mencukur ketiak, berwudhu, mandi, keluar dari kakus, dan lain sebagainya dan perbuatan yang tidak berhubungan dengan

rahmat seperti keluar Mesjid, masuk toilet, membuang ingus, melepas celana dan baju, mustahab dimulai dari sisi kiri.

(*'Umda-tul-Qaari*, vol.2, hal.476)

16. Mustahab mengoleskan minyak dan wewangian untuk Shalat Jum'at.

(*Bahr asy-Syari'at*, vol. 1, hal. 774-997)

17. Tidak Makruh membubuhkan minyak pada janggut dan kumis saat berpuasa, tetapi jika seseorang mengoleskan minyak dengan niat menumbuhkan janggut padahal sudah memiliki janggut sepanjang kepala tangan, maka makruh sekalipun dia tidak berpuasa, dan satu derajat lebih tinggi jika dia berpuasa. (*Bahre Syari'at*, vol. 1, hlm. 774-997)

18. Diperbolehkan menyisir rambut janggut atau kepala jenazah dengan cara yang lembut.

19. Orang mencukur jenggot jenazah Itu juga tidak diperbolehkan dan dosa. Orang yang meninggal tidak akan berdosa, tetapi orang yang mencukurnya dan memerintahkan untuk mencukurnya akan berdosa.

22 Sunah dan Adab tentang Miswak

Pertama-tama dua sabda Nabi Tercinta Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ disajikan di bawah ini:

1. Dua rakaat yang di tunaikan setelah menggunakan miswak lebih unggul dari 70 rakaat tanpa miswak. (*Attarhib Wattarhib*, vol. 1, hal. 102, Hadits 18)
2. `Wajibkan bagi diri Anda sendiri untuk menggunakan Siwak untuk kebersihan mulut dan agar mendapatkan ridha Allah ﷺ. (*Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal*, vol. 2, hal. 438, Hadits 5869)

3. Nabi kita tercinta Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ menggunakan Miswak berkali-kali setiap malam. Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ akan menggunakan Miswak setiap kali ketika Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ akan pergi tidur dan pada saat bangun. (*Ihya`-ul-'Ulum, vol. 1, hal. 1019*)
4. Tanpa diniatkan sebelumnya jika Anda melakukan Miswak, Anda akan mendapatkan manfaat duniawinya saja, tetapi tidak ada pahalanya. Misalnya, pada saat Anda melakukan Miswak saat berwudhu, niatkan untuk tiga hal berikut ini: Saya akan melakukan Miswak untuk membersihkan mulut saya untuk menyenangkan Allah, melakukan sunnah dan melakukan zikir dan membaca shalat yang diberkahi.
5. Alim Ulama Islam yang terhormat mengatakan bahwa orang yang menggunakan Miswak secara teratur akan diberkahi dengan pembacaan Kalimat Tauhid pada saat kematiannya, dan orang yang mengkonsumsi candu tidak akan diberkati dengan pembacaan Kalimatnya pada saat kematiannya. (*Bahr asy-Syari'at, vol. 1, hal. 288*)
6. Sayyidina Abdullah Ibn'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُ telah meriwayatkan bahwa ada sepuluh kualitas Miswak: Membersihkan mulut, memperkuat gusi, meningkatkan penglihatan, menghilangkan dahak, menghilangkan bau mulut, itu merupakan ketaatan pada sunnah, malaikat menjadi bahagia, Allah senang, meningkatkan kebajikan dan menyetatkan perut. (*Jami'-ul-Jawami', vol. 5, hal. 249, Hadits 14867*)
7. Sayyidina 'Abdul Wahhab Sya'rani رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ meriwayatkan: Suatu ketika, Sayyidina Abu Bakar Syibli Baghdadi رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ membutuhkan Miswak saat berwudhu. Dia mencarinya, tetapi tidak dapat menemukannya. Jadi dia رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ membeli Miswak seharga satu dinar (yaitu koin emas) dan menggunakannya. Beberapa orang berkata kepadanya, 'Kamu

telah mengeluarkan uang terlalu banyak untuk itu! Haruskah seseorang membelanjakan begitu banyak uang hanya untuk Miswak?’Dia رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menjawab, ‘Tanpa ragu, dunia ini dan semua isinya bahkan tidak sebanding nilainya dengan sayap nyamuk di hadapan Allah سُبحَانَ وَتَعَالَى. Bagaimana saya akan menjawab jika, pada hari kiamat, Allah سُبحَانَ وَتَعَالَى bertanya kepada saya, ‘Mengapa Anda meninggalkan Sunnah (Miswak) Rosul Kekasihku? Realitas uang dan kekayaan yang saya berikan kepada Anda bahkan tidak setara dengan sayap nyamuk, jadi mengapa Anda tidak menghabiskan kekayaan yang tidak penting untuk menjalankan Sunnah (Miswak) yang agung itu?’ (*Lawaq’Al-Anwaar, hal.38, diringkas*)

8. Sayyidina Imam Syafi’I رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ telah menyatakan, ‘Empat hal yang dapat meningkatkan kecerdasan: Menghindari percakapan yang tidak berguna, menggunakan Miswak, bergaul dengan orang – orang saleh dan mengamalkan ilmunu.’ (*Hayat-ul-Haywan, vol. 2, hal. 166*)
9. Miswak harus dari Pulu, Zaitun, Nim, dan lain sebagainya. Pohon yang rasanya pahit.
10. Ketebalan siwak harus sama dengan jari kelingking.
11. Miswak tidak boleh lebih dari satu jengkal tangan. Kalau tidak, Setan duduk di atasnya.
12. Helai siwak harus lembut. Kalau tidak, mereka menyebabkan celah antara gigi dan gusi.
13. Jika Miswak masih segar, itu sangat bagus. Jika tidak, rendam sebentar dalam segelas air untuk membuatnya lunak.
14. Sangat baik jika memangkas helaiannya setiap hari.
15. Gosok gigi secara horizontal dengan Miswak.

16. Setiap kali Anda menggunakan Miswak, gunakan setidaknya tiga kali.
17. Bilas setiap kali setelah selesai memakainya.
18. Pegang siwak di tangan kanan sedemikian rupa sehingga jari kelingking tetap berada di bawah, tiga jari tengah tetap di atasnya sedangkan ibu jari tetap di atas (dekat benang halus yang digunakan untuk menyikat gigi) .
19. Pertama gosok (dengan Miswak) gigi bagian atas sebelah kanan lalu kiri. Setelah itu, bersihkan gigi bawah mulai dari sisi kanan lalu kiri.
20. Menggunakan siwak yang digenggam menimbulkan risiko wasir.
21. Miswak tidak termasuk dalam Wudhu; itu sunnah sebelum wudhu. Namun, Miswak menjadi Sunnatul Muakkadah hanya ketika seseorang memiliki bau busuk di mulutnya.
(Berasal dari: Fatawa Razawiyah, vol.1, hal.623)
22. Jangan membuang siwak bekas karena merupakan alat yang digunakan untuk mengamalkan sunnah. Simpan di suatu tempat dengan hormat, kubur atau buang ke laut setelah diikat ke batu atau sesuatu yang berat, atau yang lainnya.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

10 Sunah dan Adab tentang Memotong Kuku

1. Mustahab untuk memotong kuku pada hari Jum'at. Namun, sebaiknya jangan menunggu hari Jumat jika kukunya sudah tumbuh panjang. *(Durru Mukhtar, vol. 9, p. 668)* Diriwayatkan: Barang siapa memotong kukunya pada hari Jumat, Allah *سُبْحَانَ وَتَعَالَى* akan melindunginya dari bencana sampai Jumat

berikutnya dan selama tiga hari setelahnya, yaitu selama sepuluh hari. Diriwayatkan juga: Barangsiapa memotong kukunya pada hari Jumat, maka rahmat akan dicurahkan kepadanya dan dosa-dosanya akan dihapus. (*Radd-ul-Muhtar*, vol. 9, hlm. 668-669 | *Bahare Syari'at*, vol. 3, hlm. 583)

2. Berikut rangkuman cara memotong kuku jari tangan yang dikisahkan: Mulailah dengan jari telunjuk tangan kanan dan potong kuku secara berurutan hingga jari kelingking tetapi jangan memotong kuku ibu jari. Sekarang, dimulai dengan jari kelingking tangan kiri, potong kuku Anda secara berurutan termasuk ibu jari. Pada akhirnya, potong kuku ibu jari kanan. (*Durru Mukhtar*, vol. 9, hal. 670 | *Ihya`-ul-'Ulum*, vol. 1, hal. 193)
3. Tidak ada urutan khusus pemotongan kuku jari kaki yang diriwayatkan. Sebaiknya dimulai dari jari kaki kanan yang terkecil dan dipotong secara berurutan, termasuk jempol kaki, kemudian potong kuku kaki kiri secara berurutan, dimulai dari jempol kaki sampai dengan jari kaki terkecil yaitu kelingking. (*Durru Mukhtar*, vol. 9, hal. 670 | *Ihya`-ul-'Ulum*, vol. 1, hal. 193)
4. Makruh (Tanzihi) memotong kuku dalam keadaan najis yaitu ketika mandi besar adalah wajib. [Di Mazhab Syafi'i selayaknya bagi orang yang berhadas besar tidak memotong kuku, bulu kemaluan, rambut, jenggot dll] (*Aalamgiri*, vol. 5, hal. 358)
5. Makruh (Tanzihi) untuk menggigit kuku dengan gigi. Di ketakutan terkena leucoderma karena melakukannya. (*Aalamgiri*, vol. 5, hal. 358)
6. Kuburlah kuku setelah dipotong. bisa juga dibuang. (*Aalamgiri*, vol. 5, hal. 358)
7. Makruh (Tanzihi) untuk membuang kuku di toilet atau kamar mandi karena dapat menyebabkan penyakit. (*Aalamgiri*, vol. 5, hal. 358)

8. Di Mazhab Syafi'i Hukumnya Makruh jika tidak memotong kuku atau bulu kemaluan melebihi dari 40 hari.
9. Kuku yang panjang adalah tempat duduk setan. (*Ittihafus Sadah, vol. 2, hal. 653*)
10. Tidak ada salahnya memotong kuku pada malam hari. Kisah inspirasi: Harun Rasyid bertanya kepada Imam Abu Yusuf رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ tentang memotong kuku di malam hari. Dia menjawab, 'Boleh.' Harun Rasyid bertanya tentang bukti. Dia menjawab, 'Dinyatakan dalam Hadits: 'الْخَيْرُ لَا يُؤَخَّرُ' yaitu Jangan tunda melakukan perbuatan baik.' (*Fatawa' Aalamgiri, vol. 5, hal. 358*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

17 Sunah dan Adab Mengenai Pakaian

Tiga Sabda Nabi yang kita cintai Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

1. Pelindung antara mata jin dan aurat manusia adalah ketika seseorang melepas pakaiannya, dia harus membaca بِسْمِ اللهِ. (*Mu'jam Awsat, vol. 2, p. 59, Hadith 2504*) Mufti Ahmad Yar Khan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ telah menyatakan, 'Seperti dinding dan tirai menjadi penghalang bagi tindakan orang untuk melihat, demikian pula Zikir kepada Allah سُبْحَانَ وَتَعَالَى ini akan menjadi penghalang bagi jin untuk melihat, dan Jin tidak akan dapat melihat bagian pribadi. (*Mirat, vol. 1, hal. 268*)
2. Siapa pun yang pada saat mengenakan pakaiannya dan membaca doa berikut, dosa masa depan dan masa lalunya akan diampuni. (*syu'ab-ul-Iman, vol. 5, hal. 181, Hadits 6285*)

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي هَذَا، وَزَمَّرَ قَنِيئِهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ

Artinya: Segala puji bagi Allah yang memberi pakaian ini kepadaku sebagai rezeki dariNya tanpa daya dan kekuatan dariku.

3. Meskipun memiliki kemampuan untuk mengenakan pakaian yang bagus, siapa pun yang menghindarinya karena kerendahan hati, Allah akan mendandaniNya dengan pakaian Surgawi. (*Abu Dawud, vol. 4, hal. 326, Hadits 4778*)
4. Jika seorang kaya mengenakan pakaian bagus yang terbebas dari nalar yang dilarang Syariah dengan maksud untuk mengekspresikan karunia yang diberikan oleh Allah, dia akan mendapatkan pahala.
5. Pakaian Nabi Tercinta Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ sering kali terbuat dari kain putih. (*Kasyful Iltibas Fi Istihbab Lil Libas, hal. 36*)
6. Nabi tercinta Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: Sebaik-baik pakaian adalah pakaian putih yang kamu kenakan di kuburan dan masjid. (*Ibnu Majah, vol. 4, p. 146, Hadith 3568*) yakni baik untuk melaksanakan Shalat dengan pakaian putih dan memakaikan jenazah dengan kain kafan putih. (*Bahre Syari'at, vol. 3, hal. 403*)
7. Imam Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ berkata, 'Kesedihan orang yang menjaga kebersihan pakaiannya akan berkurang dan kecerdasan orang yang menggunakan wewangian akan meningkat.' (*Ihya`-ul-'Ulum, (Urdu), vol.1, hlm.561*)
8. Pakaian harus dari harta yang halal. Tidak ada Shalat – baik shalat fardu dan sunah – yang diterima jika dilaksanakan mengenakan pakaian yang dibeli dengan harta yang Haram. (*Ka syf-ul-Iltibas Fi Istihbab Lil Libas, hal. 39-41*)
9. Diriwayatkan: Siapa pun yang mengikat sorban Imamahnya sambil duduk atau memakai pakaian bawahnya (celana panjang yang ketat atau longgar) sambil berdiri, Allah akan

membuatnya terkena penyakit yang tidak ada obatnya. (*Ka syf-ul-Iltibas Fi Istihbab Lil Libas, hlm. 39-41*) Sayyidina Imam Burhanuddin Zarnuji رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ telah menulis: Mengikat Imamah sambil duduk atau memakai celana panjang sambil berdiri adalah penyebab kemelaratan.

(*Ta'limul Muta'allim, hlm. 43-126*)

10. Saat mengenakan pakaian, mulailah dari sisi kanan (karena sunnah). Misalnya, saat mengenakan Kurta, letakkan tangan kanan terlebih dahulu di lengan kanan, lalu tangan kiri di lengan kiri. (*Ta'lim-ul-Muta'allim, hlm. 43-126*)
11. Dengan alasan yang sama, saat mengenakan celana panjang, pertama-tama masukkan kaki kanan ke dalam celana kanan lalu kaki kiri ke dalam celana kiri, dan saat melepas pakaian (kurta atau celana panjang), lakukan sebaliknya, yaitu mulai dari kiri.
12. Pada halaman 409 dari Bahare Syari'at, volume 3, disebutkan: Disunnahkan untuk memiliki panjang Kurta hingga setengah tulang kering dan panjang lengan hingga ujung jari paling banyak, dan lebarnya harus satu rentang tangan. (*Radd-ul-Muhtar, vol. 9, hal. 579*)
13. Disunnahkan bagi laki-laki untuk menjaga sarung atau celana panjang di atas mata kaki. (*Mirat, vol. 6, hal. 94*)
14. Pria hanya boleh mengenakan pakaian pria dan wanita hanya pakaian wanita. Perbedaan ini juga harus diperhatikan saat mendandani anak-anak kecil (jika tidak, mereka yang memakaikan pakaian itu akan berdosa). Akan tetapi, pakaian yang dikenakan baik laki-laki maupun perempuan dan anak-anak (laki-laki dan perempuan) dapat dikenakan oleh keduanya jika tidak ada dalil yang diharamkan oleh syariat.

15. Pada halaman 481 dari 'Bahare Syari'at' vol. 1, disebutkan: Bagian tubuh laki-laki dari bawah pusar sampai ke bawah lutut adalah 'Aurat yaitu menyembunyikannya adalah wajib. Pusar tidak termasuk di dalamnya, tetapi termasuk lutut. (*Duur al-Mukhtar, Rad-ul-Muhtar, vol. 2, hal. 93*) Saat ini, banyak orang memakai celana panjang atau sarung dari bawah pusar sedemikian rupa sehingga sebagian (di bawah pusar) tetap terbuka. Jika kurta dan lain sebagainya menutupi area tersebut sedemikian rupa sehingga warna kulitnya tidak terlihat, maka itu sah-sah saja, jika tidak maka hukumnya haram. Jika seperempat dari bagian tersebut tetap terbuka dalam shalat, maka shalat tersebut tidak sah. (*Bahare Syari'at, vol. 1, hal. 481*) Orang yang mengenakan pakaian ihram harus sangat berhati-hati.
16. Saat ini, beberapa orang berkeliaran dengan mengenakan celana pendek, memperlihatkan lutut dan pahunya di depan umum. Ini Haram. Melihat lutut dan paha orang-orang seperti itu juga haram. Pantai, taman bermain, dan pusat kebugaran adalah tempat yang umumnya ditemukan pemandangan semacam ini. Karena itu, seseorang harus sangat berhati-hati jika harus pergi ke tempat-tempat seperti itu.
17. Pakaian yang dikenakan untuk menunjukkan kesombongan adalah haram. (*Bahre Syari'at, vol. 3, hal. 409 | Rad-ul-Muhtar, vol. 9, hal. 579*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

25 Sunah dan Adab mengenai Sorban Imamah

Tujuh Sabda Nabi Tercinta Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

1. Dua rakaat shalat yang dipersembahkan dengan mengenakan imamah lebih baik daripada shalat 70 rakaat tanpa mengenakan imamah. (*Al-Firdaus, vol. 2, p. 265, Ha dith 3233*)

2. Mengenakan'Imamah di atas peci adalah perbedaan antara kami dan musyrikin. Untuk setiap lipatan'Imamah yang dipakai seorang Muslim di sekitar kepalanya, dia akan diberikan satu Nur pada Hari Pengadilan. *(Al-Jami'Al-Saghir, hal. 353, Hadits 5725)*
3. Tidak diragukan lagi, Allah **عَزَّوَجَلَّ** dan para malaikat-Nya mengirimkan shalawat, pada hari Jumat, kepada orang-orang yang memakai'Imamah. *(Al-Firdaus, vol. 1, hal. 147, Hadits 529)*
4. Shalat dengan mengenakan Imamah setara dengan 10.000 kebajikan. *(Al-Firdaus, vol. 2, hlm. 406, Hadits 3805 | Fatawa Razawiyyah Mukharrajah, vol. 6, hlm. 213)*
5. Satu Shalat Jum'at yang dilakukan dengan mengenakan'Imamah setara dengan 70 Shalat Jum'at yang dilakukan tanpa'Imamah.
(Ibne'Asakir, vol. 37, hal. 355)
6. 'Imamah adalah mahkota orang Arab, jadi ikatlah'Imamah, martabatmu akan ditingkatkan. Siapa pun yang membalut'Imamah mendapatkan satu kebajikan untuk setiap lipatannya (dari'Imamah yang dia balutkan di sekitar kepalanya). *(Kanz-ul-'Ummal, vol. 15, hal. 133, Raqm 41138)*
7. Pakailah Imamah, maka kesabaranmu akan bertambah. *(Mustadrak, vol. 5, hal. 272, Hadits 7488)* Penjelasan Hadits: Dengan mengenakan Imamah kesabaran Anda akan bertambah dan dada Anda akan menjadi lebar karena jika seseorang penampilannya baik, hal tersebut membuatnya serius dan bermartabat serta menyelamatkannya dari menjadi emosional dan dari kegiatan yang murahan. *(Fayz-ul-Qadir, vol. 1, hal. 709, di bawah Hadits 1142)*
8. Pada halaman 660 dari Bahare Syari'at vol. 3, Dinyatakan:

Memakai imamah sambil berdiri, dan memakai celana panjang sambil duduk. Siapa pun yang melakukan sebaliknya (yaitu memakai Imamah sambil duduk, dan mengenakan celana panjang sambil berdiri), akan menderita penyakit yang tidak ada obatnya (dokter tidak tahu akan obatnya).

9. Sebelum memakai imamah, niatkan baik-baik. Jika tidak ada satu pun niat baik, pahala tidak akan diberikan. Jadi buat niat berikut sesuai situasi: Bertindak berdasarkan Sunnah, Saya mengenakan Imamah untuk menyenangkan *سُبْحَانَ وَتَعَالَى* (Juga ucapkan niat ini jika Anda sedang bersiap untuk Shalat saat mengenaikannya) dan untuk berpakaian dengan baik untuk Shalat.
10. Sebaiknya membuat lipatan pertama Imamah dari sisi kanan kepala. (*Fatawa Razawiyyah, vol. 22, hal. 199*)
11. Syimlah (ujung longgar) dari Imamah. Dari Rasulullah *صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ* Tercinta yang diberkati umumnya akan menggantung di belakang (di punggungnya), terkadang di sisi kanan, dan terkadang ada dua syimlah di antara kedua pundaknya. Menjaga syimlah di sisi kiri adalah bertentangan dengan Sunnah. (*A sya'at-ul-Lam'aat, vol. 3, hal. 572*)
12. Panjang minimal syimlah seorang Imamah harus empat jari.
13. Dan panjang maksimum harus (yaitu kira-kira sampai ke tengah punggung) sama dengan panjang satu lengan. (*Fatawa Razawiyyah, vol. 22, hal. 182*) (Dari ujung jari tengah sampai siku disebut panjang satu lengan)
14. Ikat Imamah sambil berdiri, menghadap kiblat. (*Ka syf-ul-Iltibas Fi Istihbab Lil Libas, hal. 38*) Dinyatakan dalam Miraat syarif:

Apakah Anda mengikat Imamah di Masjid atau tempat lain, adalah sunnah untuk memakainya sambil berdiri.

(Mirat-ul-Manajih, vol. 6, hal. 106)

15. Sunnah Imamah adalah tidak boleh lebih pendek dari 2½ yard (88 inch/ 2,2 meter) dan juga tidak boleh lebih dari 6 yard (5,4 meter/216 inch) , dan harus diikat dengan bentuk seperti kubah. *(Fatawa Razawiyyah, vol. 22, hal. 186)*
16. Jika Anda memiliki saputangan besar yang dapat Anda gunakan untuk membuat lipatan yang cukup untuk menutupi seluruh kepala, itu akan dianggap sebagai Imamah.
17. Adalah Makruh mengikat saputangan kecil yang hanya bisa dibuat satu atau dua lipatan.
(Fatawa Razawiyyah (dirujuk), vol. 7, hal. 299)
18. Jika Anda ingin mengikat Imamah lagi, lepaskan seperti Anda mengikatnya. Jangan melepaskannya sekaligus. *(‘Aalamgiri, vol. 5, hal. 330)*
19. Jika harus melepaskannya dan berniat untuk mengikatnya kembali, bukanlah setiap lipatannya satu per satu. Jika Anda melakukannya, satu dosa Anda akan dihapus karena melepaskan setiap lipatan.

(Fatawa Razawiyyah (dirujuk), vol. 6, hal. 214, Dirangkum)

Enam manfaat medis dari Imamah:

20. Cuaca dingin dan panas, sinar matahari, dan lain sebagainya secara langsung mempengaruhi rambut orang tanpa penutup kepala. Mereka tidak hanya mempengaruhi rambut mereka, tetapi juga otak dan wajah mereka dan juga dapat membahayakan kesehatan mereka. Oleh karena itu, jika Anda

memakai Imamah dengan niat mengikuti sunnah, Anda akan menemukan kedamaian di kedua dunia.

21. Menurut penelitian medis, mengenakan imamah bermanfaat untuk meredakan sakit kepala.
22. Imamah memberi kekuatan pada otak dan menguatkan ingatan.
23. Dengan mengenakan Imamah seseorang tidak menderita flu kronis atau jika dia menderita, pengaruhnya berkurang.
24. Syimlah Imamah melindungi seseorang dari kelumpuhan tubuh bagian bawah karena melindungi sumsum tulang belakang dari efek musiman seperti dingin, panas, dan lain-lain.
25. Syimlah mengurangi resiko penyakit Frenitis. Phrenitis adalah penyakit pembengkakan di otak.

17 Sunah dan Adab Mengenai Cincin

1. Adalah Haram untuk laki – laki memakai cincin emas. Nabi kita tercinta Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ telah melarang mengenakan cincin emas. *(Bukhari, vol. 4, hal. 67, Hadith 5863)*
2. Haram untuk anak laki-laki yang belum baligh (sangat kecil) memakai perhiasan emas dan perak, dan orang yang menyuruh anak laki-laki yang belum baligh melakukannya adalah berdosa. Demikian pula, tidak diperbolehkan untuk menggunakan pacar jika tidak perlu pada tangan dan kaki anak-anak (anak laki-laki). Seorang wanita dapat menerapkannya pada tangan dan kakinya, tetapi jika dia menerapkannya pada laki-laki, dia akan berdosa. *(Bahare Syari'at, vol. 3, hal. 428 | Duur al-Mukhtar-o-Rad-ul-Muhtar, vol. 9, hal. 598)*

3. Cincin besi adalah perhiasan para penghuni Neraka. (*Tirmizi, vol. 3, hal.305, Hadits 1792*)
4. Boleh menggunakan cincin yang ada permata, Dan sunnah menggunakan cincin perak.
5. Boleh menggunakan cincin tanpa permata dan yang ada permata.
6. Boleh menyentuh cincin yang bertuliskan huruf Muqatta'at dan boleh bagi orang yang berjabat tangan untuk menyentuh cincin itu walaupun tanpa wudu.
7. Wanita bisa memakai cincin lebih dari satu. Untuk laki-laki ada khilaf pendapat antara Imam Ramli dan Imam Ibnu Hajar رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِمَا, menurut Imam Ramli boleh memakai lebih dari satu cincin, sedangkan Imam Ibnu Hajar tidak diperbolehkan secara muthlak memakai lebih dari satu cincin. Dan ini berlaku untuk cincin yang ada permata atau tidak ada.
8. Meskipun tidak perlu menggunakan cincin sebagai stempel, diperbolehkan memakai cincin perak yang beratnya kurang dari 4,5 Ma sya (4 gram dan 374 mg) dan yang hanya memiliki satu permata. Namun, untuk orang yang tidak perlu menggunakannya sebagai stempel resmi, lebih baik tidak memakai cincin meskipun yang diizinkan sekalipun. Adapun yang membutuhkannya sebagai stempel resmi, cincin jenis ini tidak hanya diperbolehkan, tetapi juga sunnah memakainya. Namun, jika seseorang memakainya untuk menunjukkan kesombongan atau mengikuti gaya feminin atau untuk niat jahat lainnya, tidak diperbolehkan baginya untuk memakai pakaian yang bagus sekalipun, apalagi cincin. (*Fatawa Razawiyah, vol. 22, hal. 141*)
9. Pada hari raya Idul Fitri, Mustahab bagi pria untuk memakai

cincin yang dibolehkan. (*Bahare Syari'at, vol. 1, hlm. 779.780*)

10. Disunnahkan memakai cincin untuk semua tidak dikhususkan untuk raja, hakim, dan ulama.
11. Disunnahkan memakai cincin dengan permata mengarah ke telapak tangan sedangkan perempuan menjaga permata di punggung tangan.
12. Cincin perak maupun dengan permata atau tanpanya disunnahkan untuk memakainya.
13. Wanita boleh memakai cincin perak dan emas sebanyak yang mereka suka baik dengan atau tanpa permata. Bagi mereka, tidak ada batasan berat (perak dan emas) dan jumlah permata.
14. Di Mazhab Syafi'i tidak dilarang memakai cincin besi.
15. Seseorang dapat memakai cincin di salah satu jari di satu tangan, tetapi disunnahkan memakainya di jari kelingking. (*Rad-ul-Muhtar, vol. 9, hal. 596*)
16. Tidak diperbolehkan dan berdosa bagi laki-laki untuk memakai gelang logam bahkan yang berhubungan dengan Mannat (sumpah agama) atau Rukiah.
17. Di Mazhab Syafi'i orang yang mengenakan gelang yang menyerupai perempuan, dan cincin emas, dan rantai logam adalah haram, jika bukan maka tidak haram seperti mengenakan gelang untuk uzur, atau untuk pengobatan, dan mengenakan cincin tanpa permata.

25 Sunah dan Adab Aqiqah

1. Dua sabda Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: 'Anak laki-laki itu digadaikan untuk aqiqahnya.' Seekor hewan harus disembelih atas namanya pada hari ketujuh, ia harus diberi nama dan

kepalanya harus dicukur. *(Tirmizi, vol. 3, hal. 177, Hadits 1527)*
Digadaikan berarti keunggulan penuh tidak akan diperoleh darinya kecuali jika Aqiqahnya dilakukan dan beberapa (Muhadditsin) mengatakan bahwa keselamatan, pertumbuhan, dan sifat-sifat baik seorang anak di dalamnya terkait dengan Aqiqah. *(Bahare Syari'at, vol. 3, hlm. 354,355, 357)*

2. Hewan yang disembelih sebagai rasa syukur atas kelahiran anak disebut Aqiqah. *(Bahare Syari'at, vol. 3, hlm. 354, 355, 357)*
3. Ketika seorang anak lahir, lebih baik mengumandangkan Azan dan Iqamat di telinganya. Menyerukan Azan akan menghilangkan kesengsaraan *لِنْ شَاءَ اللَّهُ*.
4. Lebih baik mengumandangkan Azan satu kali di telinga kanan dan Iqamah juga satu kali di telinga kiri.
5. Sudah menjadi kebiasaan banyak orang untuk mengumandangkan azan ketika bayi laki-laki lahir, dan ketika bayi perempuan lahir mereka tidak mengumandangkan azan. Itu tidak boleh dilakukan; Azan dan Iqamat juga dikumandangkan ketika bayi perempuan lahir.
6. pada hari ketujuh kelahiran tidak harus diberi nama, kepalanya juga tidak harus di cukur, dan akikahnya disunnahkan pada hari ketujuh.
7. Dua ekor kambing jantan dalam aqiqah anak laki-laki dan satu ekor kambing betina dalam aqiqah anak perempuan disembelih yaitu untuk anak laki-laki hewan jantan dan untuk anak perempuan hewan betina sangat sesuai. Tidak mengapa jika kambing betina disembelih dalam aqiqah anak laki-laki dan seekor kambing jantan untuk aqiqah anak perempuan.

(Bahare Syari'at, vol. 3, hlm. 354.355.357)

8. Jika seseorang tidak mampu menyembelih dua ekor kambing

untuk anaknya, satu juga cukup. (*Fatawa Razawiyyah, vol. 20, hal. 586*)

9. Seseorang dapat memiliki bagian dari Aqiqah bahkan saat di mana unta dikurban, dan lain-lainnya juga.
10. Aqiqah bukanlah Fardhu atau bukan Wajib, melainkan Sunnah Mustahabbah (jika Anda mampu, Anda melakukannya dan jika Anda tidak melakukannya, Anda tidak akan berdosa. Namun, Anda tidak akan mendapat pahala dari Aqiqah) Sama sekali tidak diperbolehkan bagi orang miskin untuk melakukan Aqiqah dengan mendapatkan pinjaman berbasis bunga. (*Islami Zindagi, hal. 27*)
11. Jika seorang anak telah meninggal dunia sebelum dia mencapai usia tujuh hari, dan aqiqahnya tidak dilakukan, ini tidak akan mempengaruhi kemampuan syafaatnya dan lain-lain. Karena dia telah meninggal sebelum waktu'Aqiqah. Namun, jika seorang anak telah mencapai usia tujuh hari, tetapi aqiqahnya tidak dilakukan tanpa alasan yang sah meskipun orang tuanya mampu, maka telah dinyatakan bagi anak tersebut bahwa dia tidak akan dapat memberikan syafaat untuk orang tuanya. (*Fatawa Razawiyyah, vol. 20, hlm. 586.596*)
12. Disunnahkan melakukan aqiqah pada hari ke 7 kelahiran dan ini diutamakan. Bisa juga dilakukan pada hari ke 14 atau 21 kelahiran. (*Fatawa Razawiyyah, vol. 20, hlm. 586,596*) Jika seseorang tidak bisa melakukannya pada hari ke 7, dia bisa melakukannya kapan pun dia mau. Sunnah akan dianggap telah dilakukan. (*Bahare Syari'at, vol. 3, hal. 356*)
13. Jika Aqiqah seseorang belum dilakukan, dia dapat melakukan Aqiqahnya di masa mudanya atau di usia tuanya. (*Fatawa Razawiyyah, vol. 20, hal. 588*) Nabi tercinta Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

melakukan aqiqahnya sendiri setelah deklarasi kenabian. *(Musannaf Abdul Razzaq, vol. 4, hal. 254, Hadits 2174)*

14. Beberapa ulama mengatakan lebih baik melakukan aqiqah pada hari ke 7, hari ke 14 atau hari ke 21 dari kelahiran yaitu ada jeda 7 hari. Jika seseorang tidak mengingatnya, dia harus mengingat hari kelahiran anaknya. Ketika hari sebelum ulang tahun anak itu tiba, itu akan dianggap sebagai hari ketujuh. Misalnya, jika anaknya lahir pada hari Jumat, maka (setiap) Kamis (dalam hidupnya) adalah hari ketujuh. *(Bahare Syari'at, vol. 3, p. 356)* Jika dia tidak mengingat ulang tahun anaknya, dia dapat melakukan aqiqah kapanpun dia mau.
15. Setelah mencukur rambut anak sebaiknya dioleskan saffron bubuk ke kepalanya. *(Bahare Syari'at, vol. 3, hal. 357)*
16. Lebih baik tidak mematahkan tulang hewan yang disembelih untuk aqiqah, tetapi daging dikeluarkan dari tulangnya. Ini pertanda baik untuk keselamatan anak. Jika daging dimasak setelah patah tulang, tidak ada salahnya. Dagingnya bisa dimasak dengan cara apa saja, tapi jika dimasak dengan rasa manis, pertanda baik bagi anak untuk bersikap santun. *(Bahare Syari'at, vol. 3, hal. 357)*
17. Dua cara memasak daging dengan bumbu manis:
 - i. Tuang minyak goreng atau minyak samin sesuai kebutuhan dan masukkan satu kilogram daging, setengah kilogram yogurt manis, 7 potong kapulaga, dan 50 gram almond ke dalam panci. Setelah itu, masak semua bahan. Setelah matang, tambahkan gula sesuai kebutuhan. Untuk hiasan, wortel dan kismis cincang halus, dan lain-lain juga bisa ditambahkan ke dalamnya.
 - ii. Masukkan setengah kilogram bit dengan satu kilogram

daging ke dalam panci dan masak dengan cara biasa.

18. Secara umum diyakini bahwa orang tua dan kakek-nenek dari pihak ayah dan ibu dari seorang anak tidak boleh makan daging aqiqah, yang sangat salah dan tidak ada buktinya.

(*Bahare Syari'at, vol. 3, hal. 357*)

19. Hukum kulit hewan aqiqah sama dengan hukum hewan kurban. Seseorang dapat menggunakannya secara pribadi atau memberikannya kepada orang tidak mampu atau juga dapat menyumbangkannya untuk tujuan yang baik seperti Masjid atau Madrasah, Akan tetapi tidak membolehkan orang berkorban menjual daging atau kulit hewan kurban yang telah disembelih.

20. Hewan aqiqah harus dalam kondisi yang sama dengan hewan kurban. Daging mentahnya dapat dibagikan kepada fakir miskin, kerabat, dan teman dekat. Itu juga bisa diberikan kepada mereka setelah memasak atau disajikan kepada mereka di pesta. Semua cara ini diperbolehkan. (*Bahare Syari'at, vol. 3, hal. 357*)

21. Memberi makan daging aqiqah untuk burung elang dan burung gagak tidak ada artinya; mereka adalah Fasiq. (*Fatawa Razawiyah, vol. 20, hal. 590*)

22. Aqiqah (dilakukan) sebagai rasa syukur atas kelahiran, oleh karena itu aqiqah tidak dapat dilakukan setelah kematian.

23. Pada pelaksanaan Aqiqah anak laki-laki, hendaklah ayahnya menyembelih hewan dan membaca doa berikut:

اللَّهُمَّ هَذَا عَقِيْقَةُ ابْنِي فُلَانٍ، دَمَهَا بِدَمِهِ وَلَحْمَهَا بِلَحْمِهِ، وَعَظْمُهَا بِعَظْمِهِ وَجِلْدُهَا بِجِلْدِهَا،
وَشَعْرُهَا بِشَعْرِهَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا فِدَاءً لِي مِنِّي مِنَ النَّارِ، بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُ أَكْبَرُ-

Dari pada mengatakan sifulan ini atau sifulan anu,

sebutkanlah nama putranya. Jika Aqiqah untuk anak perempuan, ucapkan kata *بِنْتِي* dari pada *إِنِّي* yang ada di dua titik dan *ها* dari pada *ه* yang ada di lima titik. Jika ada orang lain selain bapak yang menyembelih hewan, dia harus mengganti kata-kata *إِنِّي فُلَان* atau *فُلَان بِنْتِي فُلَان* dengan *فُلَان ابْنِ فُلَان* atau *فُلَان بِنْتِ فُلَان*. Anak laki-laki harus terkait dengan ayahnya dan anak perempuan harus terkait dengan ibunya. (*Fatawa Razawiyyah, vol. 20, hal. 585, dirangkum*)

24. Jika Anda tidak mengingat doanya, bayangkan saja di dalam hati Anda tanpa membaca doa bahwa itu adalah untuk Aqiqah anak laki-laki atau perempuan. Setelah itu, ucapkan *بِسْمِ اللَّهِ أَكْبَرُ* lalu sembelih hewan tersebut. Aqiqah akan dianggap telah dilakukan. Tidak perlu membaca doa untuk Aqiqah. (*Jannati Zaywar, hal. 323*)
25. Saat ini, kerabat biasanya diundang ke acara Aqiqah yang disajikan dengan pesta, yang merupakan tindakan baik. Para tamu juga membawa hadiah untuk sang anak, yang juga bukan suatu masalah. Namun, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan. Jika tamu tidak membawa hadiah apa pun, tuan rumah atau anggota keluarganya, terkadang menjelek-jelekkan tamu tersebut. Jika tamu itu yakin atau memiliki kesan yang kuat bahwa dia akan menghadapi situasi seperti itu, dia tidak boleh menghadirinya kecuali dia merasa terpaksa. Dia harus menghadiri sebuah acara hanya jika diperlukan dan juga harus membawa hadiah. Namun, jika tuan rumah menerima hadiah dan menjelekkan tamu yang tidak membawa hadiah atau memiliki kebiasaan seperti itu, dia akan berdosa dan layak masuk neraka. Hadiah itu akan menjadi suap baginya karena dia memiliki anggapan yang kuat bahwa tamu telah membawakannya hadiah agar tidak dijelek-jelekkan olehnya.

Hadiah akan menjadi halal bagi tuan rumah, jika tuan rumah tidak memiliki niat menjelek-jelekkan tamu yang tidak membawa hadiah dan juga tidak memiliki kebiasaan melakukan hal tersebut.

18 Sunah dan Adab Memberi Nama

1. Dua ucapan Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ:
 - i. Beri nama (anak) mencontoh nama orang yang baik. (*Al-Firdaus, vol. 2, hal. 58, Hadits 2329*)
 - ii. ‘Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama kalian dan nama bapak-bapak kalian. Maka baguskanlah nama-nama kalian’ (*Abu Dawud, vol. 4, hal. 374, Hadits 4948*)
2. Mufti Muhammad Amjad Ali A’zami رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata : Seorang anak hendaknya diberi nama yang baik. Di daerah subbenua, banyak orang memiliki nama seperti itu yang tidak memiliki arti atau memiliki arti yang buruk, oleh karena itu jauhilah nama-nama tersebut. Lebih baik menamai seorang anak dengan nama nabi عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ, sahabat, Tabi’in dan para pendahulu yang saleh رَحْمَةُ اللهِ. Diharapkan sang anak mendapat keberkahan dari mereka.

(Bahare Syari’at, vol. 3, hal. 653)
3. Anak yang lahir dalam keadaan hidup atau sudah meninggal, tubuhnya terbentuk sempurna atau tidak, dia harus diberi nama; dia akan dibangkitkan pada Hari Penghakiman. (*Durrul-Mukhtar, vol. 3, hlm. 153,154 | Bahr asy-Syari’at, vol. 1, hlm. 841*) Sudah jelas bahwa janin yang keguguran juga harus diberi nama. Pada halaman 17 bab’Hak Anak’, sebuah buklet oleh Maktabatul Madinah, disebutkan: Berikan nama bahkan untuk janin yang keguguran sekalipun, jika tidak, dia akan

mengadu di hadapan Allah ﷻ. Nabi kita tercinta Muhammad ﷺ bersabda: Beri nama janin yang keguguran karena Allah ﷻ akan membuat Mizanmu (timbangan amal) berat karenanya.

(Al-Firdaus, vol. 2, hal. 308, Hadits 3392)

4. Tiga ucapan Rasulullah ﷺ tentang menamai anak laki-laki' Muhammad':

i. Orang yang telah dikaruniai kelahiran seorang putra dan dia menamainya' Muhammad' karena cintaku dan untuk mendapatkan berkah dari namaku, baik putranya maupun dia akan masuk surga.

(Jami'-ul-Jawami, vol. 7, hal. 295, Hadits 23255)

ii. Pada Hari Penghakiman, dua orang akan dibuat berdiri di hadapan Allah ﷻ. Akan diperintahkan: Bawa mereka ke Surga. Mereka dengan rendah hati akan berkata: Ya Allah عَزَّوَجَلَّ! Untuk perbuatan apakah kita bisa mencapai Surga? Kami tidak melakukan perbuatan apa pun yang seharusnya membawa kami ke Surga! Allah عَزَّوَجَلَّ akan berkata: Pergi ke surga; Saya telah bersumpah bahwa orang yang bernama Ahmad atau Muhammad tidak akan masuk Neraka. *(Fatawa Razawiyyah, vol. 24, hlm. 687, Al-Firdaus, vol. 5, hlm. 535, Hadits 9006)*

iii. Apa ruginya siapa pun dari Anda jika dia memiliki satu atau dua atau tiga Muhammad di rumahnya! *(Al-Tabqat-ul-Kubra, vol. 5, hal. 40)*

Rangkuman A'la Hazrat رحمه الله عليه menulis setelah meriwayatkan hadits ini sebagai berikut: anak-anak saya, saya memberi mereka nama depan. بِحَسْبِ لَئِي, lima' Muhammad' masih hidup; sedangkan, lebih dari lima telah meninggal dunia. *(Fatawa Razawiyyah, vol. 24, p. 689, dirangkum)* Sayyidina Imam Abu Hamid

Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Ghazali, ayah dan kakeknya memiliki nama yang sama, Muhammad yaitu Muhammad bin Muhammad bin Muhammad. Sayyidina Aayman Abu Al-Barakat bin Muhammad رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ adalah orang besar yang ayah dan nenek moyangnya hingga empat belas pendahulu berturut-turut berbagi nama 'Muhammad'.
(*Al-Durr-ul-Kaminah, vol. 1, hal. 431*)

5. Berkah orang bernama Muhammad: Diriwayatkan bahwa jika beberapa orang berkumpul untuk berkonsultasi tentang suatu masalah termasuk seseorang bernama Muhammad, tetapi orang – orang tersebut tidak mendapat nasehat darinya (orang yang bernama Muhammad), mereka tidak akan berhasil mencapai target mereka. (*Hasyiyah Ala Al-Jami'Al-Saghir, vol. 1, hal. 149*)
6. **Doa untuk bayi laki-laki:** Pendahulu Tabi'in, Imam Atha رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ, mengatakan: Orang yang menginginkan anak laki-laki dari istrinya yang sedang hamil aka dia meletakkan tangannya di atas perut istrinya dan berkata: Jika dia laki-laki, saya menamainya Muhammad. إِنَّ شَاءَ اللَّهُ seorang anak laki-laki akan lahir. (*Fatawa Razawiyah, vol. 24, hal. 690, sedikit diubah*)
7. Saat ini nama-nama orang مَعَادَ اللَّهِ sering disalah ucapkan dan sangat menyakitkan apabila terjadi pada nama 'Muhammad'. Jadi, beri nama setiap anak laki-laki Muhammad atau Ahmad, tetapi untuk memanggil mereka beri mereka nama para pendahulu yang saleh. Pengucapan nama harus mudah.
8. Jangan menamai anakmu dengan Jibril atau Mikail atau nama Malaikat lainnya. Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: Jangan menamai anak dengan nama malaikat. (*syu'ab-ul-Iman, vol. 6, hal. 394, Hadits 8636*)

9. Haram menamai seorang anak Muhammad Nabi, Ahmad Nabi atau Nabi Ahmad. (*Fatawa Razawiyyah, vol. 24, hal. 677, diringkaskan*)
10. Setiap kali Anda memilih sebuah nama, tanyakan kepada ulama Islam Ahlussunnah tentang artinya. Jangan memilih nama yang memiliki arti buruk. Misalnya, *Ghafuruddin* yang berarti penghilang agama; sangat buruk untuk memilih nama ini. Nama buruk berdampak buruk. A'la Hadrat رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: Saya telah melihat sendiri pengaruh nama yang buruk. (*Fatawa Razawiyyah, vol. 24, hlm. 681.682, diringkaskan*)
11. Pengaruh nama bisa juga terjadi pada generasi yang akan datang. Pada halaman 601, vol. 3 dari Baharr Syari'at Hadits 21, diriwayatkan oleh Said bin Musayyab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dalam Sahih Bukhari: Kakek saya pergi ke hadapan Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dan beliau (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ) bertanya, 'Siapa namamu?' Kakek saya menjawab 'Huzn', Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ berkata 'Kamu adalah *Sahl*'. Ubahlah namamu menjadi *Sahl* yang berarti lembut sedangkan *Huzn* berarti keras. Kakek saya berkata, 'Saya tidak akan mengubah nama yang diberikan ayah saya.' Said bin Musayyab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, 'Akibatnya, kakek kami masih tetap menjadi orang yang keras dan kasar.' (*Bukhari, vol. 4, hal. 153, Hadits 6193*)
12. Dilarang menamai seorang anak Yasin atau Taha. (*Fatawa Razawiyyah, vol. 24, hal. 680*) Jangan namai anakmu bahkan dengan Muhammad Yasin. Namun, jika mau, Anda dapat menamai anak Anda Ghulam Yasin dan Ghulam Taha.
13. Dalam Bagian 15 dari 'Bahare Syari'at', disebutkan dalam 'Tausiah tentang *Aqiqah*: Abdullah dan Abdurrahman adalah nama-nama yang sangat baik, tetapi di zaman ini, cukup sering terjadi bahwa alih-alih memanggil orang yang bernama

Abdurrahman dengan namanya Abdurrahman banyak orang memanggilnya Rahman dan haram untuk menyebut siapa pun 'Rahman' selain Tuhan. Demikian pula, orang menyebut Abdul Khaliq 'Khaliq' dan Abdul Ma'bud 'Ma'bud'. Salah memanggil nama seperti itu tidak boleh dilakukan sama sekali pada jenis nama ini. Demikian pula, ada kecenderungan pemendekan nama, yaitu orang merusak nama dengan cara menghina. Nama seperti itu tidak boleh disingkat sama sekali. Jadi bila ada kemungkinan nama akan disingkat, sebaiknya nama tersebut tidak dipilih, melainkan nama lain yang harus dipilih. (*Bahare Syari'at, vol. 3, hal. 356*)

14. Nama yang jelek harus diganti dengan nama yang baik karena Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ akan mengganti nama yang jelek (dengan nama yang baik). (*Tirmizi, vol. 4, p. 382, Hadith 2848*) Ada seorang wanita bernama Ashiyah (pendosa); Nabi Tercinta Muhammad mengubah namanya menjadi Jamilah. (*Muslim, hal. 1181, Hadits 2139*)
15. Beberapa nama-nama yang dilarang karena memuji dirinya sendiri. Dalam Surah Najm ayat 32, Bagian 27, Allah شَيْخَانِ وَتَعَالَى berfirman: "فَلَا تَزُولُ أَلْفُ نَفْسٍ مِنْهُ" dan 'karena itu janganlah kamu mengaku suci'. Merujuk pada 'Fuzul'Imadi', A'la Hadrat رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ telah menulis: Tidak seorang pun boleh memilih nama yang mengekspresikan pujian diri. (*Fatawa Razawiyah, vol. 24, p. 684*) Disebutkan dalam Muslim syarif: Nabi kita tercinta Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ mengubah nama seorang wanita bernama 'Barrah' (yaitu. orang yang sangat besar kebajikannya) menjadi 'Zaynab' dan berkata, 'Jangan memuji dirimu sendiri. Allah شَيْخَانِ وَتَعَالَى mengetahui dengan sangat baik siapa di antara kamu yang baik.' (*Muslim, hal. 1182, Hadits 2142*)
16. Tidak diperbolehkan memilih nama yang khusus untuk non-Muslim. Dari halaman 663 sampai 664 dari Fatawa

Razawiyyah, vol. 24, Dinyatakan: Ada jenis nama yang khusus untuk orang kafir seperti Jirjis, Petrus, Yuhanna, dan lain sebagainya, oleh karena itu tidak boleh bagi umat Islam untuk memilih jenis nama tersebut (untuk anak-anak mereka) karena memiliki kemiripan dengan orang kafir. *والله تعالى اعلم*

17. Diperbolehkan untuk menamai (anak) Ghulam Muhammad dan Ahmad Jaan, tetapi lebih baik tidak menambahkan Ghulam atau Jaan, dan lain sebagainya. sehingga seseorang dapat memperoleh keutamaan dari nama 'Muhammad 'dan 'Ahmad', yang disebutkan dalam hadits .
18. Diperbolehkan memilih nama seperti Ghulam Rasul, Ghulam Siddique, Ghulam Ali, Ghulam Hussain, Ghulam Ghaus dan Ghulam Raza.

(Artinya Ghulam khadim)

35 Sunah dan Adab Perjalanan

1. Seorang musafir menurut syariat adalah seseorang yang dengan niat menempuh jarak tiga hari keluar dari tempat tinggalnya seperti kota atau desanya. Perjalanan darat selama tiga hari berarti jarak lima puluh tujuh setengah mil (yaitu kira-kira 92 kilometer). (*Fatawa Razawiyyah, vol. 8, hlm. 243-270, diringkaskan*)
2. Bagi orang yang melakukan perjalanan syar'i, perlu mempelajari hukum-hukum yang diperlukan selama perjalanan. (Hal ini berguna untuk mempelajari 'Shalat Musafir' yang diterbitkan oleh Maktabatul Madinah)
3. Dinyatakan dalam Bukhari syarif: Untuk Pertempuran Tabuk, Nabi kita Tercinta Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ pergi berangkat pada kamis dan beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ lebih suka memilih waktu berangkat pada hari kamis. (*Bukhari, vol.2, hal. 296, Hadits 2950*)

4. Bila harus melakukan perjalanan, sebaiknya melakukan perjalanan pada hari Senin, Kamis atau Sabtu. (*Fatawa Razawiyyah_dirujuk, vol. 23, hal. 400, dirangkum*)
5. Nabi yang kita cintai, Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ menekankan Sayyiduna Jubair bin Muth'im رَضِيَ اللهُ عَنْهُ untuk membaca doa ini agar para sahabatnya tetap sejahtera selama dalam perjalanannya:
 - i. Surat Al-Kafirun
 - ii. Surat An-Nasr
 - iii. Surat Al-Ikhlaas
 - iv. Surat Al Falaq
 - v. Surah Al-Naas.

Baca semua Surat satu kali; ucapkan بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ sebelum membaca setiap Surat dan satu kali setelah membaca semua Surat (dengan cara ini, Anda akan membaca lima Surat dan membaca بِسْمِ اللَّهِ 6 kali). Sayyidina Jubair bin Mut'im رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, 'Saya kaya, tetapi ketika saya bepergian, saya menjadi kurang makmur dari teman-teman saya. Saya mulai melafalkan surat-surat yang disebutkan di atas setiap kali saya bepergian karena berkat itu saya akan tetap sejahtera dan kaya sampai saya kembali. (*Abu YA'la, vol. 6, p. 265, Hadith 7382, ringkasan*)

6. Pada saat berangkat, temui semua kerabat dan teman Anda dan minta maaf atas kesalahan Anda. Setelah ini, wajib bagi mereka untuk memaafkan Anda dari hati.

(Bahare Syari'at, vol. 1, hal. 1052)

7. Setelah mengenakan pakaian untuk bepergian, dirikan shalat sunat 4 Rakaat dengan Surat Al-Fatihah dan Surat Al-Ikhlaas lalu berangkat. Berdasarkan rakaat ini, keluarga dan kekayaan

Anda akan tetap aman sampai Anda kembali. (*Bahare Syari'at, vol. 1, hal. 1052*)

8. Shalat sunat dua rakaat juga bisa dilakukan. Dinyatakan dalam sebuah Hadits , “Tidak seorang pun meninggalkan keluarganya sesuatu yang lebih baik daripada dua rakaat yang dia persembahkan di rumah pada saat berniat untuk bepergian.’

(*Musannaf Ibn Abi syaybah, vol. 1, hal.529*)

9. Jika ada tiga atau lebih kaum Muslimin yang bepergian, mereka harus menjadikan satu kepala mereka karena itu adalah sunnah. Dinyatakan dalam sebuah hadits : Ketika ada tiga orang dalam perjalanan, jadikan satu pemimpinmu. (*Abu Dawud, vol. 3, hal. 51, Hadits 2609*)

10. Dengan demikian, kegiatan dikelola dengan baik. Orang yang dijadikan pemimpin haruslah orang yang mempunyai sikap yang terbaik, bijaksana dan religius. Sang pemimpin harus lebih mendahulukan istirahat teman-temannya daripada istirahatnya sendiri. (*Bahare Syari'at, vol. 1, hal. 1051, 1052*)

11. Seseorang harus membawa cermin, celak, sisir dan siwak dalam perjalanan karena itu adalah sunnah. (*Bahare Syari'at, vol. 1, hal. 1051, 1052*)

12. Ayah dari A'la Hazrat رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ, Mufti Naqi Ali Khan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ telah menuliskan : Nabi yang kita cintai Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ akan membawa :

- i. sebuah Miswak
- ii. celak
- iii. sebuah cermin
- iv. sebuah sisir
- v. gunting

vi. jarum dan

vi. benang. (*Anwaru Jamal Rasulallah, hal. 160*) Dalam riwayat lain:

viii. Kata ‘minyak’ juga telah disebutkan. (*Subul-ul-Huda, vol.7, hal.347*)

13. Curahkan diri Anda dengan Zikir kepada Allah سبحانه وتعالى karena malaikat akan terus bersama Anda; tetapi jika Anda menghibur diri dengan puisi (yang buruk) dan percakapan vulgar, Setan akan menyertai Anda.

(*Fatawa Razawiyyah_referensi, vol.10, hal.729*)

14. Jika Engkau takut pada musuhmu atau para perampok, bacalah Surat ‘*الذِّكْرِ*’. Secara lengkap *إِنَّ شَاءَ اللَّهُ* Anda akan tetap aman dari setiap masalah. Cara ini terbukti secara meyakinkan.

(*Al-Hisnul Hasin, hlm. 79-80*)

15. Apakah Anda sedang bepergian atau tidak sedang bepergian, setiap kali Anda merasakan kesedihan atau kesulitan, lafazkan *لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ*¹ atau *وَنِعْمَ الْوَكِيلُ* ‘*حَسْبُنَا اللَّهُ*’ sebanyak yang kamu mampu. *إِنَّ شَاءَ اللَّهُ*, dirimu akan terbebas dari masalah.

16. Saat Anda sedang manapaki jalan menanjak di jalan yang berlereng disepanjang perjalanan, lafazkan *اللَّهُ أَكْبَرُ* lalu lafazkan *سُبْحَانَ اللَّهِ* saat perjalanan turun kembali.

17. Jika seseorang sedang melakukan perjalanan, berjabat tangan dengan musafir yang lain dan berdoa untuknya: ‘*أَشْتَدُّرُ اللَّهُ دِينَكَ*’,² (*Al-Hisn-ul-Hasin, hlm. 8*)
وَأَمَانَتِكَ، وَخَوَاتِيمِ عَمَلِكَ

¹ kekuatan untuk mengindar dari dosa dan melakukan perbuatan baik itu datangnya dari Allah.

² Aku titipkan agamamu, apa yang menjadi tanggung jawabmu, dan amal akhiratmu kepada Allah سبحانه وتعالى.

18. Untuk orang yang bukan musafir, sang musafir dapat berdoa seperti yang berikut ini :¹ *أَسْتَوْذِعُكَ اللَّهُ الَّذِي لَا يُضِيْعُكُمْ وَوَدَّاعْتَهُ* (Ibn Majah, vol. 3, hlm. 372)
19. Anda dapat lafazkan doa berikut saat turun di (di manapun Anda berhenti di jalan) tujuan Anda:² *أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ الشَّامِتَاتِ، مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ* -² Anda akan dapat terhindar dari kerugian. (Al-Hisnul Hasin, hal. 82)
20. Doa yang dipanjatkan seorang yang dalam perjalanan itu terkabul; oleh karena itu, doakan dirimu, orang tuamu, keluargamu dan kaum muslimin lainnya.
21. Jika seseorang jatuh sakit atau pingsan selama perjalanan, para sahabatnya dapat menafkahkan harta miliknya tanpa izin untuk memenuhi kebutuhannya. (Rad-ul-Muhtar, vol. 9, hlm. 334, 335 | Bahrasy-Syari'at, vol. 3, hlm. 222)
22. Adalah sunah bagi seorang musafir untuk melakukan Qashr dalam Shalat yaitu mempersembahkan dua Rakaat Shalat sebagai pengganti dari empat Rakaat Shalat karena baginya dua Rakaat adalah Shalat yang lengkap.
23. Tidak ada Qashr di Maghrib dan Shalat yang ganjil.
24. Tidak ada Qashr dalam Shalat Sunnah, melainkan semua Shalat Sunnah harus dilakukan. Ada pengecualian shalat sunnah dalam keadaan takut dan cemas, tetapi dapat terus dilaksanakan dalam keadaan damai. ('Aalamgiri, vol.1, hal.139)

¹ Aku menitipkanmu kepada Allah *سُبْحَانَ وَتَعَالَى* Yang tidak menyia-nyiakan Amanah yang dititipkan.

² Saya mencari perlindungan dari bahaya semua ciptaan demi Kamil Kalma'at (yakni. yang tidak memiliki cacat) dari Allah *سُبْحَانَ وَتَعَالَى*.

(Al-Taysir, vol. 1, hal. 228)

25. Berusahalah sebaik mungkin untuk bepergian dengan pesawat atau kereta api atau bus, atau kendaraan yang lain, pada saat di mana tidak ada waktu shalat pada saat melakukan perjalanan dengannya.
26. Pada waktu tidur selama perjalanan, jangan lalai sehingga **مَعَادًا لِلَّهِ** menyebabkan Anda melewatkan shalat Anda.
27. Jangan sampai melalaikan shalat bahkan dalam perjalanan. Berwudhu terlebih dahulu, terutama saat bepergian dengan pesawat, kereta api, dan bus yang menempuh rute panjang.
28. Jika bus Anda mogok di jalan, bersabarlah daripada mempertaruhkan akhirat Anda (mendapat dosa) karena mengkritik dan berbicara omong kosong kepada pengemudi atau pemilik bus lebih baik menyibukkan diri dengan Zikir dan shalat untuk mencapai Surga. Hal yang sama bisa dilakukan jika kereta atau penerbangan Anda terlambat.
29. Selalu ingat akan hak-hak penumpang lain pada saat bepergian dengan kereta api, bus, dan kendaraan lain, perlakukan mereka dengan sangat baik. Hadapi kesulitan mu sendiri, tetapi beri mereka kenyamanan.
30. Jangan sampai penumpang lain menilai rendah Anda karena anda berbicara dengan keras dan tertawa terbahak-bahak.
31. Jika Anda melihat orang tua atau seorang Muslim yang sakit di dalam bus, atau kendaraan yang lain yang ramai, tawarkan tempat duduk Anda dengan niat untuk mendapatkan pahala.
32. Saat bepergian dengan bus cobalah mencari bus atau tempat duduknya yang terbaik untuk Anda Di mana film dan musik tidak diputar.

33. Sekembalinya dari perjalanan, bawalah beberapa oleh-oleh untuk keluarga Anda. Nabi kita tercinta Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Ketika seseorang kembali dari suatu perjalanan, dia harus membawa oleh-oleh untuk keluarganya, meskipun dia membawa batu sekalipun.' (*Ibn Asakir, vol. 52, hal. 230*)
34. Jika bukan dalam waktu makruh ketika Anda kembali dari perjalanan syar'i, dirikanlah dua rakaat shalat sunah, pertamanya, dirikanlah di masjid dekat rumah Anda dan kemudian di rumah setelah sampai di rumah.
35. Doa seorang musafir terkabul. (*Tirmizi, vol. 5, hal. 280, Hadits 3459*)

33 Sunnah dan Adab Menjenguk (orang sakit)

Delapan ucapan Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ:

1. Jenguklah orang yang sedang sakit.
(Al-Adab Al-Mufrid, hal. 137, Hadits 518)
2. Siapa pun yang menjenguk seorang yang sedang sakit, Allah Yang Maha Besar menganugerahkan bayangan 75.000 malaikat padanya, dan untuk setiap langkah yang dia ambil, Allah Yang Maha Besar mencatat untuknya satu kebajikan, dan untuk setiap langkah yang dia lakukan, Allah شَبَّحَ وَتَعَالَى menghapus satu dosanya dan meninggikan satu peringkat sampai dia duduk di tempatnya. Ketika dia duduk, rahmat menyelimutinya dan akan terus menyelimutinya sampai dia kembali ke rumahnya. (*Mu'jam-ul-Awsat, vol. 3, hal. 222, Hadits 4396*)
3. Siapa pun yang mengunjungi orang yang sedang sakit, seruan memanggil dari langit, 'Kabar baik utukmu; jalanmu baik dan kamu telah membuat tempat untuk dirimu sendiri di Surga.' (*Ibn Majah, vol. 2, hal. 192, Hadits 1443*)
4. Jika seorang Muslim mengunjungi seorang Muslim yang

sedang sakit di pagi hari, 70.000 malaikat mendoakannya untuk pengampunan sampai sore dan jika dia menjenguk di malam hari, 70.000 malaikat berdoa untuknya sampai pagi, dan baginya akan ada taman di surga. (*Tirmizi, vol.2, hal.290, Hadits 971*)

5. Orang yang berwudhu dengan benar lalu menjenguk saudaranya (yang sedang sakit) dengan maksud untuk mendapatkan pahala akan jauhkan dari neraka (setara dengan) jarak 70 tahun. (*Abu Dawud, vol. 3, hal. 248, Hadits 3097*)
6. Ketika Anda mengunjungi seseorang yang sedang sakit, mintalah dia untuk mendoakan Anda, karena doanya seperti doa para malaikat. (*Ibn Majah, vol. 2, hal. 191, Hadits 1441*)
7. Doa orang yang sedang sakit tidak tertolak hingga sembuh.
(*Attarhib Wattarhib, vol. 4, hal. 166, Hadits 19*)
8. Ketika seorang Muslim mengunjungi seorang Muslim yang sakit, ia sebaiknya membaca doa berikut 7 kali :
'¹أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ، رَبَّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ أَنْ يَشْفِيكَ'
(*Abu Dawud, vol. 3, hal. 251, Hadits 3106*)
9. Pengertian mengunjungi orang yang sedang sakit: arti harfiahnya adalah menanyakan kesehatan orang sakit dengan mengunjunginya.
(*Urdu Lughat, vol. 13, hal. 604*)
10. Menjenguk orang yang sakit hukumnya sunah. Jika Anda merasa kunjungan Anda akan membawa ketidak nyamanan baginya, jangan mengunjunginya. (*Bahare Syari'at, vol. 3, hal. 505*)
11. Bahkan jika Anda memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang yang sedang sakit tersebut atau Anda tidak menyukainya, Anda tetap harus menjenguknya.

¹'Aku memohon kepada Allah yang Maha Agung, Pemilik arsy yang agung, agar Dia menyembuhkanmu.'

12. Jenguklah orang yang sedang sakit murni dengan niat mengikuti sunah. Jika Anda menjenguk seorang yang sakit hanya dengan alasan bahwa dia juga akan menjenguk Anda ketika Anda jatuh sakit, Anda tidak akan mendapatkan pahala.
13. Jika Anda mengunjungi orang yang sedang sakit dan melihat penyakitnya yang parah, jangan berbicara dengannya sedemikian rupa sehingga dia merasa takut, misalnya, 'kamu berada dalam kondisi kritis!' Anda juga tidak boleh menggelengkan kepala sedemikian rupa sehingga menunjukkan dia dalam kondisi serius.
14. Pada saat menjenguk, tunjukkan kegundahan dan kesedihan dari ekspresi wajah Anda sesuai dengan keadaan saat berhadapan dengan orang yang sakit atau orang yang berduka.
15. Jangan pernah berbicara sedemikian rupa sehingga pasien atau pendampingnya memiliki bisikan setan bahwa Anda senang dengan masalahnya.
16. Nyatakan juga simpati Anda kepada anggota keluarga pasien dan tawarkan semua bantuan atau kerja sama yang memungkinkan.
17. Kunjungi pasien dan tanyai dia dan doakan kesembuhan dan keselamatannya.
18. Nabi kita tercinta Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ memiliki kebiasaan yang diberkati. Setiap kali beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ mengunjungi orang sakit, beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Akan membacakan لَا يَأْسُ كَهَوِّ إِنْ شَاءَ اللهُ
(Bukhari, vol.2, hal.505, Hadits 3616)
19. Mintalah orang yang sedang sakit untuk mendoakan anda karena doa orang sakit tidak ditolak.

20. Nabi yang kita cintai Muhammad ﷺ bersabda, ‘Cara yang benar untuk menanyakan orang yang sakit adalah dengan meletakkan tanganmu di dahinya dan menanyakan bagaimana keadaannya.’ (Tirmizi, vol. 3, hal. 334, hadits 2740)
21. Mengenai hadits ini, Mufti Ahmad Yar Khan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: Ketika seseorang menjenguk orang yang sedang sakit, hendaklah ia meletakkan tangannya di dahi orang yang sakit tersebut dan berkata, ‘Apa kabar?’ Ini menghibur pasien, tetapi ia harus menghindari mhtangannya begitu lama. Tindakan meletakkan tangan ini adalah cara untuk mengungkapkan cinta. (Mirat, vol. 6, hal. 358, diubah)
22. Jika pasien merasa tidak nyaman saat Anda meletakkan tangan di dahinya, jangan letakkan tangan Anda. Jika pasien adalah anak laki-laki yang menarik (*amrad*) dan tidak berjanggut (bahkan jika dia tidak seperti itu) dan Anda مَعَاذَ اللهِ merasakan nafsu ketika Anda meletakkan tangan Anda, tindakan Anda meletakkan tangan adalah dosa. Jika Anda merasa bernafsu dengan melihatnya, maka pandangan Anda juga haram.
23. Percakapan yang sopan dan menyenangkan harus dilakukan di depan orang yang sakit agar dia senang. Sebutkan keutamaan penyakit dan bicarakan tentang rahmat Allah ﷻ sehingga ia dapat memusatkan perhatiannya pada pahala akhirat dan menghindari keluhan.
24. Saat menjenguk orang sakit, sampaikan kepadanya seruan untuk beribadah sesuai dengan situasinya. Secara khusus, bujuklah dia untuk shalat secara teratur karena selama masa sakit bahkan banyak orang yang rajin shalat juga menjadi lalai melaksanakan shalat.

25. Memotivasi orang yang sedang sakit untuk menonton Saluran Madani dan menceritakan keberkahannya.
26. Memotivasi orang yang sedang sakit untuk melakukan perjalanan dengan Madani Qafilah. Jika dia tidak dapat bepergian, maka anjurkan dia untuk membuat salah satu anggota keluarganya bepergian atas namanya bersama dengan Madani Qafilah. Ceritakan kepadanya tentang berkah Madani Qafilah di mana orang yang sakit secara ajaib disembuhkan berdasarkan berkah doa yang dilakukan selama Madani Qafilah.
27. Jangan berlama-lama dengan orang yang sedang sakit, dan jangan membuat keributan juga. Namun, jika pasien ingin Anda menghabiskan lebih banyak waktu bersamanya, Anda dapat melakukannya jika memungkinkan, dengan menghormati keinginannya.
28. Beberapa orang memiliki kebiasaan untuk menyarankan obat kepada yang sedang sakit atau kepada pegawainya ketika bertemu dengan mereka. Beberapa bahkan bersikeras bahwa pasien harus menerima perawatan yang ditentukan, yaitu minum obat tertentu dan Anda akan sembuh! Pasien tidak boleh menerima pengobatan yang disarankan oleh orang biasa. Pepatah mengatakan, 'sedikit pengetahuan berbahaya'. Pasien harus berkonsultasi dengan dokternya sebelum menggunakan obat yang diresepkan oleh seseorang. Ingat! Mereka yang bukan dokter, tetapi meresepkan obat adalah dosa. A'la Hadrat رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ telah mengatakan: Haram bagi orang yang bukan dokter (bukan Ahli) untuk meresepkan obat dan wajib baginya untuk berhenti meresepkan obat. (*Fatawa Razawiyyah, vol. 24, hal. 206*)
29. Membawa buah atau kue, dan lain sebagainya sebagai hadiah

kepada orang sakit saat menjenguknya adalah perbuatan yang baik. Namun, menghindari dari menjenguk karena tidak memiliki apa-apa untuk diberikan dan berpikir bahwa 'Jika Anda mengunjungi pasien dengan tangan kosong, dia akan keberatan' tidaklah baik. Seseorang harus menjenguk orang yang sedang sakit meskipun dia tidak memiliki apa-apa untuk diberikan; tidak menjenguk orang sakit karena alasan ini menghilangkan pahala seseorang.

30. Saat mengunjungi orang sakit, beberapa orang membawa karangan bunga, yang juga diperbolehkan, tetapi telah diamati bahwa hal itu biasanya tidak berguna bagi orang yang diberi. Oleh karena itu, hal yang bermanfaat harus diberikan sebagai hadiah. Disarankan sebagai pengganti karangan bunga atau bersama karangan bunga di mana pun yang sesuai, berikan juga beberapa buklet (terbitan Maktabatul Madinah) kepada orang yang sakit, sehingga dia dapat memberikannya kepada orang – orang yang menjenguk (dan jika dia dirawat di rumah sakit), untuk pasien lainnya dan kerabat mereka. Alangkah baiknya jika orang yang sedang sakit sendiri mengirim seseorang untuk membeli beberapa buklet dan mendapatkan pahala dengan menyimpannya untuk tujuan ini! Buklet seharusnya dapat dipilih sebagai prioritas pemberian hadiah.
31. Menjenguk pelanggar agama (Fasik) juga diperbolehkan karena itu adalah hak Islami bagi setiap Muslim dan pelanggar juga seorang Muslim. (*Bahare Syari'at, vol. 3, hal. 505*)
32. Diperbolehkan menjenguk orang kafir yang sakit jika ada hubungan kerabat, atau tetangga atau diharapkan keislamannya.
33. Dibolehkan menjenguk orang sesat yang sakit jika ada hubungan kerabat, atau tetangga atau diharapkan dia akan

bertaubat dan kembali kejalan yang benar dan dilarang jika akan menambah kesesatannya.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

16 Sunah dan Adab tentang Kain Kafan

Enam ucapan Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ:

1. Orang yang mengatur kain kafan untuk orang yang meninggal, baginya ada satu kebaikan untuk setiap rambut almarhum. (*Tarikh Baghdad, vol. 4, p. 263*) Mengenai bagian ini, 'Orang yang mengatur kain kafan untuk orang yang meninggal', Allamah Abdul Rauf Munaawi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ mengatakan: yakni dari sakunya sendiri.

(*Al-Taysir, vol. 2, hal. 442*)

2. Orang yang mengatur kain kafan untuk orang yang meninggal, Allah عَزَّوَجَلَّ akan membuatnya mengenakan gaun sutra yang ringan dan berat di surga. (*Al-Mustadrak, vol. 1, hal. 690, Hadits 1380*)
3. Orang yang memandikan, mengkafani, memberikan wewangian pada jenazah, membawa usungannya, ikut melakukan shalat (shalat jenazah) dan menyembunyikan segala keburukan yang berkaitan dengannya, menghilangkan dosa-dosanya sama seperti (saat dia) pada hari dia dilahirkan oleh ibunya. (*Ibn Majah, vol. 2, p. 201, Hadith 1462*) Bagian dari hadits, 'sesuatu yang buruk'berarti hal yang tidak boleh diungkapkan seperti warna kulit wajahnya menjadi gelap.
4. Berikanlah kain kafan yang baik untuk orang-orang yang telah meninggal karena mereka saling bertemu di alam kubur dan

merasa bahagia karena kain kafan yang baik itu. (*Al-Firdaus, vol. 1, hal. 98, Hadits 317*)

5. Ketika seseorang di antara kalian mengatur kain kafan untuk saudaranya, dia harus mengatur kain kafan yang baik untuknya.

(*Muslim, hal. 470, Hadits 943*)

6. 'Pakailah pakaian yang berwarna putih dan kafanilah mayit dengan kain warna putih. Karena itu adalah sebaik-baik pakaian kalian'.

(*HR Tirmizi, Hadits 994*)

Niat Mengkafani Jenazah

7. Niat Mengkafani jenazah:

Untuk menyenangkan Allah **سُبْحَانَ وَتَعَالَى** dan untuk melakukan kewajiban, saya akan mengkafani almarhum sesuai Sunnah dan dengan mengingat kain kafan yang akan saya kenakan setelah kematian saya.

8. Adalah 'Fardu Kifayah' untuk mengkafani jenazah (*Bahare Syari'at, vol. 1, hal. 817*) yaitu jika sudah ada seseorang yang mengkafani orang yang meninggal tersebut, semua orang lain akan dibebaskan dari kewajiban mengurus jenazah tersebut. Jika tidak, semua orang yang mengetahui tentang kabar kematiannya, tetapi tidak mengatur kain kafan untuk almarhum, akan berdosa.

Kain Kafan Sesuai Sunah

9. Kain kafan untuk pria: Lifafah yakni lembaran, Izaar yakni pakaian bawah, Qamis yakni pakaian atas. Untuk perempuan 5

lembar dengan tambahan khimar/kerudung yang menutupi sampai ke dada, dan sarung].

10. Untuk yang belum akil baligh yang telah mencapai usia mempunyai nafsu termasuk dalam kategori orang dewasa¹. Untuk kain kafannya, pakaian yang banyak itu harus ditata sebagaimana diatur untuk orang dewasa. Satu kain (Izaar) dapat diatur untuk anak laki-laki yang lebih kecil dari ini, tetapi dua pakaian (Lifafah dan Izaar) dapat diatur untuk anak perempuan yang lebih kecil dari ini. Baik jika dua pakaian (Lifafah dan Izaar) juga diatur untuk anak laki-laki, dan lebih baik untuk mengaplikasikan kain kafan dengan lengkap untuk keduanya, meskipun anak itu hanya hidup satu hari. (*Bahare Syari'at, vol. 1, hal. 819*)
11. Diperbolehkan mengubur jenazah orang laki-laki dengan Imamah.
12. Dibolehkan membubuhkan wewangian pada tubuh laki-laki dan perempuan yang dicampur dengan saffron.
13. Jika seseorang meninggal dalam keadaan berihram maka semua larangan ihram berlaku seperti dilarang memakai wewangian.

Kain Kafan yang Baik

14. Lifafah (lembaran): antara lain.

¹ Indikasi usia nafsu indrawi seorang laki-laki berarti dia merasakan hasrat terhadap wanita dan bagi seorang gadis itu adalah pria yang merasakan hasrat terhadap gadis itu ketika dia memandangnya. (Menurut kalender Islam) perkiraan usia 12 tahun untuk laki-laki dan 9 tahun untuk perempuan. (*Ha syiya' Bahare syari'at, vol. 1, hal. 819*)

- i. Itu harus lebih besar dari ketinggian almarhum sehingga bisa diikat dari kedua sisi.
 - ii. Izaar (kain kafan bagian bawah)'dari atas kepala sampai kaki. Ini lebih kecil dari Lifafah, tidak memiliki bagian yang berlebih di Lifafah untuk mengikatnya.
 - iii. Qamis (yaitu kain kafani'bagian atas'): dari leher ke bawah lutut. Itu harus sama di bagian depan dan belakang dan tidak boleh mengandung lengan dan potongan. Ada perbedaan antara Kafan laki-laki dan perempuan. Potong Kafan laki-laki dari bahu dan perempuan ke arah dada.
 - iv. Kerudung: Panjangnya harus 1, 5 yard.
 - v. Penutup dada: Dari dada ke pusar dan sebaiknya turun ke paha. (*Bahare Syari'at, vol. 1, p. 818, dirangkum*) Biasanya membeli kain kafan yang sudah jadi. Tidak selalu ditemukan ukurannya sama dengan ukuran Masnun (sesuai sunnah) menurut tinggi badan almarhum. Mungkin juga kain kafan itu sangat panjang sehingga masuk ke dalam kategori Israaf (pemborosan). Oleh karena itu, kehati-hatian dapat dilakukan dalam memotong kain kafan dari gulungan kain, sesuai kebutuhan. Jika Anda harus membeli kain kafan yang sudah jadi, simpan sisa kain itu bersama Anda setelah memotongnya. Jika kain kafan dibeli dari saku almarhum, kain yang lebih tersebut akan dibagi dalam warisan.
15. Hendaklah kafan itu baik, yaitu sama dengan harga kain yang biasa dipakai laki-laki untuk Idul Fitri dan shalat Jum'at dan yang biasa dipakai perempuan untuk pergi ke rumah orang tuanya. (*Bahare Syari'at, vol. 1, hal. 818*)

Cara Mengkafani jenazah

16. Setelah memandikan (almarhum), seka tubuh dengan lembut dengan kain bersih apa pun agar kain kafan tidak basah. Nyalakan dupa dan gerakkan di sekitar kain kafan satu kali atau tiga kali atau lima kali atau tujuh kali. Jangan menggerakannya lebih dari jumlah ini. Sekarang, pertama letakkan Lifafah, lalu letakkan sarung di atasnya, dan kemudian letakkan Kafani/Qamis di atasnya. Sekarang baringkan almarhum di kain kafan kemudian dikafani. Kemudian oleskan wewangian pada janggut (jika almarhum tidak memiliki janggut, oleskan pada dagu) dan pada seluruh tubuh. Oleskan kapur barus ke bagian tubuh tempat seseorang melakukan Sujud, yaitu dahi, hidung, tangan, lutut, dan kaki. Kemudian lipat Izaar yaitu (pakaian bawah) pertama dari sisi kiri dan kemudian dari sisi kanan. Kemudian lipat Lifafah dengan cara yang sama, pertama dari sisi kiri lalu dari sisi kanan sehingga bagian kanan tetap berada di atas. Ikat kain kafan di bagian atas dan bawah agar tidak bergerak. Mengkafani wanita; setelah membuatnya memakai kain kafan, bagi rambutnya menjadi dua bagian lalu letakkan di dada di atas Kafan. Tempatkan kerudung di bawah bagian setengah atas punggung dan lipat di atas kepala, letakkan di wajah seperti kerudung sehingga tetap di dada. Panjangnya harus dari setengah punggung almarhumah hingga dada dan selebar celah antara dua daun telinga. Kemudian lipat Izaar dan Lifafah seperti biasa. Kemudian letakkan penutup dada di atasnya dari dada hingga paha dan ikat (dengan tali).

15 Sunah Dan Adab tentang Pemakaman

Empat sabda Nabi Tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ:

1. Siapa pun yang menerima berita tentang pemakaman siapa

pun, (kemudian) dia bertemu dengan anggota keluarga almarhum dan menyatakan belasungkawa kepada mereka, Allah سبحانه وتعالى menuliskan pahala satu Qirat untuknya. Kemudian jika dia pergi dengan prosesi pemakaman, Allah سبحانه وتعالى menuliskan pahala dua qirat; kemudian jika dia turut dalam shalat jenazah di pemakamannya, tiga Qirat kemudian jika dia menghadiri pemakamannya, empat (Qirat); dan setiap Qirat sama dengan Gunung Uhud. (*Fatawa Razawiyyah, vol. 9, hal. 401, diekstrak | 'Umdat-ul-Qaari, vol. 1, hal. 400, di bawah Hadits 47)*

2. Ada enam hak seorang muslim atas muslim lainnya. (Salah satunya adalah) ketika (seorang Muslim) meninggal dunia, Muslim lainnya harus menghadiri pemakamannya. (*Muslim, hal. 1192, Hadits 5 (2162), diringkaskan*)
3. Ketika seseorang yang ditakdirkan untuk surga meninggal, Allah سبحانه وتعالى tidak akan menghukum orang yang memanggul usungannya, dan yang berjalan di belakangnya dan yang shalat jenazah di pemakamannya. (*Al-Firdaus, vol. 1, hal. 282, Hadits 1108*)
4. Pahala pertama yang akan diberikan seorang mukmin setelah kematiannya adalah bahwa semua orang yang telah mensalati jenazahnya akan diampuni. (*Musnad-ul-Bazaar, vol. 11, hal. 86, Hadits 4796*)
5. Sayyidina Dawud عَلَيْهِ السَّلَامُ dengan rendah hati bertanya di hadapan Allah سبحانه وتعالى, 'Ya Allah ! Apa pahala bagi orang yang mengiringi prosesi pemakaman hanya untuk menyenangkan kamu?' Allah berfirman, 'Pada hari kematiannya, malaikat akan pergi bersama ritual pemakamannya dan aku akan memaafkannya.' (*syarah-us-Sudur, hal.97*)
6. Seseorang melihat Sayyidina Malik bin Anas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا dalam

mimpi setelah kematiannya dan bertanya, “مَا فَعَلَ اللهُ بِكَ؟” yakni bagaimana Allah memperlakukanmu? Beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا menjawab Allah عَزَّوَجَلَّ memaafkan saya karena satu kalimat yang diucapkan Sayyidina Usman Ghani رَضِيَ اللهُ عَنْهُ setelah melihat prosesi pemakaman. (Kalimat itu adalah :)'سُبْحَانَ الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ'.¹ Karena itu, saya juga biasa mengatakannya setelah melihat prosesi pemakaman. Allah عَزَّوَجَلَّ memaafkan saya karena (mengucapkan) Kalimat ini.' (*Ihya`-ul-'Ulum, vol. 5, p. 266, diringkas*)

7. Seseorang harus mendirikan Shalat jenazah dengan niat baik misalnya. menyenangkan Allah عَزَّوَجَلَّ, memenuhi kewajiban shalat jenazah, menyampaikan belasungkawa kepada keluarga almarhum, belajar bagaimana melaksanakannya, dan lain sebagainya.
8. Saat pergi mengikuti prosesi pemakaman, teruslah mengingat kematian Anda sendiri dan akhir yang baik dan buruk. Teruslah berpikir seperti ini: Suatu hari saya juga akan dibawa dengan cara yang sama seperti orang ini diambil hari ini; Saya juga akan dikuburkan dengan cara yang sama seperti orang ini akan dikuburkan di bawah berton-ton tanah. Ini adalah ibadah dan sumber pahala untuk merenungkan seperti ini.
9. Memikul usungan jenazah adalah sumber pahala. Rasulullah Tercinta Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ memikul usungan jenazah Sayyidina Sa'd bin Mu'aaz رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (*Al-Tabqat-ul-Kubra, vol. 3 | Al-Byah vol. 3, hal. 242, diringkas*)
10. Disebutkan dalam sebuah hadits , 'Empat puluh dosa besar akan dihapus dari orang yang memikul usungan empat puluh langkah.'Selain itu, disebutkan dalam Hadits lainnya, 'Allah T'alaah akan mengampuni orang yang memikul empat sudut

¹ Murni adalah Makhluk yang hidup; Dia tidak akan pernah mati.

tandu pemakaman.’ (*Jauharah*, hal. 39 | *Rad-ul-Muhtar*, vol. 3, hal. 158, 159 | *Bahr asy-Syari’at*, vol. 1, hal. 823)

11. Metode menurut Sunah adalah memikul usungan jenazah dari empat penjuru satu demi satu dan berjalan sepuluh langkah setiap kali. Sunah yang lengkap adalah pertama memanggul sisi kanan sisi kepala (almarhum), kemudian sisi kanan sisi kaki, kemudian sisi kiri sisi kepala dan kemudian sisi kiri sisi kaki. Ketika seseorang berjalan sepuluh langkah (memikul masing-masing sisi), dia akan menempuh total empat puluh langkah. (*Aalamgiri*, vol. 1, p. 162 | *Bahare Syari’at*, vol. 1, p. 822) Beberapa orang terus menyebutkan dalam prosesi pemakaman, ‘Berjalan masing-masing dua langkah.’ Mereka harusnya menyebutkan, ‘Berjalan sepuluh langkah masing-masing.’
12. Saat memanggul usungan jenazah, haram hukumnya dan perbuatan yang mengarah ke neraka dengan sengaja mendorong orang dengan cara yang menyakiti mereka, seperti yang dilakukan sebagian orang dalam prosesi pemakaman seseorang atau dalam prosesi pemakaman yang videonya, dan sebagainya sedang dibuat.
13. Tidak mengapa jika satu orang membawa jenazah anak di tangannya. Orang mungkin mengambilnya ke tangan mereka satu demi satu. (*Aalamgiri*, vol. 1, p. 162). Makruh bagi perempuan untuk pergi prosesi pemakaman jika ada potensi fitnah atau ikhtilat antara laki-laki dan perempuan.
14. Suami dapat memikul usungan jenazah istrinya, menurunkannya ke kuburan dan bahkan melihat wajahnya. Hanya (perbuatan) memandikan dan menyentuh tubuh secara langsung tanpa ada kain di antaranya yang dilarang. (*Bahare Syari’at*, vol. 1, hlm. 812, 813)
15. Diperbolehkan membaca Kalimat Tayyibah atau Kalimat

Syahadat atau Shalawat, dan lain sebagainya dalam prosesi pemakaman dengan suara keras. (*Fatawa Razawiyah, vol. 9, hlm. 139 – 158*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

22 Sunah dan Adab tentang Makam dan Pemakaman

1. Allah سبحانه وتعالى telah berfirman:

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا ﴿١٢﴾ أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا ﴿١٣﴾

Bukankah Kami jadikan bumi untuk (tempat) berkumpul, bagi yang masih hidup dan yang sudah mati?

Mengenai ayat ini, disebutkan pada halaman 927 dari ‘Nurul Irfan’: Sebagaimana berkumpulnya orang-orang yang hidup di atas bumi dan yang mati di dalam bumi.

2. Adalah Fardu Kifayah untuk menguburkan Muslim yang meninggal. Walaupun Cuma ada satu orang yang menguburnya, semua yang lain akan terbebas dari kewajiban, jika tidak ada yang menguburnya, mereka yang mengetahui kabar tersebut, tetapi tidak menguburnya akan berdosa) tidak diperkenankan menaruh jenazah di tanah dan menutupnya dengan dinding di empat sisinya.

(*Bahare Syari'at, vol. 1, hal. 842*)

3. Kuburan juga merupakan nikmat dari Allah سبحانه وتعالى di mana orang yang sudah meninggal dikubur agar binatang dan hal-hal lain tidak merusak atau hal yang tidak pantas terjadi padanya.

4. Mengubur almarhum di dekat orang-orang saleh karena ia juga akan mendapatkan berkah dari kedekatan mereka. مَعَادَ اللَّهِ walaupun jika dia memang pantas mendapat siksa, mereka (orang saleh) akan menjadi perantara baginya. Rahmat yang turun atas mereka (orang saleh) juga melingkupinya (orang berdosa). Nabi kita Tercinta Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Kuburlah yang meninggal di samping orang-orang baik.'

(Haliyat-ul-Awliya, vol. 6, hal. 390, Raqm 9042)

5. Tidak ada salahnya menguburkan yang meninggal pada malam hari. *(Jauharah, hlm. 141)*
6. Tidak boleh mengubur lebih dari satu orang yang meninggal secara tidak perlu dalam satu kuburan, tetapi diperbolehkan jika diperlukan.

(Bahare Syari'at, vol. 1, hal. 846 \ Aalamgiri, vol. 1, hal. 166)

7. Mustahab menempatkan usungan jenazah di samping kuburan ke arah kiblat sehingga almarhum dapat diturunkan ke dalam kubur dari sisi kiblat. Jangan diletakkan di sisi kaki kuburan yang harus dibawa ke sisi kepala. *(Bahare Syari'at, vol. 1, hal. 844)*
8. Dua atau tiga orang sesuai dengan keperluan sebaiknya masuk kedalam lubang kubur; lebih baik jika mereka kuat dan saleh. Seorang wanita yang meninggal harus diturunkan ke dalam kubur oleh Mahram (yaitu. Orang-orang yang menikahinya adalah Haram (dilarang) selamanya, seperti saudara laki-laki, anak laki-laki, ayah, dan lain-lain). Jika mereka tidak hadir, kerabat lainnya harus menurunkannya ke dalam kubur dan jika mereka juga tidak hadir, orang-orang saleh diminta untuk melakukan tugas ini. *(Aalamgiri, vol.1, hal.166)*
9. Menutupi tubuh wanita dengan kain sejak diturunkan ke dalam kubur sampai lempengan-lempengan diletakkan.

10. Ucapkan doa berikut saat menurunkan almarhum ke dalam kubur: ¹ بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ (Tanvir Al-Absaar, vol. 3, hal. 166)
11. Baringkan almarhum pada sisi kanannya sedemikian rupa sehingga wajahnya menghadap kiblat. Lepaskan simpul kain kafan karena tidak diperlukan sekarang, dan tidak ada salahnya meskipun tidak dilepaskan. (Aalamgiri, vol.1, hlm.166 | Jauharah, hlm.140)
12. Berikut adalah doa yang dibaca pada saat membuka ikatan kain kafan : ² اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْ مَنَاجِرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ (Haa syiyat-ul-Tahtaawi, hal. 609)
13. Tutup kuburan dengan batu bata yang belum dibakar³. Jika tanahnya lunak, diperbolehkan memasang papan (dari kayu). (Bahare Syari'at, vol. 1, hal. 844)
14. Sekarang tanah akan dimasukan untuk menutup makam. Mustahab melempar tanah tiga kali dengan kedua tangan dari sisi kepala (almarhum). Untuk yang Pertama, bacalah, 'مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ' ⁴; yang kedua, bacalah, 'وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ' ⁵; dan ketiga, bacalah, 'وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى' ⁶. Kemudian masukan sisa tanah ke kuburan menggunakan sekop atau sejenisnya. (Jauharah, hlm. 141)

¹ Artinya: Dengan nama Allah dan agama Rasul Allah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ (Aku tempatkan dia di kuburan).

² Artinya: Ya Allah! Jangan cabut kami dari pahalanya dan jangan juga tempatkan kami pada kesusahan setelahnya.

³ Dilarang menggunakan batu bata yang telah dipanggang di dalam kuburan, tetapi sekarang sudah menjadi kebiasaan untuk membangun dinding beton dan menggunakan lempengan, oleh karena itu bagian dinding beton dan papan yang harus disimpan di dalamnya harus diplester dengan tanah liat yang diremas. Semoga Allah سُبحَانَهُ وَتَعَالَى melindungi umat Islam dari siksaan api!

اٰمِيْنُ بِجَاوَابِ النَّبِيِّ الْكَرِيْمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

⁴ Kami telah menciptakan kamu dari tanah.

⁵ Dan kemudian akan menaruh kamu ke dalamnya.

⁶ Dan akan membawamu keluar lagi darinya.

15. Makruh memasukan lebih banyak tanah daripada yang dikeluarkan dari kubur. *(Aalamgiri, vol.1, hal.166)*
16. Tanah di tangan bisa dihilangkan atau dicuci.
(Bahr asy-Syari'at, vol. 1, hal. 845)
17. Jangan membuat kubur segi empat, melainkan membuat kubur seperti punuk unta. Disunnahkan memercikkan air ke kuburan (setelah penguburan). Makam harus setinggi tangan atau lebih sedikit. *(Bahare Syari'at, vol. 1, hlm. 846, rangkuman Aalamgiri, vol. 1, hlm. 166 | Rad-ul-Muhtar, vol. 3, hlm. 168)* Setelah penguburan, kumandangkan adzan sambil berdiri dengan wajah menghadap kiblat, di sisi kepala kuburan karena sangat bermanfaat bagi almarhum. *(Berasal dari, Fatawa Razawiyyah, vol. 5, hal. 370, dirangkum)*
18. Setelah pemakaman, Mustahab membaca Ruku/'ain pertama Surat Al-Baqarah dari 'آلَهُ' sampai 'مُذِخُونَ' di sisi kepala almarhum dan 'Ain terakhir di sisi kaki, dari 'الرَّسُولِ' sampai ke akhir Surat.
(Bahare Syari'at, vol. 1, hal. 846)
19. Adalah Mustahab untuk tinggal di dekat kuburan setelah penguburan untuk waktu yang cukup untuk menyembelih seekor unta dan membagikan dagingnya karena almarhum akan merasa nyaman dan tidak takut menjawab pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir. Sepanjang menunggu didekat makam, bacalah Al-Qur'an, doakan dan mohon ampunan bagi almarhum, dan doakan almarhum agar tetap tabah dalam menjawab pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir..
(Bahare Syari'at, vol. 1, hal. 846, dilakukan perubahan)
20. Diizinkan untuk menempatkan syajarah atau Ahd Naamah di kuburan. Lebih baik membuat ceruk di dinding ke arah kiblat

di depan wajah almarhum dan menempatkan syajarah atau Ahd Naamah di dalamnya. Bahkan, dalam Durr Mukhtar, disebutkan bahwa menulis Ahd Naamah di kain kafan diperbolehkan dan dinyatakan bahwa seseorang dapat mengharapkan pengampunan dengan melakukannya. Dibolehkan menulis بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ di dada dan dahi almarhum. Ada seseorang orang yang membuat surat wasiat tentang itu, jadi بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ tertulis di dada dan dahinya setelah kematiannya. Kemudian seseorang melihatnya dalam mimpi dan bertanya tentang kondisinya. Dia berkata: Ketika saya dibaringkan di kuburan, malaikat siksaan mendatangi saya. Ketika para malaikat melihat بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ tertulis di dahiku, mereka berkata, 'Kamu telah selamat dari siksaan.' (*Bahare Syari'at*, vol. 1, hal. 848 | *Duur al-Mukhtar*, vol. 3, hal. 185, *Tatar Khaniyyah*, vol. 2, hal. 170)

21. Bisa juga dilakukan seperti ini: Tulis بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ di dahi dan Kalimat Tayyibah, 'صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ' di dada almarhum, tetapi lakukan setelah memandikan almarhum di dada dan sebelum membuat almarhum memakai kain kafan; menulis dengan jari telunjuk, bukan dengan tinta. (*Bahare Syari'at*, vol. 1, hal. 848, *diamandemen* | *Rad-ul-Muhtar*, vol. 3, hal. 186)
22. Wajib menguburkan tulang orang mati yang keluar dari kubur.

(Berasal dari, *Fatawa Razawiyyah*, vol. 9, hal. 406)

21 Sunah dan Adab Tentang Ziarah Kubur

Tiga ucapan Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ:

1. 'Saya pernah melarang kalian berziarah kubur. Sekarang telah diizinkan, maka berziarahlah, karena (berziarah kubur itu)

dapat mengingatkan akhirat.’ (*Ibn-e-Majah, vol. 2, hal, 252, Hadits 1571*)

2. Ketika seseorang melewati suatu makam yang penghuninya dikenalnya di dunia dan dia mengucapkan salam, almarhum mengenalinya dan membalas salamnya. (*Tarikh Baghdad, vol. 6, hal. 135, Hadits 3175*)
3. Orang yang berziarah ke makam kedua orang tuanya atau salah satu dari kedua orang tuanya setiap hari Jumat akan diampuni dan ditulis sebagai orang yang bertakwa. (*syu’ab-ul-Iman, vol. 6, hal. 201, Hadits 7901*)
4. Berziarah ke makam sesama Muslim itu sunnah. Merupakan hak istimewa untuk mengunjungi tempat suci Awliya dan syuhada terhormat رَحْمَةُ اللهِ، dan mengirimkan pahala kepada mereka adalah tindakan yang disukai dan mendapatkan satu pahala. (*Fatawa Razawiyah, vol. 9, hal. 532, dirangkum*)
5. Jika Anda ingin mengunjungi (makam orang saleh atau) makam seorang Muslim, tindakan yang Mustahab adalah pertama-tama melaksanakan 2 rakaat shalat Sunah (pada waktu non-Makruh) di rumah Anda. Bacalah’Ayat Kursi’satu kali dan’Surah Al-Ikhlas’tiga kali setelah’Surah Fatimah’di setiap Rak’at dan kemudian sampaikan pahalanya kepada penghuni kubur. Allah سبحانه وتعالى akan menciptakan Nur di kuburan orang tersebut dan akan memberikan pahala yang besar kepada orang (yang telah mengirimkan pahala). (*‘Aalamgiri, vol.5, hal.350*)
6. Ketika Anda mengunjungi tempat yang sakral atau makam, jangan sibuk dengan percakapan yang tidak berguna di perjalanan. (*‘Aalamgiri, vol.5, hal.350*)
7. Jangan mencium kuburan dan jangan menyentuhnya, tetapi berdirilah agak jauh darinya. (*Fatawa Razawiyah, vol. 9, hlm. 522-526, dirangkum*)

- Melakukan Sujud penghormatan ke kuburan adalah haram dan jika dilakukan dengan niat melakukan ibadah, maka itu adalah kafir.

(Berasal dari: Fatawa Razawiyah, vol. 22, hal. 423)

- Pada saat di pemakaman, berjalanlah di jalan umum di mana tidak pernah ada makam Muslimin di masa lalu. Jika jalan setapak baru dibangun, jangan berjalan di atasnya. Dinyatakan dalam Fatawa Syaami: Diharamkan berjalan di jalan yang baru dibangun yang telah dibuat di kuburan dengan cara menghancurkan kuburan. Bahkan, jika seseorang hanya menganggap (memiliki keraguan) bahwa jalan itu baru, itupun tidak boleh dan berdosa untuk berjalan di atasnya.

(Duur al-Mukhtar, vol.3, hal.183)

- Telah diamati di banyak tempat suci Awliya bahwa kuburan Kaum Muslimin dihancurkan dan lantai dibuat agar pengunjung dapat difasilitasi. Di lantai seperti itu, berbaring, berjalan, berdiri, duduk untuk zikir dan pengajian, dan lain sebagainya. Semuanya haram. Bacalah Fatihah dari kejauhan.
- Saat mengunjungi kuburan, berdirilah di tempat wajah almarhum berada. Untuk ini, datanglah dari sisi kaki almarhum agar Anda terlihat. Jangan datang dari sisi kepala karena almarhum at Anda dengan mengangkat kepalanya.
(Fatawa Razawiyah, vol. 9, hal. 532, dirangkum)
- Berdirilah di kuburan dengan punggung menghadap kiblat dan wajah menghadap wajah penghuni kuburan. Setelah itu lafalkan doa berikut:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا أَهْلَ الْقُبُورِ، يَغْفِرُ اللَّهُ لَنَا وَلَكُمْ لَنَا سَفَهٌ وَنَحْنُ بِالْأَكْثَرِ

Terjemahan: Wahai para penghuni kuburan! Damai sejahtera besertamu! Semoga Allah سبحانه وتعالى mengampuni kami dan

kamu! kamu telah berangkat sebelum kami dan kami akan datang setelah kamu. *(Berasal dari, Mirqatul Mafatih, vol. 4, hal. 253, di bawah Hadits 1765)*

13. Bagi orang yang membaca doa berikut setelah memasuki kuburan

اللَّهُمَّ رَبَّ الْأَجْسَادِ الْبَالِيَةِ وَالْعِظَامِ النَّخِرَةِ الَّتِي خَرَجَتْ مِنَ الدُّنْيَا وَهِيَ بِكَ مُؤَمَّنَةٌ، أَدْخِلْ عَلَيْهَا رَوْحًا مِّنْ عِنْدِكَ، وَسَلَامًا مِّمَّنِيْ-

Terjemahan : Ya Allah *سبحانه وتعالى*, Wahai Tuhan dari tubuh yang membusuk dan tulang yang membusuk! Kasihanilah orang-orang yang telah meninggalkan dunia dalam keadaan beriman dan sampaikan salamku kepada mereka', Mulai dari Sayyiduna Adam *عليه السلام* hingga sampai pada semua orang beriman yang telah meninggal dunia hingga hari itu akan mendoakan ampunan baginya. *(Musannaf Ibn Abi syaybah, vol. 8, hal. 257)*

14. Nabi kita tercinta Muhammad *صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ* bersabda: Orang yang memasuki kuburan kemudian membaca 'Surah Al-Fatihah', 'Surah Al-Ikhlâas' dan 'Surah Al-Takâsur' kemudian berdoa sebagai berikut: Ya Allah! Ayat- Ayat apa pun dari Al-Quran yang telah saya baca, sampaikan pahalanya kepada pria dan wanita beriman di kuburan ini, semua orang beriman itu akan menjadi (orang yang telah mengirimkan pahala) pemberi syafaat baginya pada hari kiamat. *(syarh-us-Sudur, hal. 311)*
15. Disebutkan dalam sebuah hadits: Barangsiapa membaca 'Surah Al-Ikhlâas' yaitu 'قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ' sebelas kali (satu surat lengkap) dan kemudian menyampaikan pahalanya kepada orang yang meninggal akan mendapatkan pahala yang sama dengan jumlah orang yang meninggal.

(Duur al-Mukhtar, vol.3, hal.183)

16. Dupa yang menyala tidak boleh diletakkan di atas kuburan karena tidak sopan dan pertanda buruk. Namun, jika ingin membuat lingkungan menjadi harum bagi pengunjung, letakan dupa di dekat kuburan di tempat yang kosong karena membuat lingkungan menjadi harum bagi orang lain adalah tindakan yang diinginkan. *(Dirangkum dari: Fatawa Razawiyyah, vol. 9, hlm. 482, 525, disarikan)*
17. Di tempat lain, A'la Hadrat رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ telah menyatakan: Diriwayatkan dalam Sahih Muslim dari riwayat Sayyiduna Amr bin 'Aas رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bahwa dia berkata kepada putranya saat menghembuskan nafas terakhir: Ketika aku mati, baik wanita mana pun yang meratapi almarhum tidak boleh pergi bersamaku, juga api tidak boleh pergi (bersamaku). *(Muslim, hal. 75, Hadits 192)*
18. Jangan letakkan lampu minyak, lilin yang menyala, dan lain-lain di atas makam. Namun, jika cahaya dibutuhkan orang untuk berjalan di jalan atau untuk membaca Al-Qur'an di (kegelapan) malam, lilin atau lampu minyak dapat ditempatkan di samping makam di tempat yang kosong. Tempat kosong tersebut seharusnya bukan tempat yang dulunya adalah sebuah makam, tapi sekarang sudah dibongkar.
19. Empat hari berikut ini lebih baik untuk mengunjungi kuburan: Senin, Kamis, Jumat dan Sabtu. *(Aalamgiri, vol. 5, p. 350)* Berziarah ke kuburan lebih disukai setelah Shalat Subuh pada hari Jumat.

(Fatawa Razawiyyah, vol. 9, hal. 523, disarikan)
20. Mengutamakan ziarah kubur pada malam-malam, khususnya Laylatul Bara'at (Nisfu Sya'ban). *(Aalamgiri, vol. 5, p. 350)* Demikian pula, mengunjungi kuburan juga dianjurkan pada

hari-hari , misalnya pada kedua Idul Fitri, pada tanggal 10 bulan Muharram dan selama sepuluh hari pertama pada bulan Zul-Hijjah. (*Aalamgiri, vol. 5, hal. 350*)

21. Pada saat berziarah ke kuburan, daripada membicarakan hal-hal yang tidak perlu dan memikirkan hal-hal yang tidak berguna, ingatlah kematianmu dan jika mungkin meneteskan air mata. Ingatlah akan dosa-dosa Anda dan jadikan diri Anda takut terhadap siksa kubur dan bertobatlah dari dosa-dosa Anda. Bayangkan hari ini orang-orang mati ini terbaring di kuburan mereka sendirian; dengan cara yang sama, aku juga akan segera terbaring sendirian di kuburan yang gelap.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Himbauan kepada Para Muballigh Pria atau Wanita

Seorang Muballigh diharapkan untuk menyebutkan beberapa sunnah dan adab sedapat mungkin pada setiap akhir ceramah. Bacakan paragraf no. 1 sebelum menyebutkan sunnah dan adab dan ayat no. 2. Para Muballigh perempuan tidak boleh menyebutkan bagian yang memuat informasi tentang Qafilah Madani pada terakhir.

1. Saudara – saudara Umat Islam yang terkasih! Di akhir ceramah, saya ingin menyebutkan keutamaan sunnah dan beberapa adab. Nabi kita Tercinta Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, ‘Orang yang mencintai sunnahku, mencintaiku dan orang yang mencintaiku, akan bersamaku di surga.’

(*Ibn Asakir, vol. 9, hal. 343*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

2. Beli dan baca buku dengan 134 550 Sunah dan Adab yang diterbitkan oleh Maktabatul Madinah untuk mempelajari

Sunnah. Cara lain untuk mempelajari Sunnah adalah bepergian dengan Qafilah Dawat Islami..

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Setelah membaca buklet ini, berikan kepada orang lain dengan niat untuk mendapatkan pahala.

Metode (jalan) memimpin menuju surga

Suatu kali, dalam upaya untuk mendamaikan dua bersaudara yang saling bertengkar, A'la Hazrat رحمه الله عليه berkata: Siapa pun di antara kalian yang memimpin untuk berdamai, dia akan memimpin ke surga

(Hayat-e-A'la Hazrat, jilid.1, hal.358)



Aalami Madani Markaz, Faizan-e-Madinah,

Mahallah Saudagaran Purani Sabzi Mandi, Karachi, Pakistan

UAN +92 21 111 25 26 92 |    0313-1139278 | Ext: 7213

 www.maktabatulmadinah.com |  feedback@maktabatulmadinah.com